

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## TATA DUNIA BARU

DI BAWAH NAUNGAN KHILAFAH

Bisakah  
Piagam PBB  
Menggantikan  
Ijmak  
Sahabat?

Ulama,  
Penegakan  
Khilafah dan  
Jebakan Penjajah



Ustadz H. Ismail Yusanto:  
**KHILAFAH: SOLUSI  
BAGI DUNIA**



Ottoman diguncang oleh 25 gempa bumi berkekuatan 7 ke atas pada waktu yang berbeda sejak tahun 1500-an. Ribuan rumah hancur dalam tiga gempa besar selama periode Ottoman dan ratusan orang meninggal. Gempa susulan dari gempa bumi ini, yang disebut "kiamat kecil", berlangsung selama berbulan-bulan, dan orang-orang tinggal di tenda untuk waktu yang lama.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/-galeri/tarih/osmanli-zamaninda-yasanan-depremler/2>

### Kiamat Kecil (22 AGUSTUS 1509)

Dalam gempa bumi yang terjadi pada tahun 1509 pada masa pemerintahan Bayezid II, ribuan orang meninggal dan Istanbul hancur lebur. Gempa bumi ini sangat menghancurkan Istanbul sehingga disebut "Kiyamet-i Sugra", yaitu, "Kiamat Kecil" oleh para sejarawan.

Jumlah orang yang kehilangan nyawa dalam gempa bumi ini, yang digambarkan sebagai "Kiamat Kecil" karena merupakan salah satu bencana paling merusak dalam sejarah Istanbul, antara 5.000 dan 15.000.

Fakta bahwa gempa terjadi pada malam hari ditunjukkan sebagai penyebab penting hilangnya nyawa yang begitu tinggi.

"Kiamat Kecil" adalah gempa bumi terbesar yang terjadi di Mediterania Timur. Gempanya terasa di lapangan dari Bolu hingga Edirne. Berdampak juga di Bursa, Iznik, Gebze, Teluk Izmit, Bolu, Gallipoli, Edirne, Dimetoka. Pada tahun-tahun itu, sekitar sepuluh persen penduduk Istanbul yang berjumlah sekitar 200 ribu meninggal atau terluka akibat gempa tersebut.



Beberapa kerusakan yang diketahui akibat gempa di Istanbul adalah sebagai berikut: 109 masjid hancur total, sebagian besar tembok dari Yedikule hingga Bahçekapı hancur, kubah masjid Fatih dan Bayezid rusak, dan beberapa bagian kota banjir karena saluran air rusak.

Selain itu, distrik Karaman hancur, Istana Topkapı, Menara Galata, jembatan Küçükçekmece dan Büyükçekmece, Anadolu Hisarı dan Rumeli Hisarı rusak sebagian.

Orang tidak dapat memasuki rumah mereka untuk waktu yang lama karena takut akan kematian. Bahkan kamar tidur Bayezid II, sultan masa itu, roboh, namun sultan menyelamatkan nyawanya karena keluar kamar beberapa jam yang lalu. Diketahui bahwa Sultan tinggal di tenda yang didirikan di taman istana selama sepuluh hari dan kemudian pergi ke Edirne.

## Daftar Isi

Hiwar:

### Khilafah: Solusi Bagi Dunia

45

Krisis global dalam berbagai aspek kehidupan saat ini mustahil bisa diselesaikan oleh ideologi Kapitalisme. Pasalnya, Kapitalisme justru menjadi biang dari berbagai persoalan dunia: kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan sosial, diskriminasi dan rasialisme, penindasan dan pendudukan, seks bebas dan LGBT, ragam kriminalitas, dll. Dunia membutuhkan syariah Islam yang diterapkan secara total oleh institusi pemerintahan Islam global.

Soal-Jawab:

### Bisakah Piagam PBB Menggantikan Ijmak Sahabat?

30

Oleh sebagian pihak, Piagam PBB diklaim sebagai hasil kesepakatan berbagai negara di dunia. Karena itu, dalam konteks Islam, Piagam PBB bisa dijadikan sebagai salah satu sumber hukum. Benarkah demikian? Bagaimana jika faktanya Piagam PBB bertentangan dengan Islam? Apalagi secara historis penggagas awal pendirian PBB adalah negara-negara kafir penjajah?

Afkar:

### Ulama, Penegakan Khilafah dan Jebakan Penjajah

51

Ulama seharusnya ada di garda terdepan dalam perjuangan untuk menegakkan kembali Khilafah. Sayang, banyak ulama yang terpinggirkan dari perjuangan ini. Bahkan yang ironis, banyak ulama justru berdiri di garda terdepan dalam menolak Khilafah. Padahal jelas, kewajiban menegakkan Khilafah telah menjadi ijmak ulama Aswaja.

<i>Pengantar</i> .....	2
<i>Dari Redaksi</i> : Wajib Menegakkan Khilafah .....	3
<i>Opini</i> .....	5
<i>Muhasabah</i> : Catatan Isra Mi'raj .....	7
<i>Fokus</i> : Kegagalan Kapitalisme Global .....	9
<i>Analisis</i> : Dunia Membutuhkan Ideologi Islam .....	14
<i>Iqtishadiyah</i> : Bahaya Utang Bagi Negara .....	18
<i>Nafsiyyah</i> : Menjauhi Pintu-pintu Fitnah Di Akhir Zaman .....	23
<i>Soal Jawab</i> : Bisakah Piagam PBB Menggantikan Ijmak Sahabat? .....	26
<i>Ibrah</i> : Adab Ikhtilaf .....	30
<i>Nisa</i> : Akar Masalah Tingginya Dispensasi Nikah .....	32
<i>Fikih</i> : Tak Ada Ijab-Qabul Dalam Pendirian PT .....	35
<i>Atsar</i> : Sejarah Maroko Yang Belum Selesai: Menara Hassan .....	37
<i>Lintas Dunia</i> .....	40

<i>Baiti Jannati</i> : Membentengi Anak Dari Seks Bebas .....	42
<i>Hiwar</i> : Ustadz H Ismail Yusanto: Khilafah: Solusi Bagi Dunia .....	45
<i>Afkar</i> : Ulama, Penegakan Khilafah dan Jebakan Penjajah .....	51
<i>Catatan Dakwah</i> : Cinta Nabi saw. ....	56
<i>Siyasah Dakwah</i> : Hizbut Tahrir <i>Enabler</i> Kebangkitan Islam Global .....	59
<i>Tafsir</i> : Berita Tentang Jin (2) .....	63
<i>Telaah Kitab</i> : Sumber Pendapatan Lain Baitul Mal (Telaah Kitab <i>Muqaddimah ad-Dustûr</i> Pasal 151) .....	68
<i>Hadis Pilihan</i> : Hukum Industri Dalam Islam. .	70
<i>Takrifat</i> : Larangan Atas Akad Dan <i>Tasharruf</i> .	72
<i>Dunia Islam</i> : Upaya Menegakkan Kembali Khilafah .....	75
<i>Tarikh</i> : Jejak Khilafah Di Sulawesi Menyibak Jalanan Politik & Spiritual yang Dilupakan (3) ..	78

# Pengantar

*Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, dunia saat ini tidak sedang baik-baik saja. Bukan baru-baru ini, tetapi sudah sejak lama. Setidaknya sejak Kekhilafahan Islam terakhir, Khilafah Utsmaniyah, dibubarkan oleh Inggris dan antek-anteknya pada 3 Maret 1924. Tidak kurang dari 100 tahun lalu. Artinya, kekacauan dan keterpurukan dunia ini sudah berlangsung sejak negara-negara Barat kafir penjajah—dengan ideologi Kapitalisme globalnya—menghegemoni dan menjajah dunia.

Sejak keruntuhan Khilafah Utsmaniyah—satu-satunya negara global yang pernah berjaya tidak kurang dari 14 abad dan menguasai sekitar dua-pertiga dunia—kepemimpinan dunia memang pernah terbelah menjadi dua; Blok Barat kapitalis dipimpin oleh AS dan Sekutunya serta Blok Timur komunis dipimpin oleh Uni Sovyet dan Sekutunya. Baik Kapitalisme maupun Komunisme sama-sama ideologi yang rusak dan merusak.

Kini, setelah Uni Sovyet runtuh pada tahun 1991, otomatis dunia ada di bawah kepemimpinan tunggal Kapitalisme global pimpinan AS. Di bawah kepemimpinan AS (juga PBB yang menjadi alat AS) dan Kapitalisme globalnya, dunia bukan tambah baik, tetapi tambah buruk. Penjajahan dan pendudukan masih terjadi, antara lain di Palestina yang diduduki oleh Israel (anak emas AS). Kemiskinan di negara-negara berkembang, khususnya negeri-negeri Muslim. Kesenjangan ekonomi dan sosial. Kerusakan moral (ditandai antara lain oleh makin massifnya seks bebas, LGBT, narkoba, pornografi, dll). Perampokan kekayaan alam di Dunia Islam dan negara-negara berkembang oleh negara-negara penjajah melalui perusahaan-perusahaan multinasionalnya. Itu adalah sebagian dari problematika dunia yang diciptakan oleh Kapitalisme global.

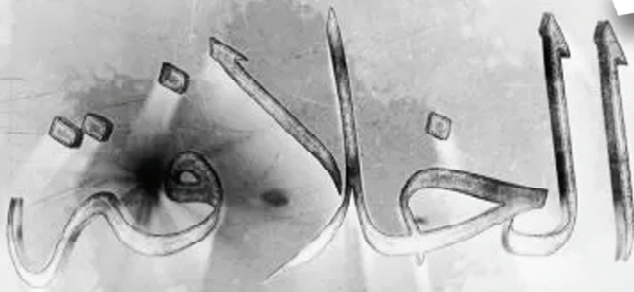
Dengan fakta seperti itu, dunia tentu butuh alternatif ideologi. Pilihan satu-satunya hanyalah ideologi Islam. Satu-satunya ideologi yang shahih, yang berasal dari Allah SWT, Pencipta dunia dan jagat raya ini.

Ideologi, agar eksis, tentu butuh institusi penerapnya. Dalam konteks Islam, Khilafah Islam adalah satu-satunya institusi yang mampu menerapkan dan mengemban ideologi Islam secara sempurna. Alhasil, dunia saat ini sebetulnya membutuhkan Khilafah Islam. Khilafah Islam, dengan syariahnya, pasti akan melahirkan ragam keberkahan bagi dunia ini.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
**Umum:** M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
**dan Keuangan:** M.  
Anwari **Pemimpin**  
**Redaksi:** Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
**Layout:** reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).



## WAJIB MENEGAKKAN KHILAFAH

Tidak hanya memperingati Isra' Mikraj, setiap Bulan Rajab kaum Muslim juga membahas tentang keruntuhan Khilafah. Lebih dari 100 tahun yang lalu, Inggris yang bekerjasama dengan agennya, Mustafa Kemal, membubarkan Khilafah pada 28 Rajab 1342 H, bersamaan dengan 3 Maret 1924 M. Ketiadaan Khilafah sebagai institusi politik penting telah menyebabkan tiga perkara penting di tengah umat terabaikan: (1) penerapan syariah Islam secara *kaaffah* (totalitas); (2) persatuan umat Islam; (3) dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia yang seharusnya dilakukan oleh Negara.

Ketiadaan tiga hal ini memberikan bencana besar bagi Dunia Islam. Tidak diterapkan seluruh syariah Islam membuat umat Islam diatur oleh hukum-hukum kafir yang bersumber dari ideologi Kapitalisme yang rusak. Hukum-hukum kafir pasti berpihak kepada pembuat hukumnya, yaitu negara-negara imperialis. Penerapan hukum kufur Kapitalisme ini telah menjadi cara efektif untuk menjajah umat Islam dari berbagai aspek. Hukum kufur ini juga melegalkan keberadaan para pemimpin pengkhianat di negeri-negeri Islam. Mereka bekerja bukan untuk kepentingan umat, tetapi untuk tuan-tuan kapitalis mereka. Kemiskinan di negeri Islam, perampokan kekayaan alam di negeri Islam, tindakan represif penguasa negeri Islam, maraknya kemaksiatan, merupakan buah dari penerapan hukum-hukum kufur ini.

Ketiadaan persatuan umat Islam pada level global akibat minusnya Khilafah Islamiyah telah

membuat umat Islam bahkan ajaran Islam diperlakukan secara hina. Nyawa umat Islam demikian tiada berharga. Atas nama perang melawan terorisme dan radikalisme yang dirancang oleh Barat, terjadi pembunuhan dan pembantaian umat Islam di Irak, Suriah, Afganistan dan negeri-negeri Islam lainnya. Penghinaan terhadap Rasulullah saw., pembakaran al-Quran, tuduhan keji bahkan kriminalisasi terhadap syariah Islam berulang terjadi. Penyebabnya, karena ketiadaan negara yang disegani dan ditakuti oleh musuh-musuh Islam. Itulah negara yang berdasarkan Islam, yang menjalankan aspirasi umat Islam, negara dengan visi menyebarkan Islam. Itulah Khilafah *'alaa minhaaj an-nubuwwah*.

Khilafah, menurut Imam al-Mawardi, di dalam kitabnya, *Al-Ahkaam ash-Shulthaaniyyah*, memiliki dua fungsi penting: menjaga agama (*hiraasah ad-diin*) dan mengurus urusan-urusan kaum Muslim (*siyaasah ad-dunyaa*). Negara-negara kafir imperialis yang melindungi para penghina Islam atas nama kebebasan ekspresi tahu persis, apapun yang mereka lakukan terhadap umat Islam, tidak akan menimbulkan perlawanan apalagi ancaman terhadap eksistensi mereka. Diperparah dengan para penguasa negeri Islam yang tidak peduli lagi terhadap kemuliaan Islam. Yang mereka lakukan justru bagaimana bisa dengan sepenuh hati melayani kepentingan negara-negara penjajah untuk kepentingan keberlangsungan kekuasaan mereka.

Ketiadaan Khilafah juga telah menghentikan

dakwah Islam yang dilakukan negara, yang seharusnya menjadi perkara penting dari politik luar negeri negara dalam Islam. Umat Islam, termasuk penguasa negeri Islam, wajib menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebabnya, Islam diturunkan Allah SWT untuk mengatur seluruh dunia dan umat Islam diperintahkan untuk menjadi pemimpin yang mengatur seluruh urusan umat manusia.

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan tentang QS an-Nur ayat 55: Ini merupakan janji Allah SWT kepada Rasul-Nya saw., bahwa Dia akan menjadikan umatnya sebagai orang-orang yang berkuasa di bumi, yakni menjadi para pemimpin manusia dan penguasa mereka. Janji Allah itu benar-benar terwujud. Sebelum Nabi saw. wafat, atas kehendak Allah, kaum Muslim menaklukkan Makkah, Khaibar, Bahrain, semua kawasan Jazirah Arabia serta negeri Yaman seluruhnya. Rasulullah saw. sempat memungut *jizyah* dari orang-orang Majusi Hajar dan juga dari para penduduk yang ada di pinggir negeri Syam (yang berada di dekat negeri Arab). Berbagai macam hadiah berdatangan kepada Rasulullah saw. dari Heraklius (Kaisar Romawi), penguasa negeri Mesir dan Iskandariah (yaitu raja Muqauqis), raja-raja negeri Amman (Oman) dan Raja Negus (raja negeri Abesinia).

Kemudian setelah Rasulullah saw. wafat, urusan negara dipegang oleh Khalifah Abu Bakar ash-Siddiq ra. Pada masanya, seluruh Jazirah Arabia berhasil disatukan kembali. Di bawah pimpinan Khalid bin Walid ra., Persia pun takluk. Pasukan lainnya di bawah pimpinan Abu Ubaidah ra. dan para amir yang mengikuti dirinya menuju ke negeri Syam. Pasukan yang ketiga dikirim menuju ke negeri Mesir di bawah pimpinan Amr bin al-'Ash. Pada masa pemerintahannya, pasukan yang dikirim ke negeri Syam berhasil menaklukkan Kota Busra, Dimasyq.

Khalifah Umar al-Faruq, yang memegang tampuk Kekhalifahan sesudah Abu Bakar, menjalankan tugasnya dengan sempurna. Pada masa pemerintahannya telah berhasil ditaklukkan seluruh negeri Syam dan negeri Mesir serta

sebagian besar dari kawasan Persia. Kaisar Romawi terpukul mundur. Kaum Muslim berhasil merebut negeri Syam dari tangan kekuasaannya, lalu terus maju sampai Konstantinopel.

Pada masa Khalifah Usman, Kekhalifahan meluas sampai ke belahan timur dan barat yang paling dalam. Ditaklukkanlah negeri-negeri Magrib, Andalusia dan Cyprus, juga kota Qairuwan dan Sabtah yang ada di tepi Laut Tengah. Di belahan timur, penaklukkan oleh Khilafah sampai ke bagian pedalaman negeri Cina. *Kharaj* dipungut dari belahan timur dan barat, lalu didatangkan ke hadapan Amirul Mukminin Usman bin Affan ra.

Semua itu terjadi pada saat kaum Muslim masih memiliki Khilafah '*alaa minhaaj an-nubuwwah*.

Sebaliknya, pada saat umat Islam terpecah-belah menjadi banyak negara-bangsa, bergabung dengan PBB, tunduk kepada Amerika Serikat dan penjajah Barat lainnya, umat Islam berada dalam penderitaan yang berkepanjangan. Karena itu sungguh mengherankan kalau ada yang justru memusuhi perjuangan Khilafah, bahkan menganjurkan umat Islam untuk ber hukum pada *thaaghuut*, hukum jahiliah, seperti Piagam PBB.

Bulan Rajab ini mengingatkan kita akan kewajiban menegakkan kembali Khilafah Islam. Kewajiban ini didasarkan pada syariah Islam. Umat Islam berdasarkan Ijmak Sahabat hanya boleh-kosong dari kepemimpinan Khilafah ini selama tiga hari bersama tiga malamnya. Faktanya, sampai hari ini, sudah lebih dari 100 tahun umat Islam tanpa Khilafah. Inilah kewajiban yang harus ditunaikan umat Islam saat ini. Kewajiban ini oleh para ulama disebut *Taa' al-Furuudh* (mahkota kewajiban) dan *a'zham al-waajibaat* (kewajiban yang paling agung). Berdiam diri terhadap perjuangan ini adalah dosa besar dan bentuk ketidakpedulian terhadap umat Islam. Saatnya umat Islam berjuang bersama menegakkan Khilafah yang akan menggantikan tatanan dunia Kapitalisme yang busuk dan rapuh saat ini.

*Allahu Akbar!* [Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

## DEMOKRASI CAKAR-CAKARAN

Azis Rohman



encalonan Anies  
Baswedan maju dalam  
Pilpres 2024 dihadang isu  
tak sedap. Mantan Gubernur DKI

Jakarta itu disebut memiliki perjanjian utang senilai Rp 50 miliar kepada Sandiaga Uno saat bertarung dalam kontestasi Pilkada Jakarta pada 2017 lalu.

Munculnya pengotak-atikan komitmen pada masa lalu antara Anies dan Sandiaga merupakan gambaran adanya politik saling sandera. Munculnya kabar Anies dan Sandi tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia politik tidak ada kawan yang abadi. Yang ada adalah kepentingan yang abadi.

Beberapa hari sebelum berhembusnya kabar perjanjian utang Anies, Ketua Umum Partai Nasdem melakukan kunjungan ke Kantor DPP Partai Golkar. Bahkan diduga serangan dari Golkar merupakan bagian dari manuver Nasdem. Di sisi lain, saling menggembosi di antara pihak yang berpolitik merupakan hal yang lumrah. Apalagi kini manuver politik sudah mengerucut pada penentuan pakem siapa kawan dan lawan koalisi nantinya.

Ini adalah fenomena kontestasi dalam sistem kapitalis demokrasi, parpol dan politisi mengejar ambisi. Demi kursi kekuasaan, *money politic*, utang politik, politik saling sandera, hingga korupsi dilakukan. Syahwat kekuasaan diumbar vulgar. Rasa empati atas penderitaan rakyat hilang karena fokus pada kekuasaan, bukan pada persoalan umat kebanyakan.

Kekuasaan di tangan rakyat yang merupakan ruh demokrasi hanyalah sebatas slogan. Rakyat hanya berfungsi sebagai pendorong mobil mogok, begitu berjalan rakyat dilupakan. Penguasa mengabdikan kepada oligarki, pemilik modal yang mengantarkan dirinya mendapatkan kursi kekuasaan. Lahirlah UU yang menguntungkan pemilik modal, seperti UU Minerba, *Omnibus Law*.

Mengangkat pemimpin yang shalih dan adil saja tidak cukup. Ada yang lebih penting, yakni sistem yang diterapkan. Selama sistem sekuler demokrasi mendominasi negeri ini, maka kezaliman demi kezaliman akan terjadi. Sistem sekuler yang memisahkan peran agama dari kehidupan merupakan sumber kerusakan.

Perubahan menuju kebangkitan hakiki mensyaratkan tiga hal, yakni memahami realitas masyarakat yang rusak berikut akar masalah, memahami konstruksi masyarakat ideal yang ingin diwujudkan dan memahami peta jalan perubahan yang harus dilakukan.

Kebangkitan umat Islam akan terjadi ketika umat memiliki akidah yang shahih. Keimanan yang benar akan membentuk pemahaman bahwa hidup di dunia semata untuk beribadah kepada Allah. Wujudnya, sikap taat yang sempurna pada seluruh syaria Islam dalam setiap aspek kehidupan. Baik ranah individu, keluarga, maupun bernegara. □



## BPJS TAK LAYAK DITERUSKAN

Ahmad Rizal  
(Indonesia Justice  
Monitor)



valuasi dari penerapan kelas rawat inap standar (KRIS) membuahkan hasil.

BPJS Kesehatan yang memiliki tiga kelas rawat inap akan dihapus

bertahap tahun ini. Pemerintah kini tengah mempersiapkan Peraturan Presiden (Perpres) sebagai landasan hukum dari implementasi KRIS.

Dewan Jaminan Sosial Nasional (DJSN) mengatakan penerapan Kelas Rawat Inap Standar Jaminan Kesehatan Nasional (KRIS JKN) BPJS Kesehatan alias kelas standar di seluruh rumah sakit (RS) akan berlaku mulai 1 Januari 2025. Dengan demikian pada tahun tersebut kelas iuran BPJS Kesehatan 1, 2 dan 3 akan dihapus. Semuanya menjadi satu kelas saja.

Sepintas, aturan ini terlihat memberikan keadilan. Namun, faktanya, skema pelayanan kesehatan masih berkelas. Salah satunya karena masih adanya skema Coordination of Benefits (CoB) dengan sejumlah perusahaan asuransi kesehatan swasta.

Artinya, memang benar pelayanan kesehatan antarpeserta BPJS akan sama, tetapi diskriminasi pun akan tetap ada, setidaknya antara pasien CoB dan pasien BPJS. Oleh sebab itu, penghapusan kelas—sekali lagi—bukanlah solusi atas diskriminasi.

Jangankan menyelesaikan persoalan diskriminasi, pelayanan buruk pun diduga kuat akan tetap sama, bahkan makin buruk. Alhasil, aturan ini lebih terlihat seperti modus untuk menghimpun dana ketimbang menyelesaikan permasalahan diskriminasi.

Bukan rahasia lagi jika keuangan BPJS defisit. Walaupun tahun ini BPJS mengalami surplus, jika melihat skema pembiayaannya yang bertumpu pada iuran peserta, kemungkinan untuk defisit akan terus besar. Hal ini karena kondisi perekonomian rakyat yang kian hari kian buruk. Jangankan untuk membayar iuran BPJS, untuk makan sehari-hari saja sudah susah.

Begitu pun solusi iuran yang disesuaikan dengan gaji peserta BPJS. Tentu bukanlah solusi untuk memperbaiki pelayanan BPJS. Peserta BPJS yang bergaji besar bukan tidak mungkin akan meninggalkan BPJS dan beralih pada asuransi non-BPJS. Bagi pegawai yang gajinya pas-pasan, bukan tidak mungkin pula akan menunggak iuran BPJS.

Hingga kini, perhitungan jumlah iuran yang disesuaikan dengan gaji peserta masih belum jelas sehingga diduga kuat iuran justru akan naik dan memberatkan peserta.

Begitu pula aturan baru yang menjadikan Kartu BPJS sebagai syarat mendapatkan sejumlah layanan publik, seperti pembuatan SIM. Alih-alih menghimpun dana, yang terjadi malah penunggakan akan makin besar. Rakyat dipaksa mendaftar walau tidak sanggup membayar iuran. Persoalan diskriminasi sebenarnya bukan pada jumlah iuran. Skema iuran seperti apa pun, jika basis pengaturan layanan kesehatan diserahkan pada swasta, pastinya akan diskriminatif. Rumah sakit swasta tentu *profit oriented*. Mereka ingin mendulang keuntungan dari penjualan fasilitas-fasilitas kesehatan kepada orang yang mampu saja.

Sungguh menyesakkan dada. Rakyat terus diburu untuk membayar iuran BPJS, padahal kesengsaraan masih terus menyelimuti mereka. Apalagi dana yang terhimpun pada BPJS malah disuntikan kepada korporasi.

Inilah derita hidup dalam sistem kapitalisme. Negara berpihak pada korporasi dan berpaling dari rakyat. Rakyat tidak memiliki pelindung untuk bisa menjamin kesehatannya, apalagi kesejahteraan. □



## CATATAN ISRA MI'RAJ

Muhammad Rahmat Kurnia

**B**ulan Rajab, tepatnya 27 Rajab tahun 10 Kenabian atau tahun 1 sebelum Hijrah, Rasulullah saw. diisrakan oleh Allah SWT dari Masjid al-Haram di Makkah ke Masjid al-Aqsha di Palestina. Jaraknya sekitar 1239 km. Lalu beliau dimi'rajkan dari Masjid al-Aqsha ke *Sidratul Muntaha*. Entah di mana letaknya. *Wallaahu a'lam*.

Hingga saat ini, menurut pandangan ahli, jarak alam semesta terjauh yang dapat diamati dari bumi sekitar 14,26 *gigaparsecs* (46.5 miliar tahun cahaya atau  $4,40 \times 10^{28}$  meter). Sungguh suatu perjalanan yang sangat luar biasa. Hanya ditempuh oleh Rasulullah saw. dengan sebagian malam saja. Ini di antara peristiwa yang menunjukkan betapa Allah itu Mahakuasa. *Allaahu Akbar!*

Kaum Muslim sedunia pun selalu memperingati peristiwa Isra Mi'raj tersebut.

Pada bulan Rajab, sebetulnya ada beberapa peristiwa lain yang terjadi. Salah satunya adalah keruntuhan Kekhilafahan Turki Utsmani. Pada tanggal 28 Rajab 1342 H bertepatan dengan 3 Maret 1924, payung kekuasaan umat Islam itu dihancurkan oleh Inggris melalui tangan Mustafa Kemal.

Bersyukur, saya dapat menghadiri salah satu acara Peringatan Isra Mi'raj tahun 2023 ini di Bengkulu. Dalam kesempatan itu, ada pertanyaan yang muncul, "Saya dengar saat tegaknya Kekhilafahan selalu berdarah-darah? Bagaimana kehidupan sosial saat itu?"

Begitu kurang lebih pertanyaan yang muncul. Sebelum menjawab, saya

menyampaikan pertanyaan balik kepada para hadirin yang memenuhi gedung saat itu. "Kalau suatu sistem itu rapuh apakah akan bertahan lama atautakah tidak?"

Hadirin serentak menjawab, "Tidak!" Ada satu orang kedengaran *nyeletuk*, "Pasti sebentarlah."

"Kalau sistem kehidupan itu selalu perang dan berdarah-darah, tidak ada kemakmuran-nya, mungkin ia bertahan hingga 13 abad lamanya? Tegak sekitar 1300 tahun lamanya?" tanya saya lagi.

Para hadirin pun menjawab, "Tidak mungkin."

Sebagian lagi menjawab, "Sangat tidak mungkin."

Terdengar ada juga sedikit yang menjawab, "Hampir mustahil. Pasti cepat tumbang."

Lalu saya menyampaikan bahwa salah satu negara besar, Uni Sovyet, berdiri hanya selama 69 tahun. Setelah itu hancur berkeping-keping. Negara adikuasa Amerika berdiri tahun 1776 M. Umurnya hingga saat ini sekitar 246 tahun, atau 2,5 abad. Sekarang sedang sempoyongan. Tanda-tanda kejatuhannya sudah banyak tampak. Sebaliknya, Kekhilafahan Islam tegak sekitar 1300 tahun atau 13 abad. Saya bertanya lagi, "Mungkinkah suatu kekuasaan berjaya 13 abad kalau isinya hanya perang melulu? Berdarah-darah?"

Hadirin lagi-lagi menjawab, "Tidak mungkin."

"Pasti penulisan sejarahnya tidak jujur," kata seorang peserta dari kalangan emak-emak. Saya menyampaikan saat itu beberapa

bukti ilmiah dan pengakuan jujur dari para ilmuwan Barat. "...Growth of regional and trans-regional trade, and of urban manufacturing, produced new level of prosperity across the city landscape." (Matthew S Gordon, 2005, *The Rise of Islam*).

Pertumbuhan perdagangan, baik regional maupun transregional, serta manufaktur telah menghasilkan kemakmuran level baru saat itu. Najeebabadi (2001) menyampaikan hasil penelusurannya bahwa pada masa Kekhilafahan Harun al-Rasyid, surplus APBN kala itu sebanyak 900 juta dinar emas. Pada 16 Februari 2023 harga 1 gram emas sebesar Rp 895.170. Satu dinar setara dengan 4,25 gram emas. Dengan hitungan sederhana, surplus APBN saat itu sebesar Rp 3.424 triliun. Jumlah yang luar biasa! APBN Indonesia saja pada tahun 2023 ini kurang lebih Rp 2.463 triliun. Ini bukan kelebihan atau surplusnya, tetapi APBN-nya. Luar biasa! Dalam buku *Islam - A Thousand Years of Faith and Power* (2002) karya Jonathan Bloom & Sheila Blair disebutkan, "*In the Islamic lands, not only Muslims but also Christians and Jews enjoyed a good life.*"

Keduanya menyatakan, kala itu zaman Kekhilafahan Abbasiyah di negeri-negeri Muslim yang memiliki taraf hidup baik itu bukan hanya orang-orang Islam, melainkan juga Kristen dan Yahudi. Belum lagi terkait dengan kemajuan sains dan teknologi. Salah satunya Karen Armstrong (2002) dalam bukunya, *Islam - A Short History*, menyebutkan, "*Muslim scholars made more scientific discoveries during this time than in the whole of previously recorded history.*"

Sungguh, suatu pengakuan yang tulus terhadap penemuan-penemuan baru dalam dunia pengetahuan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim pada masa Kekhilafahan Islam. Bahkan Gaston Wiet (1971) dalam buku *Baghdad: Metropolis of the Abbasid Caliphate* menekankan: mestinya orang-orang Barat

berterima kasih dan mengapresiasi para ilmuwan periode Kekhilafahan Abbasiyah. Dia menyatakan, "*People of the west should publicly express their gratitude to the scholars of the Abbasid period, who were known and appreciated in Europe during the Middle Ages.*"

Itulah sebagian kecil realitas yang dituliskan sendiri oleh para ilmuwan Barat. Jadi, orang yang menyatakan sejarah Kekhilafahan Islam itu dipenuhi darah dan jauh dari kemajuan adalah kurang literasi.

Penolakan baru-baru ini terhadap sistem pemerintahan warisan Rasulullah saw. ini dengan alasan mendatangkan mudharat seperti yang dilakukan oleh ISIS hanyalah mengada-ada. *Pertama*: ISIS bukanlah representasi dari Kekhilafahan Islamiyah. Pada tahun 2016, Donald Trump pernah menuduh Barack Obama dan Hillary Clinton yang mendirikan organisasi tersebut (<https://internasional.kompas.com/read/2016/08/11/15165611/donald.trump.sebut.presiden.obama.dan.hillary.clinton.adalah.pendiri.isis>).

*Kedua*: Secara syar'i jelas dalilnya. Hal ini bertebaran dalam kitab-kitab para ulama. Menarik pernyataan Profesor Suteki terkait hal ini. Beliau menyatakan, "Saya jelas menyayangkan penolakan sistem Kekhilafahan oleh NU. Bagaimana pun sistem pemerintahan Islam diakui oleh semua mazhab Islam, baik di dalam kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab modern. Seharusnya NU, sebagai ormas besar tidak alergi, tidak ikut-ikutan alergi maksudnya begitu, dengan sistem Kekhilafahan yang terbukti pernah ada. Kita pernah mengalami masa kejayaan (sepanjang era Kekhilafahan, *red.*), bukan hanya seratus tahunan, tetapi telah mencapai ribuan tahun. Perlu diingat, tegaknya Khilafah '*alaa minhaajan-nubuwwah kan* sebenarnya sudah merupakan janji atau pernyataan Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis yang shahih..."

*Wallahu a'lam.* □



# KEGAGALAN KAPITALISME GLOBAL

**Dr. Erwin Permana**  
(Koordinator Pakta)

Dunia hari ini adalah dunia yang tidak stabil. Manusia hidup pada masa-masa sulit. Mereka bicara kedamaian. Yang terjadi justru peperangan. Mereka bicara kesejahteraan. Yang terjadi justru penderitaan. Mereka bicara pemerataan. Yang terjadi justru ketimpangan. Mereka bicara kesamaan hak. Yang terjadi justru diskriminasi dan persekusi. Mereka bicara ketenteraman hidup. Yang terjadi justru kerawanan sosial kronis.

Dunia saat ini sedang berada dalam kebingungan. Mereka bicara banyak resep sebagai solusi. Kenyataannya, itu adalah racun mematikan yang menimbulkan banyak persoalan yang lebih mengerikan. Modernitas yang mereka banggakan hanya menghasilkan kematian akibat kelaparan maupun peperangan. Hanya pada zaman modern ini ratusan juta manusia di dunia menjadi begitu kesulitan mengakses pangan. Bahkan banyak yang mati kelaparan. Kebebasan yang mereka sembah telah menjatuhkan martabat manusia menjadi lebih buruk dari hewan. Semua resep yang mereka jajakan seperti demokrasi, HAM, emansipasi, individualisme juga sudah terbukti

bangkrut, tanpa bisa diharapkan.

Instabilitas kondisi dunia saat ini tidak terlepas dari kepemimpinan Amerika Serikat (AS) yang amoral dan arogan. Berbagai macam cara dilakukan AS untuk menghegemoni dan mengeksploitasi negara lain. AS dengan ideologi kapitalis paganismenya senantiasa berusaha mempertahankan *status quo* sebagai satu-satunya negara yang mengendalikan percaturan politik global.

## Babak Baru Politik Global

Kondisi percaturan politik global terkini memasuki babak baru. Sebelumnya mata dunia tertuju ke Timur Tengah sebagai pusran konflik. Mulai dari Irak, Palestina, Suriah, Yaman, Arab Spring, dst. Meski konflik di Timur Tengah ini akan tetap dipertahankan, ke depan konflik internasional akan diarahkan ke kawasan Timur Jauh. Melibatkan Rusia di Utara, Jepang, Cina hingga Australia di Selatan.

Tekanan politik, media, psikologi dan provokasi di kawasan ini terus meningkat. Ke depan, kawasan Timur Jauh, termasuk Indopasifik, akan mengalami gejolak. Di kawasan

ini ada dua kekuatan yang tidak disukai AS, yakni Rusia dan Cina. Dua kekuatan ini berpotensi mengganggu kedigdayaan AS dalam kancah percaturan politik dunia. AS menginginkan kekuasaannya atas dunia tanpa pesaing dari negara manapun. Karena itu dua kekuatan itu harus dilenyapkan atau minimal dilemahkan.

Sebagai pemain yang sangat berpengalaman dalam kancah global, AS paham betul cara yang paling efektif untuk melemahkan suatu negara adalah perlombaan militer! Saat ini AS sedang menggiring dunia menuju perlombaan militer babak baru.

Menurut publikasi *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)*, pada tahun 2022 total budget militer global tembus rekor 2,1 Triliun US\$ Dolar. Sebesar 62% dari total anggaran tersebut didominasi oleh AS, Cina, India, Inggris dan Russia.

Khusus AS, pada tahun 2022 Anggaran Militernya sudah mencapai US\$ 801 Miliar. Pada tahun 2023, direncanakan sebesar US\$ 850 miliar. Angka fantastis ini sama dengan 50% APBN AS tahun 2023 yang mencapai US\$ 1,7 Triliun. Hal itu dilakukan karena perlombaan militer memiliki arti yang sangat penting untuk keberlanjutan AS sebagai negara adikuasa dunia tanpa pesaing. Perlombaan militer pernah secara efektif digunakan AS untuk menyingkirkan pesaing utamanya pada masa Perang Dingin, yakni Uni Sovyet, untuk dimasukkan ke dalam tong sampah sejarah.

Saat ini, strategi yang sama sedang berjalan dengan target utama adalah Rusia dan Cina. AS sukses memprovokasi Rusia sehingga terjadi Perang Rusia-Ukraina. Putin tidak belajar dari bagaimana Uni Sovyet runtuh akibat perlombaan militer yang digelar AS. Malah merasa diri bak megaloman dengan mengancam akan mengebom nuklir negara-negara Eropa. Padahal perang nuklir sangat kecil kemungkinan akan terjadi. Sebabnya, senjata nuklir bukan saja mengerikan untuk

negara sasaran, tetapi juga membahayakan untuk negara pemakai. Minimal akan kena dampak radiasi. Karena itu perang nuklir merupakan perang tanpa pemenang. Kalaupun suatu saat terjadi Perang Dunia Ketiga, masih kecil kemungkinan senjata nuklir digunakan.

Putin tampak sama bodohnya dengan para pendahulunya yang memimpin Uni Sovyet. Jika dia tidak bodoh bagaimana mungkin dia dikadali berkali-kali. Sebelumnya Rusia juga sudah dijadikan sebagai senjata AS dalam Perang Suriah, tanpa ada keuntungan di pihak Rusia. Saat ini Rusia kembali dimasukkan ke dalam lumpur yang bernama Ukraina hanya dengan sedikit provokasi AS.

Siapakah pihak yang paling diuntungkan dengan Perang Rusia-Ukraina? Jawabannya jelas, bukan Rusia, melainkan AS! AS mendapatkan untung baik secara ekonomi maupun politik. Secara ekonomi AS mendapatkan untung dari penjualan senjata ke Ukraina. Sejak terjadi perang, *supply* senjata AS ke Ukraina terus mengalir. Data terbaru mengungkap nilai senjata negara-negara Barat yang dijual ke Ukraina mencapai \$42,3 miliar, atau setara dengan Rp 667,7 triliun. Dari jumlah tersebut, \$28,3 miliar (Rp 442,1 triliun) berasal dari AS. Selain penjualan senjata, AS juga mendapatkan untung dari penjualan gas ke Eropa. Akibat pemutusan gas alam dari Rusia terhadap negara-negara Eropa, maka AS segera memaksa negara Eropa untuk membeli gas dari AS. Tentu dengan harga yang lebih mahal.

Adapun keuntungan politik didapatkan AS dengan melemahkan pengaruh Rusia akibat perang. Dengan kekuatan medianya, AS bisa menempatkan Rusia sebagai pesakitan sasaran opini dunia karena menyerang Ukraina sebagai negara berdaulat. Sebelumnya, AS sudah menyudutkan Moskow dengan menyebutnya ikut campur dalam pemilihan raya di AS. Di satu sisi AS terus memprovokasi Rusia. Di sisi lain, AS juga mendorong perlawanan Ukraina.

Jadi, AS menginginkan Perang Rusia-Ukraina menjadi perang tanpa akhir. Nyata sekali, Rusia masuk ke dalam perangkap AS tanpa dia tahu jalan keluar untuk mengakhiri perang.

Operasi yang sama juga dilakukan untuk Cina. Saat ini terlihat jelas bahwa Cina sudah mulai masuk ke dalam jebakan AS. Cina menjadi negara produsen senjata terbesar kedua di dunia setelah AS. Cina juga mulai tergoda untuk mengklaim Kawasan Laut Cina Selatan, selanjutnya mengambil langkah-langkah untuk aneksasi Taiwan. Tentu saja sikap tersebut menimbulkan reaksi keras negara-negara kawasan yang ada di bawah pengaruh AS.

Jepang, misalnya, tahun 2023 berencana menggelontorkan anggaran militer sebesar 320 miliar dolar AS setara dengan Rp 4.997 triliun. Ini merupakan anggaran terbesar sejak Perang Dunia Kedua. Anggaran sebesar itu menjadikan Jepang sebagai negara dengan anggaran belanja militer terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Cina. Padahal Tokyo sejak Perang Dunia II merupakan negara pasif dalam urusan militer.

Taiwan yang bersitegang dengan Cina sudah lebih dulu memperkuat persenjataan dengan membeli persenjataan senilai lebih dari 1 miliar dolar atau Rp 14,6 triliun dari AS. Korsel mengalokasikan anggaran militer sebesar US\$46 miliar atau sekitar Rp 723 triliun. India menganggarkan belanja pertahanan sebesar US\$ 72,6 miliar (Rp 1.081 triliun) untuk tahun anggaran 2023/2024, naik sekitar 13% dari periode sebelumnya.

Australia, sejak perjanjian keamanan AUKUS dengan AS dan Inggris, juga mulai meningkatkan anggaran militer. Pemerintah Australia berencana menggelontorkan anggaran militernya sebesar US\$ 270 miliar, meningkat dari US\$ 186 miliar dalam waktu satu dekade mendatang. Tahun ini alokasi anggaran militer mencapai \$ 48,7 miliar. AUKUS juga akan menjadi modal bagi AS

untuk melibatkan Inggris di Timur Jauh jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Penguatan militer juga dilakukan dengan kontak-kontak militer dan latihan perang bersama, antara militer AS dengan militer negara kawasan, seperti Jepang, Korsel, Filipina, Indonesia, Australia, dll.

Kondisi ini diperparah dengan realitas sejarah yang menunjukkan bahwa kawasan ini memang terdiri dari negara-negara rawan berkonflik. Setidaknya dalam sejarah pernah terjadi konflik Rusia versus Jepang. Rusia menduduki kepulauan Kuril yang merupakan pulau-pulau Jepang yang diduduki oleh Rusia selama Perang Dunia II dan Jepang masih terus menuntut Kawasan tersebut. Antara Jepang dan Rusia tidak pernah ada perjanjian damai. Begitu juga antara Cina vs India; Cina vs Jepang; ditambah dengan Korut vs Korsel. Jika di kawasan Timur Tengah, AS mampu menimbulkan kekisruhan, padahal terdiri dari negara-negara yang memiliki akar sejarah yang kuat dengan persaudaraan, maka menyulut perang di kawasan ini tentu jauh lebih mudah.

Oleh karena itu, cepat atau lambat kawasan ini akan menjadi kawasan huru-hara global selain Timur Tengah. Kondisi perdamaian di kawasan ini sangat ditentukan bagaimana langkah politik luar negeri Cina. Jika Cina sedikit saja salah melangkah, bisa dipastikan akan mempercepat terjadinya kekisruhan. Jika kisruh tersebut terjadi, sekali lagi yang akan menjadi pemenang adalah AS. Sebaliknya, Cina akan dimakamkan di dasar Samudera Pasifik tanpa dibiarkan sedikitpun ekor sang Naga menyembul ke permukaan.

Andai semua ini nantinya berjalan sesuai skenario AS, yakni Rusia dan Cina berhasil disingkirkan atau minimal dilemahkan, apakah sudah cukup? Tentu tidak cukup. Keserakahan kapitalis akan menuntun AS meluncurkan program Marshall Plan Global jilid dua, yakni membangun kembali negara-negara pasca perang seperti yang dia lakukan pasca Perang

Dunia Kedua. Ini akan menjadi keuntungan bisnis berikutnya untuk AS. Begitulah cara kapitalis mengatur dunia. Perang diciptakan. Jutaan manusia menjadi korban semata-mata untuk perputaran bisnis.

### **PBB Alat Politik Imperialisme AS**

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bukanlah institusi yang berguna untuk menjaga perdamaian dunia dan mencegah peperangan. PBB tidak lebih dari sekadar alat imperialisme AS untuk melancarkan berbagai agenda politik di seluruh dunia. Bahkan AS sering menjalankan agendanya sendiri tanpa persetujuan PBB.

Tidak ada satu negara pemegang hak veto di PBB yang punya nyali untuk mencegah agenda AS. Jika tidak berjalan bersama AS maka minimal tidak menunjukkan sikap menentang. Itu yang terjadi dengan serangan AS ke Irak dan Afghanistan. Dunia berteriak: AS telah melanggar hukum internasional. Namun, tidak ada satu kekuatan pun yang sanggup mencegah apalagi menghukum AS.

Memang, AS sejauh ini terlihat masih tangguh dalam pengaturan politik Global. Namun, AS tidak akan sanggup berdiri lebih lama lantaran ideologi kapitalis demokrasi yang terlihat semakin keropos. Banyak pakar yang mengkritik betapa ideologi Barat kapitalis demokrasi merupakan ideologi gagal, bahkan cacat sejak lahir.

AS hanya akan menggunakan PBB jika butuh, misalnya terkait dengan konflik Semenanjung Korea. PBB sangat keras memojokkan Korut. Termasuk isu pelanggaran HAM di Suriah dan Isu terorisme diberbagai negeri Muslim. Apakah PBB berteriak terkait pelanggaran HAM di Guantanamo? Atau pelanggaran HAM berat yang dilakukan aparat di negeri-negeri Muslim seperti penghilangan enam nyawa Laskar FPI di KM 50? PBB tidak akan bersikap apapun selama tidak ada arahan dari AS!

PBB tampak semakin tak berfungsi ketika menghadapi negeri zionis Israel yang sudah menjajah negeri Muslim Palestina. Israel sering menistakan resolusi PBB dengan melanggar teritorial negara lain. Selain Palestina, Libanon sering menjadi objek pelanggaran teritorialnya. Namun, seperti biasa tidak ada suara dari PBB. Jika ada pun, itu hanya sebuah retorika kosong.

Dimana pula PBB ketika terjadi pembantaian di negeri Muslim Irak?! Dimana PBB ketika terjadi pembantaian atas kaum Muslim di Rohingnya?! PBB juga tidak bersikap apapun ketika terjadi pembantaian terhadap Muslim Uigyr oleh rezim Komunis Cina!

### **Kegagalan Ideologi Barat**

Memang, AS sejauh ini terlihat masih tangguh dalam pengaturan politik Global. Namun, AS tidak akan sanggup berdiri lebih lama lantaran ideologi kapitalis demokrasi yang terlihat semakin keropos. Banyak pakar yang mengkritik betapa ideologi Barat kapitalis demokrasi merupakan ideologi gagal, bahkan cacat sejak lahir.

Sistem ekonomi Kapitalisme melahirkan eksploitasi dan alienasi manusia. Bahkan terbukti ia tidak berpijak pada fondasi yang benar. Komitmennya pada moral dan

kemanusiaan sangat lemah. Kapitalisme tidak mengenal persaudaraan, saling tolong-menolong, cinta, kemurahan dan amanah.

Semuanya berganti menjadi mementingkan diri sendiri,

tak berperasaan, kebencian, kebohongan dan saling tidak percaya. Itulah mengapa AS sebagai jantung kapitalis dunia menjadi tempat yang paling tidak menghormati kehormatan dan nyawa manusia. Negeri yang paling digdaya terhadap negara lain ini tidak berdaya menghadapi angka kriminalitas, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan yang sangat tinggi di dalam negerinya.

Saat ini Barat dengan ideologi Kapitalismenya sedang benar-benar berada di tepi jurang keruntuhan. Ideologi ini hanya berjuang sekadar untuk memperpanjang nafasnya saja. Berbagai gejolak politik akibat ketimpangan ekonomi maupun ras yang terjadi di dalam negerinya telah semakin mengikis kepercayaan terhadap ideologi ini.

Tidak sedikit ilmuwan Barat sendiri yang memprediksi keruntuhan peradaban Barat. Antara lain Oswald Spengler. Ia menganggap peradaban Barat sudah tua dan akan segera mati. Bahkan Patrick Buchanan, yang merupakan penasihat tiga orang presiden AS (Richard Nixon, Gerald Ford dan Ronald Reagan), juga memprediksi kejatuhan AS dan Barat karena faktor kerusakan moral dan minimnya pertumbuhan demografi. Mengenai kapan waktu Amerika akan runtuh. Pada tahun 2017 Profesor Peter Turchin secara spesifik memprediksi dalam satu dekade ke depan akan terjadi masa-masa suram untuk AS. Turchin merupakan seorang profesor dari departemen ekologi dan biologi evolusioner di University of Connecticut.

### Dunia ke Depan: AS vs Cina atau Kapitalisme vs Islam?

Persaingan yang menguat di kawasan Timur Jauh terutama melibatkan AS vs Cina merupakan konflik kepentingan, biadab dan kolonialis dan bukan perjuangan ideologis.

Mereka tidak menghitung nyawa manusia yang akan menjadi korban akibat konflik semata untuk berebut cuan dan dolar. Dunia seperti tidak memiliki jalan keselamatan atas derita yang ditimbulkan. Sebaliknya, ada lebih banyak tragedi dan eksploitasi.

AS berusaha mendapatkan simpati dari negeri Muslim dengan menetapkan tanggal 15 Maret 2022 sebagai Hari Anti Islamophobia. Hari Anti Islamophobia tidak lain untuk melancarkan agenda AS menghadapi Cina.

AS memanfaatkan isu ini untuk secara pragmatis mendapatkan hati kaum Muslim sehingga lebih mudah menjadikan Cina sebagai musuh bersama. Cara yang mirip pernah dilakukan AS dengan menjalin koalisi dengan para mujahid Afganistan untuk melawan Uni Sovyet. Setelah Uni Sovyet berhasil dikalahkan, kaum Muslim kembali menjadi pesakitan AS. Karena itu dalam hal mendapatkan dukungan dunia, Cina belum sekelas dengan AS. Kebijakan global Cina seperti BRI justru mendatangkan resistensi dari negara-negara mitra.

Kaum Muslim tidak akan lupa bahwa perang melawan Islam dengan label teroris atau radikal merupakan perang yang dikomandani AS dengan biaya tinggi. Tentu saja Hari Anti Islamophobia bermanfaat bagi kaum Muslim untuk menepis opini negatif terhadap Islam. Namun, bukan berarti bahwa kaum Muslim akan memberikan hatinya kepada AS.

Kaum Muslim tetap menjadikan AS sebagai musuh nomor satu, sebagaimana AS menempatkan Islam sebagai musuh nomor satu pasca keruntuhan Uni Sovyet. AS punya kesadaran penuh bahwa kekuatan yang mampu menggusur kedigdayaan AS hanya kekuatan Islam ideologis. Karena itu hal yang paling tidak diinginkan oleh AS adalah transformasi Islam menjadi ideologi negara karena jelas itu akan menjadi malaikat maut yang akan segera meruntuhkan kepongahan AS.

*Wallahu a'lam. []*

# DUNIA MEMBUTUHKAN IDEOLOGI ISLAM

**Luthfi Afandi, SH, MH**

(Direktur Pusat Kajian Islam Kaffah)

Masyarakat dunia tentu tidak bisa berharap pada ideologi Sosialisme-Komunis. Selain karena cacat dan rusak, ideologi ini juga terbukti gagal menyelesaikan berbagai permasalahan dunia. Bahkan kehadirannya malah menimbulkan permasalahan baru. Negara utama pengusung ideologi Sosialisme Komunis, yakni Uni Sovyet, pun telah tumbang disebabkan kerapuhan ideologinya.

Begitu pun dengan ideologi Kapitalisme. Ideologi ini secara faktual telah menciptakan kesenjangan yang sangat lebar antara orang kaya dan miskin. Ideologi Kapitalisme bukan hanya gagal mensejahterakan rakyat. Ideologi ini malah secara sistemik melakukan pemiskinan di berbagai belahan dunia. Ideologi Kapitalisme dengan metode penjajahannya memiliki daya rusak yang luar biasa: menciptakan konflik, menyulut peperangan, melakukan aneksasi, mengeksploitasi sumberdaya alam hingga membunuh jutaan umat manusia. Karena itu menyerahkan dunia agar terus diatur oleh ideologi Kapitalisme artinya membiarkan dunia dalam kehancuran.

Karena itu tidak ada pilihan lain. Satu-satunya ideologi yang akan dapat menciptakan

kebaikan, kesejahteraan, keamanan serta kemaslahatan bagi seluruh manusia dan alam hanyalah ideologi Islam. Sebagai seorang Muslim, secara normatif tentu kita meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. diutus dengan membawa syariah Islam untuk mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

*Kami tidak mengutus kamu [Muhammad], kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS al-Anbiya' [21]: 107).*

Menurut Syaikh an-Nawawi al-Bantani (w. 1316 H) dalam kitab tafsirnya, *Maraah Labiid*, ayat tersebut di atas memiliki makna:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ يَا أَشْرَفَ الْخَلْقِ بِالشَّرَائِعِ إِلَّا رَحْمَةً  
لِّلْعَالَمِينَ أَيِ إِلَّا لِأَجْلِ رَحْمَتِنَا لِّلْعَالَمِينَ قَاطِبَةً  
فِي الدِّينِ وَ الدُّنْيَا

*Tidaklah Kami mengutus engkau, wahai sebaik-baiknya makhluk, dengan membawa syariah-Nya, kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta, yakni agar menjadi rahmat Kami bagi alam semesta seluruhnya; bagi*

*agama ini dan kehidupan dunia.*

Karena itu rahmat bagi alam semesta merupakan konsekuensi logis atau buah dari penerapan Islam secara *kâffah* (totalitas) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

### Kekuatan Ideologi Islam

Kaum Muslim tentu tidak dapat membiarkan begitu saja dunia berada di ambang kehancuran akibat dari penerapan ideologi Kapitalisme. Dulu dunia pernah dijajah oleh dua negara adidaya, Persia dan Romawi. Lalu Rasulullah saw. dan para Sahabat berupaya menghentikan penjajahannya dengan terlebih dulu membangun sebuah peradaban yang agung, yakni Negara Islam di Madinah.

Penjajahan yang dilakukan Persia dan Romawi saat itu dapat dihentikan dengan kekuatan negara ideologis. Setelah Rasulullah saw wafat, misi membangun peradaban yang agung tersebut dilanjutkan oleh para khalifah setelah beliau. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khatthab ra., ketika Daulah Islam baru berumur belasan tahun, kaum Muslim dapat mengalahkan kekuatan dua negara adidaya penjajah yang sudah berusia ratusan tahun. Setelah jatuhnya dua imperium penjajah tersebut, dunia diatur dengan aturan Islam yang membawa kebaikan bagi umat manusia selama berabad-abad lamanya.

Islam adalah ideologi universal. Ia menyatukan manusia dari berbagai ras, warna kulit dan suku-bangsa ke dalam suatu entitas yang istimewa. Di antaranya dengan jalan memberikan pemahaman kepada para penganutnya tentang satu-satunya tujuan hidup mereka, yaitu meraih ridha Allah SWT.

Saat ini ideologi Kapitalisme dan Sosialisme-Komunis terus menyebarluaskan pemikiran beracun tentang nasionalisme untuk memecah-belah umat manusia pada umumnya dan secara khusus umat Islam. Akibat

nasionalisme itu, satu bangsa berupaya mendominasi bangsa lain untuk meraih kekuasaan, kekayaan material, mendapatkan sumberdaya alam, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan malapetaka di tengah umat manusia, seperti Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Irak, Perang Afganistan dan berbagai peperangan sebagaimana yang terjadi saat ini.

Selain itu, menurut ideologi Kapitalisme dan Sosialisme-Komunis, Penentu Hukum (*Al-Haakim*) bukanlah Allah SWT, tetapi siapapun yang berkuasa. Pemahaman ini tentu mengubah tujuan hidup manusia, dari pengabdian kepada Allah SWT menjadi pengabdian kepada sesama manusia. Dengan demikian, dari aspek akidahnya, doktrin Kapitalisme dan Sosialisme Komunis dalam berbagai bentuknya, telah menjadikan manusia yang terbatas, jahil (bodoh), bergantung kepada yang lain dan egois, sebagai Penentu Hukum (*Al-Haakim*). Sebaliknya, ideologi Islam menempatkan Allah Yang Mahakuasa dan Mahatahu sebagai *Al-Haakim*. Demikianlah keunggulan ideologi Islam dibandingkan dengan ideologi-ideologi lainnya.

### Penerapan Ideologi Islam untuk Dunia

Kita mengetahui bahwa ideologi adalah pemikiran yang harus diimplementasikan, dijaga dan disebarluaskan untuk membawa manusia dan masyarakat meraih tujuan hidupnya. Secara objektif, ideologi Islam jelas lebih unggul daripada ideologi-ideologi lainnya. Islam adalah satu-satunya ideologi yang membawa kebaikan bagi umat manusia, apapun rasnya, agamanya, bahasanya maupun warna kulitnya.

Tercatat dalam sejarah, selama sekitar 1300 tahun sejarah ideologi Islam diterapkan oleh Negara Islam, mulai dari masa Rasulullah saw. di Madinah hingga Khilafah Utsmaniyah, ideologi Islam bisa lebih unggul dibandingkan dengan ideologi Kapitalisme dan Komunisme saat ini.



Bahkan banyak kalangan non-Muslim yang memberikan pujian pada Khilafah Islam yang menerapkan ideologi Islam selama lebih dari 1300 tahun. Saat itu Khilafah Islam menguasai wilayah yang sangat luas yang dihuni oleh orang-orang yang berbeda warna kulitnya, bahasanya, agamanya dan suku bangsanya. Dr. William Draper, seorang sejarawan, filsuf, ahli kimia dan ilmuwan kelahiran Inggris-Amerika, menyatakan, *“Selama masa Khilafah, kalangan terpelajar dari kaum Nasrani dan Yahudi tidak hanya mendapatkan penghargaan yang tinggi. Mereka bahkan diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan dengan tanggung jawab yang besar dan dipromosikan ke dalam ke posisi yang tinggi di pemerintahan. Dia (Khalifah Harun ar-Rasyid) tidak pernah memandang dari mana orang terpelajar itu berasal, atau agama dan keyakinannya, melainkan dari kecakapannya dalam bidang keahliannya.”*

Will Durant, salah seorang intelektual dan sejarawan Barat terkemuka, juga memberikan pengakuan atas sejarah emas Khilafah dalam mewujudkan rahmat Islam untuk semua itu, *“Para khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan kerja keras mereka. Para khalifah itu juga telah menyediakan berbagai peluang untuk siapapun yang memerlukan dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam wilayah yang sangat luas. Fenomena seperti itu belum pernah tercatat (dalam sejarah) setelah zaman mereka. Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan tersebar luas hingga berbagai ilmu, sastera, filsafat dan seni mengalami kemajuan luar biasa, yang menjadikan Asia Barat sebagai bagian dunia yang paling maju peradabannya selama lima abad.”* (Will Durant, *The Story of Civilization*, vol. XIII).

HG Wells, seorang penulis Inggris termasyhur dan dikenal sebagai bapak fiksi ilmiah, telah berkomentar, *“Ajaran-ajaran Islam*

*telah mewariskan tradisi-tradisi yang agung dalam hal hubungan dan perilaku yang adil dan terhormat serta menginspirasi umat manusia dengan kemuliaan dan toleransi. Ini adalah ajaran manusiawi dalam tataran yang paling tinggi dan pada saat yang sama dapat dipraktikkan oleh manusia. Ajaran-ajaran ini telah diterapkan pada sebuah masyarakat dengan tingkat kekerasan hati, penindasan kolektif dan kezaliman yang sama dengan masyarakat-masyarakat yang ada sebelumnya... Islam penuh dengan penghormatan, sopan santun, dan persaudaraan.”*

### Penyebarluasan Ideologi Islam yang Beradab

Ideologi Islam yang diimplementasikan oleh Negara Khilafah pada masa lalu tidak pernah memperlakukan manusia secara biadab. Para khalifah tidak pernah menyebarkan Islam dengan paksaan atau menghancurkan peradaban. Ketika Islam disebarluaskan ke Mesir, masih banyak penduduk asli suku Koptik Nasrani yang tetap bertahan dengan keyakinannya. Bahkan hingga kini masih ada sekitar 7 juta jiwa warga Koptik Nasrani di Mesir. Demikian pula ketika kaum Muslim menaklukkan India. Para penduduk asli tidak dipaksa untuk masuk Islam. Saat ini sekitar 750 juta umat Hindu hidup di India sekalipun Islam pernah berkuasa di anak benua India selama lebih dari 700 tahun.

Saat ini Islam merupakan agama yang paling cepat berkembang di dunia, khususnya di Amerika dan Eropa. Tidak ada pedang atau perang yang memaksa mereka untuk meninggalkan agama lamanya. Sungguh keunggulan ideologi Islam dapat dengan mudah dilacak. Bandingkan dengan pemusnahan terhadap kaum Muslim dan Yahudi di depan mahkamah inkuisisi Spanyol, atau pembantaian etnis Suku Indian berkulit merah dan suku

Aborigin di Amerika oleh Inggris.

Kaum Yahudi yang berhasil menyelamatkan diri dari mahkamah inkuisisi telah diterima dengan hangat oleh Khilafah Usmaniyah. Pada saat tinggal di Spanyol, mereka berkembang dengan baik dan menjadi anggota masyarakat Islam yang penting. Islam tidak pernah membeda-bedakan orang Mesir, Turki atau India dengan orang-orang yang berasal dari Arab, tempat tumbuhnya ideologi Islam dan tempat berdirinya Negara Islam untuk pertama kalinya. Islam tidak melakukan penjarahan, perompakan dan pembegalan atas kekayaan dan sumberdaya alam milik penduduk yang ditaklukkan sebagaimana yang dilakukan Kerajaan Inggris dan Amerika hingga kini.

### Penjagaan Ideologi Islam

Khilafah Islamiyah memang telah diruntuhkan oleh kaum kafir pada tahun 1924 melalui propaganda nasionalisme dan pemecahbelahan negeri-negeri Muslim. Namun, kaum Muslim masih setia mengikuti Islam, mencintai syariahnya serta merindukan tegaknya kembali peraturan hidup Islam dalam naungan Khilafah Islamiyah. Sebabnya, hanya Khilafah yang menerapkan syariah Islam secara sempurna, yang mampu menyelaraskan pemikiran, perasaan dan akidah umat Islam.

Jadi, ideologi Khilafah Islamiyah merupakan ideologi yang kuat dan unggul. Kekuatan dan keunggulannya terletak dalam diri individu-individu Muslim di masyarakat, juga kemampuan sistemnya dalam menerapkan berbagai aturan yang selaras dengan pemikiran dan perasaan umat. Dengan itu sistem itu sendiri yang menjaga dan melindungi pemikiran dan perasaan masyarakat. Dengan demikian umat menganggap negara (Khilafah) sebagai bagian dari diri mereka, bukan sesuatu yang asing.

Ketika ketika dunia Barat dengan Kapitalismenya berhasil menguasai dunia, seluruh dunia tidak lupa dengan apa yang dikatakan oleh Samuel P. Huntington, *“Barat berhasil menguasai dunia bukan karena keunggulan pemikiran-pemikirannya, nilai-nilainya, atau agamanya, melainkan karena keunggulan dalam mengaplikasikan kekerasan yang terorganisasi. Orang-orang Barat sering melupakan fakta ini, tetapi bangsa-bangsa non-Barat tidak akan pernah lupa dengan fakta tersebut.”*

### Penutup

Ketika ketika dunia Barat dengan Kapitalismenya berhasil menguasai dunia, seluruh dunia tidak lupa dengan apa yang dikatakan oleh Samuel P. Huntington, *“Barat berhasil menguasai dunia bukan karena keunggulan pemikiran-pemikirannya, nilai-nilainya, atau agamanya, melainkan karena keunggulan dalam mengaplikasikan kekerasan yang terorganisasi. Orang-orang Barat sering melupakan fakta ini, tetapi bangsa-bangsa non-Barat tidak akan pernah lupa dengan fakta tersebut.”*

Alhasil, hanya ideologi Islam, satu-satunya ideologi yang seharusnya menjadi pilihan mutlak bagi umat manusia dan dunia. Ideologi Islam telah terbukti secara empirik dan historis diakui oleh dunia dan dirasakan kebaikannya oleh umat manusia selama berabad-abad lamanya.

*Wallahu a'lam bishshawwab. []*

## Utang Negara

# BAHAYA UTANG BAGI NEGARA

Muhammad Hatta, SE, M.Si

Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan fiskal sebagaimana yang tergambar dalam APBN. APBN disusun setiap persatu tahun dan mengikuti politik fiskal yang telah ditetapkan; apakah politik fiskal surplus, berimbang, atau defisit. Ketiga jenis politik fiskal ini disebut juga kebijakan fiskal kontraktif (surplus), netral (berimbang), atau ekspansif (defisit). Jika yang dipilih adalah politik fiskal ekspansif, berarti Pemerintah akan menyusun APBN dengan nilai belanja lebih besar daripada pendapatan. Pada titik ini dibutuhkan pembiayaan yang bersumber dari utang maupun non-utang.<sup>1</sup>

## Utang Indonesia dari Masa ke Masa

DEFISIT DAN PEMBIAYAAN ANGGARAN, 2018-2023  
(dalam rupiah)

Uraian	2018	2019	2020	2021	Outlook 2022	APBN 2023
A. PENDAPATAN NEGARA	1.943,7	1.960,6	1.647,8	2.011,3	2.436,9	2.463,0
B. BELANJA NEGARA	2.213,1	2.309,3	2.595,5	2.786,4	3.169,1	3.061,2
C. KESEIMBANGAN PRIMER	(41,5)	(73,1)	(63,6)	(43,6)	(328,4)	(156,8)
D. SURPLUS/(DEFISIT) ANGGARAN (A - B)	(269,4)	(348,7)	(947,7)	(775,1)	(732,2)	(598,2)
% Defisit terhadap PDB	(1,82)	(2,29)	(4,14)	(4,37)	(3,82)	(2,84)
E. PEMBIAYAAN ANGGARAN	305,7	402,1	1.193,3	871,7	732,2	598,2
I. Pembiayaan Utang	372,0	437,5	1.229,6	870,5	757,6	696,3
H. Pembiayaan Investasi	(61,1)	(49,4)	(104,7)	(142,5)	(154,2)	(176,0)
III. Pembeian Pinjaman	(4,3)	(1,3)	1,0	1,9	2,3	5,3
IV. Kewajiban Penjaminan	(1,1)	-	(3,6)	(2,7)	(1,1)	(0,3)
V. Pembiayaan Lainnya	0,2	15,2	70,9	144,4	127,8	72,8
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	36,2	53,4	245,6	96,7		

Sumber: Kementerian Keuangan



Sebagaimana tampak pada data 01, utang merupakan sumber dana terpenting kedua setelah pajak dalam APBN. Pada APBN 2023, penerimaan pajak sebesar Rp 2.021 triliun. Adapun penerimaan negara bukan pajak (PNBP) hanya senilai Rp 441 triliun. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan pembiayaan utang mencapai Rp 696 triliun. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2022.

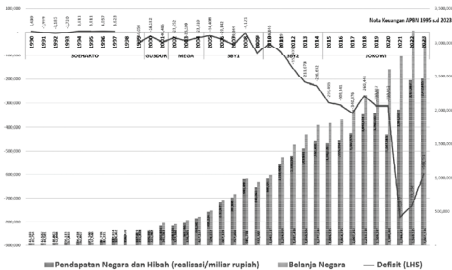
### Data 01<sup>2</sup>

Secara historis, utang diandalkan sebagai sumber dana terpenting kedua juga dapat dilihat setidaknya dalam 30 tahun terakhir. Sebagaimana tampak pada data 02, meskipun pendapatan

negara meningkat sangat tajam dari Rp 42,1 triliun pada tahun 1990 menjadi Rp 2.462 triliun pada tahun 2023, defisit APBN justru semakin dalam.<sup>3</sup>

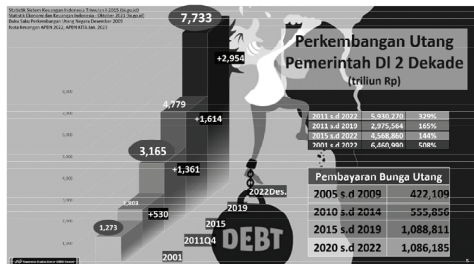
Pada tahun 1991, defisit tercatat hanya di angka Rp 1,9 triliun. Tahun 2023 Jatuh lebih dalam hingga mencapai Rp 598,5 triliun. Itulah wujud nyata dari politik fiskal defisit yang kemudian selalu saja ditutup dengan pembiayaan utang.

**Data 02**



Lantas berapa nilai sebenarnya utang Indonesia saat ini? Sejak tahun 2000 utang Indonesia sudah menyentuh angka Rp 1000 triliun. Kemudian terus meningkat hingga Desember 2022 mencapai Rp 7.733 triliun. Dibandingkan dengan tahun 2001, utang Desember 2022 meningkat mencapai 508% (lihat Data 03). Dari jumlah Rp 7.733 triliun, sebanyak Rp 867,4 triliun adalah pinjaman (loan) kepada pihak asing. Adapun utang dalam bentuk SBN, pihak asing menguasai senilai Rp 2.040 triliun. Dengan demikian secara kumulatif asing menguasai utang Pemerintah Indonesia mencapai 37,6%.<sup>4</sup>

**Data 03**



Data utang di atas masih belum memasukkan utang BUMN keuangan dan non-keuangan.

Hingga kuartal ke-3-2022, utang BUMN non-keuangan berada di angka Rp 1.147 triliun. Adapun utang BUMN keuangan dalam bentuk surat berharga dan pinjaman mencapai Rp 715,1 triliun. Ditambah dengan utang Pemerintah (General Government debt) di kuartal ke-3-2022, keseluruhannya mencapai Rp 8.251 triliun.<sup>5</sup>

**Bahaya dan Mitos-mitos Utang**

Pilihan sumber dana APBN Indonesia dipengaruhi langsung oleh paradigma tatakelola ekonomi yang digunakan, yaitu Kapitalisme. Paradigma tersebut kemudian membuat seolah-olah utang menjadi sumber dana penting bahkan menjadi keniscayaan alias wajib. Dilihat dari sisi teknis keuangan Kapitalisme, instrumen utang memang tampak hanya sebatas logika investasi dan bisnis. Pinjam dana kepada kreditur atau terbitkan surat utang, kemudian membayar kembali uang pokok beserta bunganya (dalam surat utang disebut dengan kupon). Adapun bahaya besar di balik utang pada akhirnya menjadi tersamarkan.

Lantas seperti apa dan bagaimana bentuk bahaya besar dari utang sebuah pemerintahan? Berikut di bawah ini sejumlah alasan yang biasanya dipakai untuk membenarkan utang sebagai sumber dana bagi Pemerintah sekaligus bahaya besar yang ditimbulkan.

Alasan pertama dan utama yang sering disampaikan adalah utang produktif. Dalam hal ini adalah utang untuk pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi. Berikutnya pertumbuhan ekonomi diharapkan akan mendorong penerimaan pajak yang semakin tinggi.

Logika utang produktif yang dipakai Pemerintah di atas sebenarnya memakai logika utang produktif individu atau entitas bisnis. Contoh sederhananya, beli rumah dengan utang dengan cicilan Rp 2 juta perbulan, kemudian disewakan lebih tinggi Rp 3 juta perbulan. Utang beli rumah tidak mengganggu *cash flow*. Dalam konteks individu atau entitas organisasi bisnis, logika tersebut masih dapat dipahami dan diterima

karena memiliki orientasi profit. Sebaliknya, Pemerintah memiliki orientasi melayani dan melindungi kepada rakyat. Utang yang diambil untuk membangun infrastruktur tidak secara langsung menghasilkan tambahan pendapatan, kecuali setiap penggunaan infrastruktur yang dibangun dikenakan biaya. Jika demikian, orientasi melayani dan melindungi yang seharusnya menjadi kewajiban bagi setiap Pemerintah menjadi musnah. Fakta tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya fasilitas publik atau umum yang berbayar dan semakin mahal.

Apalagi data 04 di bawah menunjukkan bahwa utang Pemerintah (di lihat dari bertambahnya surat utang yang diterbitkan maupun total utang yang belum dibayar) dalam 11 tahun (2011 s.d 2021) terakhir hampir selalu lebih tinggi kenaikannya (ditandai warna merah) dibandingkan dengan penerimaan perpajakan. Karena itu pertanyaannya: pada saat kapan penerimaan pajak menjadi lebih tinggi seiring ditariknya utang yang katanya produktif?

Pada saat yang sama sumberdaya alam terus dikuras atas nama investasi. Itulah bahaya besar dari utang. utang harus dibayar mahal dengan dikurasnya sumberdaya alam. Adapun penerimaan pajak yang diharapkan dari hasil sumberdaya alam masih lebih rendah nilainya dibandingkan dengan pembayaran bunga. Sumberdaya alam dikuras habis. Bayar bunga utang semakin tinggi.

**Data 04**

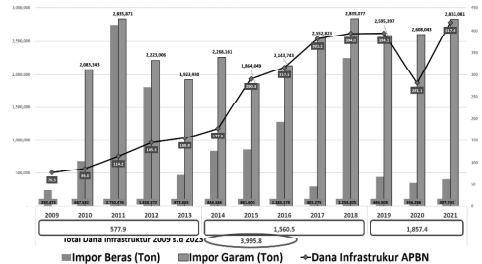
Tahun	Dalam Nominal			Ber+ dari Tahun Sebelumnya		
	Penerimaan Perpajakan (Realisasi)	Surat Utang Negara	Utang Pemerintah (Outstanding)	Penerimaan Perpajakan	Surat Utang Negara (SUN)	Utang Pemerintah (Outstanding)
2011	873.374	584.618	1.808.900	17,6%	11,2%	7,8%
2012	980.518	793.231	1.917.036	12,2%	13,9%	9,3%
2013	1.077.307	908.078	2.375.496	9,9%	19,9%	20,1%
2014	1.146.866	1.101.648	2.608.776	6,5%	21,3%	9,8%
2015	1.240.419	1.307.430	3.105.130	8,2%	20,9%	21,6%
2016	1.284.970	1.531.491	3.515.457	3,6%	16,4%	11,1%
2017	1.343.530	1.770.683	3.992.647	4,6%	15,6%	13,6%
2018	1.516.790	1.988.217	4.461.747	13,0%	12,3%	11,7%
2019	1.546.142	2.291.256	4.779.204	1,9%	15,2%	7,1%
2020	1.285.136	3.201.230	6.085.065	-16,9%	39,7%	27,3%
2021	1.547.841	3.860.610	6.911.301	20,4%	20,6%	13,6%

Sumber: Statistik Sistem Keuangan Indonesia dan NK APBN 2014

Alasan utang produktif guna membangun infrastruktur juga tidak tampak pada ketersediaan barang-barang pokok dan penting. Data 05 di bawah menunjukkan bahwa meskipun nilai total dana infrastruktur yang sudah dikeluarkan dari

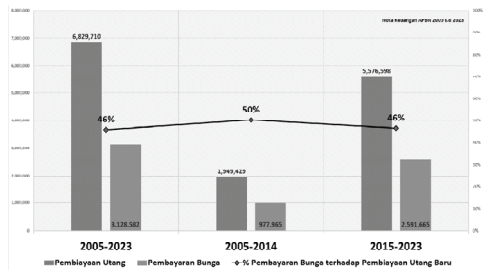
tahun 2009 s.d 2023 mencapai Rp 3.995 triliun, untuk dua kebutuhan pokok dan penting yang relatif sederhana masih saja diimpor jutaan ton. Itu belum termasuk ribuan triliun dana investasi (dalam dan luar negeri) yang katanya juga dalam rangka untuk mendorong produktivitas ekonomi.

**Data 05**



Alasan yang juga sering disampaikan adalah rendahnya tingkat suku bunga utang. Kalaupun benar bahwa tingkat suku bunga yang dibayar pada level yang rendah atau murah, rasio pembayaran bunga utang terhadap pembiayaan utang dalam beberapa periode tampak sangat tinggi. Artinya, sebagian besar dari utang yang ditarik hanya habis untuk bayar bunganya. Sebagaimana dapat dilihat pada data 06, 46% (Rp 3.128 triliun) dari total pembiayaan utang dalam 18 tahun senilai Rp 6.829 triliun dihabiskan untuk bayar bunga. Apakah fakta utang demikian bisa dikatakan utang produktif dan berbiaya murah?

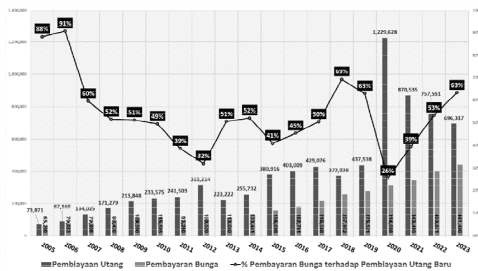
**Data 06**



Dilihat pertahun, perbandingan pembiayaan utang dan pembayaran bunga tampak lebih buruk lagi. Data 07 menunjukkan bahwa pembayaran

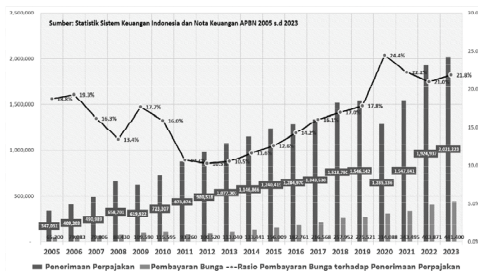
bunga utang berkisar 30% hingga 60% lebih. Adapun 26% pada tahun 2020 yang tampak lebih kecil karena pembiayaan utang naik sangat tinggi.

**Data 07**



Dilihat dari rasio pembayaran bunga utang dengan penerimaan perpajakan juga menunjukkan bahwa biaya utang semakin tinggi alias mahal sebagaimana tampak pada data 08. Bahkan sudah melampaui angka 20%.

**Data 08**



**Utang Memperluas Penjajahan Valuta Asing (Dollar)**

Pihak asing menguasai utang Pemerintah Indonesia sebesar 37,6% dari total utang. Dengan besaran nilai tersebut sangat gampang bagi asing untuk mengguncang dengan keras ekonomi Indonesia. Apalagi kemudian utang tersebut dalam bentuk mata uang asing (valas). Satu sisi asing dengan mudahnya mencetak uang yang dipinjamkan dan mendapatkan untung dari setiap pencetakannya (*seigniorage*). Sisi lain asing juga mendapatkan pembayaran bunga.

Secara keseluruhan, utang Pemerintah Indonesia dalam bentuk valas senilai Rp 2.261 triliun. Nilai itu setara dengan 29,2% dari total

Pihak asing menguasai utang Pemerintah Indonesia sebesar 37,6% dari total utang. Dengan besaran nilai tersebut sangat gampang bagi asing untuk mengguncang dengan keras ekonomi Indonesia. Apalagi kemudian utang tersebut dalam bentuk mata uang asing (valas). Satu sisi asing dengan mudahnya mencetak uang yang dipinjamkan dan mendapatkan untung dari setiap pencetakannya (*seigniorage*). Sisi lain asing juga mendapatkan pembayaran bunga.

utang Pemerintah Indonesia. Dengan fakta demikian, pihak asing dapat memaksa Indonesia mengikuti arah gerak ekonomi yang mereka rencanakan. Ini bisa dilihat dari kebijakan moneter Bank Sentral Indonesia yang mau tidak mau harus menaikkan tingkat suku bunga seiring kenaikan tingka bunga the Fed. Jika tidak, mata uang asing akan berlomba-lomba untuk keluar dari Indonesia dan berujung pada jatuhnya (depresiasi) nilai rupiah.

Sebagai gambaran, secara lebih spesifik, sampai dengan November 2022 sebanyak 69,9% utang luar negeri Indonesia dalam bentuk mata uang dolar Amerika (USD). Senilai \$274,4 milyar dari total \$392,5 milyar utang luar negeri.<sup>6</sup>

**Utang Mendorong Gelembung Sektor Keuangan**

Di dalam logika teknis ilmu keuangan juga dikenal dengan istilah *currency mismatch*. *Currency mismatch* mengacu pada tidak cocoknya jenis mata uang yang dihasilkan dari penggunaan utang dengan jenis mata uang dari

utang yang harus dibayar kembali. Dengan kata lain, penerimaan mendapatkan mata uang domestik (misal: Rp), sementara pembayaran harus menggunakan valas (\$).

Sudah diketahui secara umum, transaksi valas di pasar *forex* (*foreign exchange*) bersifat sangat gambling alias spekulatif. Pergerakan nilai mata uang Rp bisa sangat fluktuatif terhadap valas (misal \$). Dengan kondisi tersebut nilai utang yang harus dibayarkan begitu sangat mudah membengkak ketika nilai Rp berada dalam posisi terdepresiasi.

Untuk menghadapi risiko demikian, biasanya dilakukan transaksi yang disebut dengan transaksi derivatif *hedging*. Sebagai contoh adalah transaksi option, baik itu hak opsi menjual atau membeli. Sebuah transaksi dimana terdapat pihak yang bersedia menanggung risiko dari tidak pastinya nilai tukar di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dari sisi surat utangnya, semakin besar nilai surat utang yang diterbitkan tentu saja akan mendorong transaksi di pasar modal menjadi lebih spekulatif.

Betapa merusaknya integrasi pasar valas dan pasar modal juga dapat dilihat dari kinerja neraca

pembayaran hingga kuartal ke-3 2022. Meskipun neraca berjalan dan neraca modal surplus masing-masing senilai \$8,9 milyar dan \$6 juta, neraca keuangan berada pada posisi sebaliknya, yaitu negatif senilai \$9,2 milyar. Akibatnya, neraca pembayaran secara keseluruhan dalam posisi negatif \$731 juta. Kondisi tersebut akan berimbas pada fluktuasi nilai tukar yang semakin dalam sebagaimana yang tercermin hingga sekarang (10 Februari 2023) dimana nilai tukar rupiah masih terdepresiasi di atas Rp15.000.<sup>7</sup>

### Cara Pandang Terhadap Utang

Utang bagi sebuah negara tidak bisa hanya dipandang sebatas teknis keuangan ekonomi, melainkan harus dipandang dengan pendekatan paradigmatis ideologis. Apalagi secara teknis keuangan ekonomi, utang juga tampak merugikan sebagaimana yang telah dibahas di atas.

Cara pandang utang negara juga tidak bisa disamakan dengan utang individu. Hal itu disebabkan negara adalah subjek ekonomi, yang seluruh keputusan politik dan keamanan berada di tangannya. Utang hanya aman di tangan subjek ekonomi (kreditur) yang memahami bahwa utang adalah bagian dari transaksi yang bersifat non-komersial alias kebaikan hati seseorang. Lantas bagaimana dengan negara-negara asing yang memiliki jejak rekam kejahatan sebagai penjajah?

Sikap gamang Indonesia dalam merespon kezaliman Pemerintah Cina terhadap umat Islam di Wilayah Xinjiang merupakan bukti gamblang bahwa investasi dan utang luar negeri harus dibayar mahal oleh Indonesia yang notabene adalah negeri dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia.<sup>8</sup>

*Wallahu 'alam bi ash-shawab. []*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Postur APBN Indonesia. 2014. Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan.
- <sup>2</sup> Nota Keuangan APBN 2023
- <sup>3</sup> Defisit menggunakan skala sebelah kiri
- <sup>4</sup> Statistik sistem keuangan Indonesia Januari 2023
- <sup>5</sup> Statistik utang sektor public kuartal ke-3
- <sup>6</sup> Indonesia External Debt Statistic, January 2023.
- <sup>7</sup> Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia
- <sup>8</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50835364>

Utang bagi sebuah negara tidak bisa hanya dipandang sebatas teknis keuangan ekonomi, melainkan harus dipandang dengan pendekatan paradigmatis ideologis. Apalagi secara teknis keuangan ekonomi, utang juga tampak merugikan sebagaimana yang telah dibahas di atas.

# MENJAUHI PINTU-PINTU FITNAH DI AKHIR ZAMAN

Irfan Abu Naveed

**D**i tengah kehidupan rusak era *mulk[an] jabriyyat[an]* (Demokrasi-Kapitalisme), kaum Muslim benar-benar dihadapkan pada berbagai penderitaan akibat ulah-ulah jahat manusia. Tumpahnya darah, ternistanya kehormatan, dll adalah fenomena yang mengemuka. Belum genap satu abad sistem ini tegak memimpin dunia, sudah berapa banyak kaum Muslim di berbagai belahan dunia harus merengang nyawa akibat kezaliman rezim zalim dan pendukungnya. Kaum Muslim Palestina, Afghanistan, Irak, Suriah, Rohingya, dan lain sebagainya? Bahkan bukan hanya dirusak fisik dan kehormatannya, tetapi juga keyakinan dan pemahamannya. Mereka terpuruk di tengah sejarah kegemilangannya ketika menegakkan Islam pada era Kekhilafahan. Meminjam ungkapan Ibn Muflih al-Hanbali (w. 763 H) dalam *Al-Ādāb asy-Syar'iyyah* (III/104):

كَالْعَيْسِ فِي الْبَيْدَاءِ يَفْتُلُهَا الظَّمَا\* وَالْمَاءُ فَوْقَ  
ظُهُورِهَا حَمُولٌ

*Bagaikan unta di padang pasir yang mati kehausan/padahal air di atas punggungnya tersimpan.*

Khilafah sebagai institusi penegak syariah Islam dan dakwahnya pun tak luput dari berbagai upaya pembusukan. Khilafah dimonsterisasi sedemikian rupa agar dibenci dan dijauhi umat, bahkan dibenturkan dengan *maqâshid syarî'ah*, dengan kata lain, Khilafah yang berfungsi menegakkan syariah Islam

*kâffah* dipertentangkan dengan hikmah penerapan syariah itu sendiri.

Satu sisi Khilafah diakui sebagai bagian dari fikih klasik. Namun, pada saat yang sama, alih-alih menjadikan al-Quran, as-Sunnah dan fikih klasik sebagai standar menghukumi Khilafah. Mereka malah menjadikan kejahatan ISIS yang tumbuh subur di alam Demokrasi-Kapitalisme sebagai dasar memonsterisasi Khilafah, untuk sampai pada klaim bahwa Khilafah tidak pantas ditegakkan bahkan terlarang. Padahal jelas:

لا عبرة بالظن البين خطؤه

*Tidak ada penarikan hukum ('ibrah) berdasarkan zhann (prasangka) yang jelas kesalahannya.*

Khilafah yang mewujudkan kemaslahatan *syar'i* pun dituding berbahaya. Mereka menimbulkan keraguan (*tasykik*) bahkan memprovokasi kebencian pada ajaran Islam dan pengembannya. Tiada yang mendukung kejahatan besar ini melainkan mereka yang terpedaya menjual agama dengan dunia. Realitanya berbagai upaya monsterisasi ajaran-ajaran Islam di zaman ini adalah bagian dari fitnah akhir zaman yang jauh-jauh hari diperingatkan oleh Rasulullah saw.:

«بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ،  
يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَمُؤْمِنِي كَافِرًا، أَوْ مُؤْمِنِي  
مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا»  
*Bersegeralah kalian beramal shalih. Akan ada*

suatu masa ketika muncul berbagai fitnah seperti potongan malam gelap gulita. Seseorang beriman pada waktu pagi dan kafir pada sorenya. Dia beriman pada waktu sore dan kafir pada paginya. Dia menjual agamanya dengan harga dunia (HR Muslim dan Ahmad).

Pertanyaannya: Apa yang menjadi salah satu pintu fitnah terbesar bagi kehidupan seorang Muslim? Ulama Nusantara yang mendunia, gurunya para ulama Nusantara, Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1314 H) ketika menjelaskan *maqâlah* Al-'Allamah as-Sayyid Abdullah Ba Alwi (w. 1272 H): *ولا متردداً على السلاطين (Jangan bolak balik kepada para penguasa)*, dalam *Syarah Sullam al-Tawfiq*, menukil pendapat Imam asy-Sya'rani:

اتَّقُوا الْوُقُوفَ عَلَى أَبْوَابِ السَّلَاطِينِ فَإِنَّهَا مَوَاضِعُ  
الْفِتَنِ

Ulama Nusantara yang mendunia, gurunya para ulama Nusantara, Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1314 H) ketika menjelaskan *maqâlah* Al-'Allamah as-Sayyid Abdullah Ba Alwi (w. 1272 H): *ولا متردداً على السلاطين (Jangan bolak balik kepada para penguasa)*, dalam *Syarah Sullam al-Tawfiq*, menukil pendapat Imam asy-Sya'rani:

اتَّقُوا الْوُقُوفَ عَلَى أَبْوَابِ السَّلَاطِينِ فَإِنَّهَا مَوَاضِعُ  
الْفِتَنِ

Jagalah diri kalian dari diam di depan pintu-pintu penguasa karena sesungguhnya ia merupakan tempat-tempat fitnah (keburukan).

Jagalah diri kalian dari diam di depan pintu-pintu penguasa karena sesungguhnya ia merupakan tempat-tempat fitnah (keburukan).

Salah satu sumber fitnah yang wajib diwaspadai adalah pintu-pintu kekuasaan yang zalim.

### Fitnah Kekuasaan yang Zalim

Allah SWT menggambarkan Fir'aun sebagai salah satu pemimpin yang menyeru (manusia) ke dalam siksa neraka. Pada Hari Kiamat mereka tak akan diberikan pertolongan:

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ﴾ وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿﴾

Kami telah menjadikan mereka (Fir'aun dan bala tentaranya) para pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah) (QS al-Qashash [28]: 38-42).

Dua ayat di atas Allah firmankan setelah Dia menggambarkan ketakaburan Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan, lalu aktif menstigma negatif Nabi Musa as. dan dakwahnya: Berkata Fir'aun, "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Bakarlah, hai Haman, untukku tanah liat. Kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang yang pendusta (QS al-Qashash [28]: 38).

Penyifatan Fir'aun sebagai pemimpin

penyeru ke pintu neraka karena aktif menentang seruan Nabi Musa as. kepada Diin-Nya. Ini sejalan dengan peringatan atas fitnah akhir zaman dalam hadis dari Hudzaifah ra., yang bertanya, “Apakah setelah kebaikan itu ada lagi keburukan?” Rasulullah saw. menjawab:

«نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَابِهِمْ إِلَيْهَا  
فَدَفَعُوهُ فِيهَا»

*Ya, kaum yang menyeru ke pintu-pintu Jahanam. Siapa saja yang memenuhinya akan terhempas ke dalamnya (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Seruan ke Neraka Jahanam adalah bahasa kiasan (*al-majâz al-mursal*) dari seruan pada hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam (akidah dan syariah). Bahaya fitnah ini lebih besar ketika ada pada rezim yang zalim. Ancaman dalam hadis ini sangat serius. Mereka yang menjawab seruan ke Neraka Jahanam akan dihempaskan pula ke dalamnya. Karena itu hendaklah kaum Muslim waspada; menjauhi pintu-pintu fitnah tersebut. Bukankah banyak pelajaran di balik kisah umat-umat terdahulu yang membangkang dan merintang jalan dakwah? Kaum 'Ad, misalnya, yang ingkar kepada Allah dan mengikuti setiap perintah rezim zalim, hingga dilaknat dunia akhirat dan binasa menjadi pelajaran:

«وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ  
وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٦٦﴾ وَاتَّبَعُوا فِي هَذِهِ  
الدُّنْيَا لَعْنَةَ وَيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ  
أَلَا بُعْدًا لِعَادِ قَوْمِ هُودٍ»

*Itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai para rasul Allah. Mereka menuruti perintah seluruh penguasa yang*

*sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada Hari Kiamat. Ingatlah, sungguh kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, (yaitu) kaum Hûd itu.” (QS Hud [11]: 60).*

Perhatikanlah, Allah SWT menginformasikan dalam ayat ini, bahwa salah satu sebab kebinasaan mereka adalah memenuhi syahwat rezim-rezim yang bertindak sewenang-wenang dan menentang kebenaran yang dibawa para utusan-Nya. Mereka binasa. Padahal mereka digambarkan sebagai kaum perkasa (lihat: QS. Al-Fajr [89]: 6-8).

Begitu pula pelajaran dari kaum Tsamud. Bahkan para tokoh kafir Quraisy yang Allah sifati dalam ayat-Nya:

«إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ  
سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ  
يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ»

*Sungguh orang-orang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan (QS al-Anfal [8]: 36).*

Mereka mengerahkan segenap daya upaya, termasuk harta benda, untuk menghalang-halangi manusia dari Islam. Maknanya, menurut Syaikh Ali al-Shabuni dalam *Shafwat al-Tafâsîr* (1/467), mereka menggunakan harta benda mereka dan bersungguh-sungguh menggunakannya untuk menghalangi manusia dari memasuki Islam. *Wal 'iyâdzu billâh.*

*Wallâahu a'lam bi ash-shawwaab. □*

# BISAKAH PIAGAM PBB MENGGANTIKAN IJMAK SAHABAT?

## Soal:

Bisakah Piagam Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) menggantikan Ijmak Sahabat? Apakah Piagam PBB bisa dianggap sebagai ijmak (konsensus)? Walaupun Piagam PBB dianggap konsensus, apakah konsensus ini bisa dijadikan sumber hukum bagi umat Islam?

## Jawab:

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kita harus tahu fakta Piagam PBB: Seperti apa? Bagaimana pula sejarahnya?

Perserikatan Bangsa-bangsa atau PBB lahir di San Francisco, Amerika Serikat pada 26 Oktober 1945. Pada tanggal itu ditandatangani asas dan tujuan pendirian PBB. Asas, tujuan dan aturan itu tertuang dalam Piagam PBB atau UN Charter. Piagam PBB ditandatangani oleh 50 negara anggota pertamanya. Setelah itu, tiap negara yang bergabung harus mengikuti kesepakatan yang tertuang dalam piagam itu.

Piagam PBB, dikutip dari situs resmi PBB, isinya sebagai berikut:



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Preambul (Pembukaan) Kami, masyarakat PBB bertekad untuk:

- 1- Menyelamatkan generasi mendatang dari bencana perang, yang telah dua kali kami alami dan membawa derita yang tak bisa diungkapkan bagi kemanusiaan.
- 2- Menegaskan keyakinan pada hak asasi manusia, pada harga diri dan kehormatan manusia, pada hak yang setara antara pria dan wanita, dan negara kecil dengan negara besar.
- 3- Membangun kondisi di mana keadilan dan kehormatan atas kewajiban yang timbul dari perjanjian dan hukum internasional dapat dipertahankan.
- 4- Meningkatkan kesejahteraan sosial dan standar hidup yang lebih baik dalam kebebasan yang lebih luas.

Untuk tujuan di atas, maka disepakati:

- 1- Menerapkan toleransi dan hidup bersama dalam perdamaian dengan satu sama lain sebagai tetangga.
- 2- Mempersatukan kekuatan untuk menjaga perdamaian dunia dan keamanan.
- 3- Memastikan, dengan menerima prinsip dan cara, bahwa kekuatan bersenjata tidak seharusnya digunakan, dijaga untuk kepentingan umum.
- 4- Menggunakan mesin internasional untuk mempromosikan kemajuan ekonomi dan sosial seluruh masyarakat.

Telah disepakati untuk menyatukan usaha kami agar mencapai tujuan ini, sepantasnya, pemerintah-pemerintah kami, melalui perwakilan sidang di San Fransisco, yang telah menunjukkan bahwa kekuatan penuh dalam kondisi baik dan siap, telah mengakui Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa dan dengan ini menetapkan organisasi

internasional yang disebut sebagai Perserikatan Bangsa-bangsa. Selanjutnya, aturan dan ketentuan PBB dituangkan dalam 19 bab dan 111 pasal.

Tujuan dan asas PBB Tujuan dan asas PBB dijelaskan dalam Bab II. Pasal 1 menyatakan tujuan PBB adalah:

- 1- Menjaga perdamaian dan keamanan dunia.
- 2- Mempererat hubungan baik antarnegara berdasarkan kesetaraan hak.
- 3- Mencapai kerja sama internasional dalam menyelesaikan masalah internasional seperti ekonomi, sosial, budaya, dan kemanusiaan.
- 4- Menjadi pusat kegiatan bangsa-bangsa untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan.

Dalam meraih tujuan itu, ada asas atau prinsip yang harus dipatuhi setiap anggotanya. Asas PBB seperti termaktub dalam Pasal 2 Piagam PBB menyatakan:

- 1- PBB didasarkan pada prinsip kedaulatan yang setara di antara seluruh anggotanya.
- 2- Seluruh anggota, agar terjamin hak dan keuntungannya dari keanggotaan, harus memenuhi dengan niat baik kewajiban mereka sesuai dengan Piagam PBB.
- 3- Seluruh anggota harus menyelesaikan konflik internasional dengan cara-cara damai sehingga perdamaian, keamanan, dan keadilan internasional tidak terancam.
- 4- Seluruh anggota harus menarik diri hubungan internasionalnya, ancaman atau penggunaan kekerasan dalam integritas teritorial atau kemerdekaan politik negara mana pun, atau cara-cara yang tidak konsisten dengan tujuan PBB.
- 5- Seluruh anggota harus membantu PBB dalam segala tindakan sesuai Piagam PBB dan menolak memberi bantuan kepada negara yang sedang ditindak PBB.
- 6- PBB harus menjamin negara yang bukan anggotanya, sebisa mungkin berlaku sesuai prinsip ini demi menjaga perdamaian dan keamanan dunia.

Hal-hal yang tidak tertuang dalam Piagam PBB, tetap mengizinkan PBB mengintervensi urusan dalam negeri negara mana pun atau meminta negara yang bersangkutan menyerahkan urusan sesuai dengan Piagam PBB.<sup>1</sup>

Inilah isi Piagam PBB. Jika dibaca dengan cermat dan disertai kesadaran politik, dari perspektif Islam, maka Piagam PBB ini seperti cek kosong, yang bisa digunakan apa saja, sesuai dengan kepentingan negara-negara besar yang menguasai PBB. Khususnya, AS dan negara kafir penjajah, yang selama ini menggunakan PBB sebagai alat penjajahan. Belum lagi jika dilihat dari sejarahnya. Jelas PBB lahir dari Liga Bangsa-Bangsa (LBB), yang menghimpun negara-negara Kristen Eropa. Mereka awalnya bersatu karena menghadapi ancaman Khilafah 'Utsmani, terutama setelah jatuhnya Konstantinopel di tangan Muhammad al-Fatih, tahun 1453 M.

Seiring dengan waktu, ketika bandul kekuatan dunia telah berubah, saat Khilafah 'Ustmaniyah mulai melemah, sementara negara-negara Eropa mulai menguat, maka ketika hendak menjadi anggota LBB ini, Khilafah 'Ustmaniyah dituntut untuk menanggalkan semua atribut keislamannya. Baru setelah itu diterima menjadi bagian dari LBB. Akhirnya, sejarah mencatat, Khilafah 'Ustmaniyah runtuh, karena konspirasi jahat negara-negara kafir Eropa ini, setelah diseret dalam Perang Dunia I bersama Jerman, kemudian kalah, lalu wilayahnya dibagi-bagi di antara mereka, untuk mereka jajah.

Dengan kata lain, cikal-bakal PBB dan Piagam PBB itu jelas bukan dari Islam. Bahkan bisa dikatakan, PBB itu justru dibentuk untuk menghalangi kembalinya Islam dan bersatunya kembali negeri-negeri kaum Muslim. Karena itu jika Piagam PBB dianggap sebagai konsensus, maka konsensus ini bukan konsensus Islam. Negara-negara bangsa kaum Muslim yang bergabung di dalamnya harus mau menandatangani Piagam PBB tersebut. Jika tidak, mereka tidak akan diterima menjadi anggotanya. Ini sebagaimana Khilafah pada masa lalu, yang harus

meninggalkan identitas keislamannya, ketika mau menjadi anggotanya.

Lalu dari mana konsensus yang jelas membuang Islam ini bisa dijadikan sebagai sumber hukum bagi kaum Muslim? Apakah kesepakatan kaum kafir bisa menjadi dasar hukum, atau bisa disebut Ijmak, yang dijadikan sumber hukum?

Berikut ini jawaban Ibn Qudamah (w. 620 H):

وَلَا يُعْتَدُ فِي الْإِجْمَاعِ بِقَوْلِ الْكَافِرِ، سِوَاءَ كَانَ  
بِتَأْوِيلٍ أَوْ بَعَيْرٍ تَأْوِيلٍ. وَأَمَّا الْفَاسِقُ بِاعْتِقَادٍ أَوْ  
فِعْلٍ، فَقَالَ الْقَاضِي: لَا يُعْتَدُ بِهِمْ

*Tidak bisa diakui dalam ijmak, perkataan kaum kafir, baik dengan menggunakan takwil atau tanpa penakwilan. Adapun orang fasik, baik melalui keyakinan maupun tindakannya, menurut Qadhi [Abu Ya'la al-Farra]: "Mereka tidak bisa diakui/dianggap."<sup>2</sup>*

Imam al-Baidhawi (w. 685 H) menyatakan tentang definisi Ijmak sebagai berikut:

إِتِّفَاقُ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ عَلَى  
أَمْرٍ مِنَ الْأُمُورِ

*(Ijmak adalah) kesepakatan Ahli al-Halli wa al-'Aqdi dari umat Nabi Muhammad saw. terhadap salah satu urusan.<sup>3</sup>*

Al-Isnawi menjelaskan definisi Imam al-Baidhawi ini dengan menyatakan:

Penjelasan beliau, "*Ittifaq* (kesepakatan)" adalah isim jenis. Maksudnya meliputi semua kesepakatan, baik dalam akidah, perkataan atau perbuatan, atau yang mempunyai konotasi yang sama dengan keduanya, seperti pengakuan dan diam, bagi siapa saja yang menyatakan, bahwa itu sudah cukup dalam berijmak. Adapun penjelasan beliau, "*Ahli al-Halli wa al-'Aqdi* (orang-orang yang ahli menyelesaikan masalah dan mengikatnya)," maksudnya adalah para mujtahid. Dari

penjelasan ini dikeluarkanlah kesepakatan orang awam. Kesepakatan sebagian mujtahid juga tidak bisa disebut ijmak. Adapun penjelasan beliau, "*min Ummati Muhammad* (dari kalangan umat Muhammad)" mengeluarkan kesepakatan para mujtahid umat sebelumnya. Karena itu kesepakatan mereka juga tidak termasuk ijmak. Abu Ishaq al-Isfirayini dan sejumlah ulama menyatakan, "Kesepakatan mereka sebelum agama mereka dihapus bisa disebut hujjah." Adapun penjelasan beliau, "*ala amr[in] min al-umur* (terhadap salah satu urusan)" meliputi masalah syariah, seperti kehalalan jual-beli. Masalah bahasan, seperti "*Fa*" mempunyai konotasi, "*Ta'qib*" (hubungan sebab-akibat). Masalah nalar, seperti alam ini baru. Masalah dunia, seperti pandangan, peperangan dan pengaturan urusan rakyat. Adapun dua yang pertama (masalah syariah dan bahasa) tidak ada perselisihan. Yang diakui adalah yang pertama (masalah syariah), dan itulah yang ditegaskan oleh al-Amidi."<sup>4</sup>

Ini adalah pandangan ulama ushul tentang ijmak (konsensus). Secara umum, tidak ada yang menganggap konsensus umat lain, selain umat Nabi Muhammad, sebagai ijmak, dan bisa dijadikan sebagai dalil. Yang diakui sebagai ijmak juga kesepakatan para mujtahid, bukan kesepakatan orang awam. Karena itu, menurut al-Baidhawi sendiri, kesepakatan ini sulit terwujud. Meskipun menurut al-Isnawi bisa, yaitu di kalangan para Sahabat.<sup>5</sup>

Karena itu hanya Ijmak Sahabatlah yang disepakati oleh semua ulama ushul sebagai dalil. Az-Zakrasyi (w. 794 H) menyatakan:

إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ حُجَّةٌ بِلَا خِلَافٍ بَيْنَ الْقَائِلِينَ  
بِحُجِّيَةِ الْإِجْمَاعِ، وَهُوَ أَحَقُّ النَّاسِ بِذَلِكَ. وَنَقَلَ  
عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ قَوْمٍ مِنَ الْمُتَبَدِّعَةِ أَنَّ إِجْمَاعَهُمْ  
لَيْسَ بِحُجَّةٍ

Ijmak Sahabat adalah hujjah (dalil syariah)

tanpa ada perselisihan di kalangan ulama yang menyatakan kehujahan ijmak. Itu merupakan pendapat yang paling benar. 'Abdul al-Wahhab menukil dari suatu kaum Ahli Bid'ah yang menyatakan bahwa Ijmak Sahabat itu bukanlah hujjah (dalil syariah).<sup>6</sup>

Mengenai argumentasi Ijmak Sahabat, dalil yang paling kokoh telah dikemukakan oleh Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dalam kitabnya, *Al-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Juz III. Bahkan beliau menegaskan, inilah satu-satunya kesepakatan yang dinyatakan oleh dalil *qath'i*, bahwa ijmaknya merupakan dalil syariah. *Pertama*: Karena keterjagaan al-Quran meniscayakan Sahabat, yang menjadi sumber transmisi al-Quran, kesepakatannya pasti benar. Sebabnya, jika tidak, maka kredibilitas al-Quran akan ambruk. *Kedua*: kebenaran Islam yang sampai kepada kita itu juga meniscayakan para Sahabat yang membawanya harus benar.<sup>7</sup>

Adapun ijmak yang lain, seperti Ijmak Khulafaur Rasyidin, Ijmak Syaikhain (Abu Bakar dan 'Umar), Ijmak Ahli Madinah, Ijmak Itrah (Keturunan Nabi saw.), Ijmak Mujtahid, termasuk Ijmak Umat, diperselisihkan oleh para ulama ushul. Begitu juga dalil-dalil yang mereka gunakan telah dikritik oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.<sup>8</sup> Apalagi kesepakatan bangsa-bangsa.

Al-Bazdawi dan sejumlah ulama mazhab Hanafi menyatakan:

الإِجْمَاعُ مَرَاتِبٌ: فَإِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ مِثْلُ الْكِتَابِ  
وَالْحَدِيثِ الْمَتَوَاتِرِ.. وَيُوجِبُ الْعَمَلَ فِي إِجْمَاعِ  
الصَّحَابَةِ

*Ijmak itu ada beberapa level. Ijmak Sahabat itu kedudukannya seperti al-Quran dan Hadis Mutawatir (qath'i dari segi sumbernya). Ijmak Sahabat mengharuskan untuk digunakan.<sup>9</sup>*

Berdasarkan penjelasan para ulama ushul dari berbagai mazhab di atas, jelas bahwa

kesepakatan yang bisa dijadikan sebagai dasar hukum hanyalah Ijmak Sahabat. Inilah satu-satunya ijmak yang disepakati oleh semua ulama ushul. Adapun kesepakatan yang lain, selain tidak dibangun dengan dalil yang *qath'i*, juga kemungkinannya sangat sulit, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Baidhawi. Karena itu satu-satunya yang memungkinkan, kata Al-Isnawi, hanyalah Ijmak Sahabat.

Para ulama ushul juga sepakat, ijmak kaum kafir dan ijmak orang awam, tidak bisa dijadikan sebagai sumber. Jika dijadikan sumber hukum saja tidak layak, bagaimana mungkin konsensus seperti bisa membatalkan hukum syariah, seperti kewajiban menegakkan Khilafah, yang kewajibannya telah ditetapkan berdasarkan Ijmak Sahabat, dan disepakati oleh semua ulama kaum Muslim sepanjang zaman. Bahkan Khilafah dinyatakan sebagai perkara yang sudah *ma'luumin ad-diin bi ad-dharuurah* (perkara agama yang telah diyakini urgensinya).

*WaLaahu a'lam.* []

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Lihat, *Piagam PBB, Asas dan Tujuan PBB*, <http://www.kompas.com/skola/read/2020/01/31/170000669/piagam-pbb-asas-dan-tujuan-pbb> - diakses tanggal 16 Februari 2023, pukul: 15.40 WIB.
- <sup>2</sup> Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Raudhatu an-Nadhirin wa Junnatu al-Manadhir*, Dar Ibn Hazm, Beirut, 1438 H/2017 M, hal. 107.
- <sup>3</sup> Lihat, Jamaluddin 'Abdurrahman bin al-Hasan al-Isnawi, *Nihayatu as-Sul fi Syarh Minhaj al-Wushul Ila 'Ilm al-Ushul*, Dar Ibn Hazm, Beirut, Cet. Ke 1, 1420 H/1999 M, Juz III, hal. 735-736.
- <sup>4</sup> Lihat, Al-Isnawi, *Nihayatu as-Sul fi Syarh Minhaj al-Wushul Ila 'Ilm al-Ushul*, Juz III, hal. 736-737.
- <sup>5</sup> Lihat, Al-Isnawi, *Nihayatu as-Sul fi Syarh Minhaj al-Wushul Ila 'Ilm al-Ushul*, Juz III, hal. 735.
- <sup>6</sup> Lihat, Badruddin Az-Zarkasyi as-Syafii, *Al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*, Dar Ibn Jauzi, Qahirah, Cet. Ke 1, 1437 H/2016 M, Juz IV, hal. 482.
- <sup>7</sup> Lihat, Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *As-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, Cet. Ke 3, 1426 H/2005 M, Juz III, hal. 313-314.
- <sup>8</sup> Lihat, Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *As-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Juz III, hal. 300-313; Lihat, Badruddin Az-Zarkasyi as-Syafii, *Al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*, Juz IV, hal. 482.
- <sup>9</sup> Lihat, Badruddin Az-Zarkasyi as-Syafii, *Al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*, Juz IV, hal. 443.



# ADAB IKHTILAF

**L**AGI, terjadi persekusi terhadap ustadz/penceramah. Kali ini menimpa Ustadz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura, belum lama ini. Lagi-lagi oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Banser.

Kasus persekusi pengajian sudah sering terjadi. Korbannya, selain Ustadz Hanan Attaki, ada Ustadz Felix Siauw, UAS, dll. Mengapa bisa terjadi? Padahal pelaku dan korban persekusi sama-sama Muslim? Tidak lain karena telah hilangnya adab ikhtilaf (berbeda pendapat) di tengah-tengah kaum Muslim. Bukan saja di kalangan awamnya. Bahkan kerap terjadi di kalangan para tokoh (ulama)-nya. Tak ada lagi toleransi. Apalagi saling menghormati dalam perbedaan pendapat. Tak ada lagi proses *tabayyun*, musyawarah dan dialog. Tak ada lagi diskusi dan saling adu argumentasi seraya tetap saling bersikap rendah hati. Semua perbedaan seolah harus diakhiri dengan persekusi.

Mereka seolah tak pernah belajar dari generasi *salafush-shalih*, bagaimana santunnya mereka dalam menyikapi perbedaan pendapat. Kalaupun terjadi diskusi atau

perdebatan, hal itu mereka lakukan secara elegan dengan tetap memperhatikan adab/akhlak. Tak saling mencela. Apalagi saling menista. Tak saling mem-*bully*. Apalagi saling mencaci. Tak saling menyalahkan. Apalagi saling menyesatkan/mengkafirkan. Tentu selama perbedaan mereka hanya menyangkut perkara-perkara cabang (*furu'iyah*). Ukhuwah Islamiyah tetap mereka junjung tinggi. Sebaliknya, fanatisme (*'ashabiyah*) mazhab, kelompok atau organisasi tak pernah terlintas di hati mereka sama sekali. Bottom of Form

Cobalah renungkan sekali ini. Di kalangan ulama ahlus Sunnah wal Jamaah, misalnya, setidaknya ada empat imam mazhab terkemuka. Dalam banyak hal mereka punya pendapat sendiri-sendiri. Saling berbeda satu sama lain. Masing-masing mereka juga punya banyak murid dan pengikut. Namun, tak pernah terdengar bahwa mereka saling berkonflik, saling bertengkar fisik atau saling mempersekusi. Yang terjadi justru sebaliknya. Adab ikhtilaf mereka junjung tinggi. Tak jarang mereka saling memuji. Padahal sebelumnya mereka saling alot berdebat dan berdiskusi. Dengan begitu perbedaan di antara mereka tampak indah. Sama sekali jauh dari aroma fitnah dan pecah-belah.

Tengoklah Imam Syafii *rahimahullaah*, misalnya. Imam Yunus bin Abdul A'la ash-Shadafi, salah seorang murid sekaligus sahabat Imam Syafii pernah bertutur, "Aku tidak mendapati orang yang lebih berakal (lebih cerdas) daripada Imam Syafii. Suatu hari aku pernah alot berdebat dengan beliau. Lalu kami berpisah. Setelah itu beliau menemuiku dan menggandeng tanganku seraya berkata, "Abu Musa! Tidakkah sepatutnya kita tetap bersaudara meskipun kita tidak sependapat dalam satu masalah?" (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalaa'*, 10/16-17).

Imam Syafii pernah dalam beberapa hari

menunaikan shalat shubuh di masjid dekat makam Imam Abu Hanifah *rahimahullLaah* dan tidak melakukan *qunut* (seperti mazhab beliau). Itu beliau lakukan demi menghormati Imam Abu Hanifah. Padahal Imam Abu Hanifah telah lama wafat (Ad-Dahlawi, *Al-Inshaaf fii Bayaan Asbaab al-Ikhtilaaf*, hlm. 110).

Imam Syafii (juga Imam Abu Hanifah dan para sahabat beliau serta para imam yang lain) berpendapat bahwa wajib membaca basmalah sebagai ayat pertama dari al-Fatihah. Namun demikian, mereka biasa shalat bermakmum di belakang para imam shalat di Kota Madinah yang bermazhab Maliki. Padahal para imam shalat itu tidak membaca basmalah sama sekali ketika membaca al-Fatihah, baik pelan maupun keras (Ad-Dahlawi, *Al-Inshaaf fii Bayaan Asbaab al-Ikhtilaaf*, hlm. 109).

Imam Syafii, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, pernah berpesan, "Jika kalian menjumpai dalam kitabku sesuatu yang menyalahi Sunnah Rasul saw. maka ambillah Sunnah Rasul tersebut dan tinggalkanlah pendapatku."

Dengar juga pesan Imam Malik bin Anas *rahimahullLaah*, guru Imam Syafii, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr, yang dinukil dalam Kitab *Al-Manaar* (4/572), "Sungguh aku adalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Oleh karena itu, perhatikanlah pendapatku. Setiap pendapatku yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah, ambillah. Sebaliknya, setiap pendapatku yang menyalahi al-Quran dan as-Sunnah, tinggalkanlah!"

Perhatikan pula Imam Abu Hanifah *rahimahullLaah*. Sebagaimana diceritakan oleh Imam Syaikani, yang dinukil dalam Kitab *Al-Qawl al-Mufiid* (hlm. 23), Imam Abu Hanifah pernah ditanya oleh salah seorang muridnya tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan jika ternyata fatwa atau hasil ijtihad beliau di kemudian hari menyalahi al-Quran atau as-Sunnah. Ia tegas menjawab, "Tinggalkanlah

pendapatku!"

Dalam menghadapi perbedaan pendapat, Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullLaah* juga bersikap, "Dalam masalah-masalah yang diperselisihkan di antara para ulama fikih, aku tidak pernah melarang seorang pun di antara para sahabatku untuk mengambil salah satu pendapat yang ada." (Al-Khathib al-Baghdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/69).

Para ulama dulu bahkan pantang menggunakan kekuasaan duniawi untuk memonopoli dan memaksa pikiran orang banyak agar bersedia menerima pendiriannya. Imam Malik, misalnya, ketika Khalifah Harun al-Rasyid bermaksud mendekritkan fatwa beliau sebagai "mazhab resmi negara" yang harus dianut oleh seluruh warganya, beliau amat berkeberatan dan meminta agar Khalifah jangan melakukan hal itu (Ibnu Abdil Barr, *Jaami' Bayaan al-'Ilmi wa Fadhlhi*, hlm. 209-210).

Adab para ulama dulu dalam menyikapi ikhtilaf/perbedaan pendapat terangkum dalam pernyataan Imam Yahya bin Said al-Anshari yang berkata, "Para ulama adalah orang-orang yang memiliki kelapangan dada dan keleluasaan sikap. Mereka sering berbeda pendapat sehingga (dalam masalah tertentu) ada yang menghalalkan dan ada yang mengharamkan. Namun, mereka tidak pernah saling mencela satu sama lain." (Ibnu Abdil Barr, *Jaami' Bayaan al-'Ilmi wa Fadhlhi*, hlm. 393).

Terakhir, menarik apa yang dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullLaah*, "Andai setiap kali dua orang Muslim yang berbeda pendapat dalam suatu masalah itu saling menjauhi dan memusuhi, niscaya tidak akan tersisa sedikit pun ikatan ukhuwah Islamiyah di antara mereka." (Ibnu Taimiyah, *Majmuu' al-Fatawaa*, 24/173).

*Wa mâ tawfîqi illâ billâh. [ABI]*

# AKAR MASALAH TINGGINYA DISPENSASI NIKAH

**Arini Retnaningsih**

Dari hari ke hari, banyak remaja meminta dispensasi nikah. Sebagian besar karena hamil di luar nikah. Ini makin membuat kita tercengang. Betapa tidak. Di Ponorogo, dari 176 anak yang diizinkan menikah dini ternyata sebanyak 125 anak menikah karena hamil duluan. Ini saja sudah membuat kita prihatin. Betapa rusak moral sebagian generasi muda saat ini.

Kasus di Ponorogo ternyata hanya nomor 28 di Jatim. Kabupaten Malang menduduki urutan pertama banyaknya dispensasi kawin di Jawa Timur, yaitu mencapai jumlah 1455, disusul Jember 1395, dan seterusnya sampai terakhir Kota Madiun dan Sampang di angka 18 (*Ponorogo.go.id*).

Di Indramayu, 572 anak mengajukan dispensasi kawin. Sebagian besarnya juga karena hamil duluan (*Kompas.com*, 17/01/2023). Pada tahun lalu, Jogjakarta juga mencatat sebanyak 1.032 kasus hamil di luar nikah, termasuk di kalangan pelajar. Tangsel akhir 2021 mencatat sekitar 276 kasus hamil di luar nikah (*Haluan.com*, 12/02/2022).

## Salah Solusi

Menanggapi masalah di atas, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, menyatakan

bahwa Pemerintah akan memperketat syarat-syarat pengajuan dispensasi perkawinan untuk mencegah pernikahan dini. Alasannya, pernikahan anak ini menimbulkan banyak dampak negatif. Pernikahan anak dinilai bisa merusak masa depan anak, juga menggerus cita-cita bangsa untuk menciptakan sumberdaya manusia yang unggul dan memiliki daya saing.

Bintang juga melihat, dari aspek ekonomi, pernikahan anak yang menjadikan remaja di bawah umur harus bekerja sehingga rentan untuk mendapatkan pekerjaan berupah rendah (*Suara.com*, 14/01/2023).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) juga mengingatkan pernikahan dini berdampak pada kesiapan remaja, baik secara mental ataupun fisik. (*Cnnindonesia.com*, 13/01/2023).

Dari apa yang dilontarkan Pemerintah, solusi tingginya permintaan dispensasi nikah ini adalah mencegah pernikahan dini dengan memperketat syarat-syarat pengajuannya. Namun, apakah solusi ini relevan dengan persoalan yang terjadi?

Dispensasi nikah diatur dalam perubahan UU perkawinan terbaru, yakni UU Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat 2, yang berbunyi: *Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada*

*ayat (1), orangtua pihak pria dan/atau oran tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.*

Alasan sangat mendesak ini berdasarkan apa yang diteliti Mansari dkk, antara lain: hamil di luar nikah, telah melakukan hubungan layaknya suami-istri, anak ditangkap masyarakat karena berdua-duaan dan usia putus sekolah yang masih tinggi sehingga memutuskan menikah (<https://msblangpidie.go.id/148-uncategorised/artikel/720-konkretisasi-alasan-mendesak-dan-bukti-cukup-dalam-memberikan-dispensasi-perkawinan-bagi-anak-oleh-hakim>).

Melihat alasan paling dominan dalam pengajuan dispensasi nikah adalah hamil dan hubungan seks di luar nikah, maka pengetatan aturan dispensasi nikah seperti ini mustahil bisa dilakukan. Pasalnya, alasan ini tidak mungkin ditolak hakim. Jika pun dipaksakan, akan merebak pernikahan siri yang memunculkan berbagai persoalan baru nantinya.

Jika dispensasi nikah disebabkan karena tingginya kasus seks bebas di kalangan remaja, maka persoalan inilah yang semestinya dicarikan solusi. Bukan dengan melarang pernikahan dini.

### Mengapa Pernikahan Dini?

Dalam sistem kapitalis, seorang individu dianggap sebagai aset ekonomi sehingga harus dipastikan ia memiliki produktivitas yang terukur. Untuk itu individu harus memiliki pendidikan yang cukup yang memungkinkan ia memasuki lapangan kerja dan menjadi bagian dari mesin ekonomi.

Pernikahan dini pada umumnya akan menjadikan para remaja putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Malah bisa jadi para remaja perempuan harus berlutut dengan anak dan urusan rumah sehingga tidak memiliki produktivitas dalam kacamata ekonomi. Hal ini dalam sistem

kapitalis dianggap sebagai hilangnya sumberdaya potensial, yang akan berdampak dalam perhitungan pendapatan perkapita sebagai indikator kesejahteraan negara.

Itulah sebabnya, penghapusan pernikahan dini masuk dalam agenda internasional SDGs (*Sustainable Development Goals*) *Tujuan 5* (Goal 5), yakni mencapai kesetaraan gender; memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan; terhapusnya segala praktik yang membahayakan seperti perkawinan anak, dan sunat perempuan.

Ketika muncul fakta angka dispensasi nikah tinggi, bisa dipahami kepanikan Pemerintah karena program SDGs yang telah diratifikasi terancam tidak bisa direalisasikan. Langkah yang diambil kemudian adalah memperketat syarat dispensasi nikah sebagai upaya menekan pernikahan dini. Bisa diprediksi bahwa solusi ini tidak akan mampu menyelesaikan masalah tingginya dispensasi nikah. Malah boleh jadi pergaulan bebas antar remaja akan merebak. Angka kehamilan di luar nikah terus meningkat. Fakta ini akan disembunyikan di balik turunnya angka dispensasi nikah.

### Liberalisasi Merusak Generasi

Tingginya angka kehamilan di luar nikah yang mendorong permintaan dispensasi nikah pada remaja mencerminkan kerusakan akhlak yang luar biasa. Persoalan inilah yang semestinya dicarikan solusi. Ini karena remaja kita kelak akan menjadi penerus estafet kepemimpinan umat.

Gempuran paham kebebasan, disertai dengan sekularisasi sistem pendidikan, merupakan sebab utama kerusakan ini. Dalam sistem pendidikan sekuler-liberal, guru yang menyuruh anak memakai kerudung dituding melakukan pemaksaan dan pelanggaran hak asasi. Ketika anak pacaran, mereka justru dibiarkan. Pendidikan seks dimasukkan dalam

kurikulum. Ditambah mudah dan bebasnya akses anak ke internet yang didominasi paham liberal ala Barat. Di sisi lain, pengawasan orangtua semakin longgar karena kesibukan mereka bekerja.

Solusi yang dibutuhkan dalam kasus ini adalah solusi sistemik. Membongkar akar masalahnya, yakni mengganti asas sekularisasi pendidikan menjadi berdasarkan akidah Islam. Membuang jauh paham liberalisme dan menerapkan aturan pergaulan sesuai yang disyariatkan dalam Islam. Memblokir konten-konten yang merusak dan membentengi anak dengan konten-konten mendidik sesuai syariah Islam. Memperkuat pendidikan dan pengawasan di rumah dengan menjamin nafkah ibu agar ia bisa menjalankan perannya dengan sempurna. Ini semua hanya dapat dilakukan ketika sistem Islam yang diterapkan, bukan sistem yang lain.

### Pernikahan Dini dalam Pandangan Islam

Pernikahan dini dalam Islam hukumnya mubah berdasarkan dalil-dalil berikut:

﴿وَاللَّائِي يَيْسَسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾

*Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuan kalian, jika kalian ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan. Begitu pula perempuan-perempuan yang belum haid. Perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan bagi dia kemudahan dalam urusannya (QS ath-Thalaq [65]: 4).*

Nabi Muhammad saw. juga bersabda, “*Wahai para pemuda, siapa saja yang telah mampu, hendaknya menikah. Menikah itu akan lebih menundukkan pandangan dan akan lebih menjaga kemaluan. Kalau belum mampu, hendaknya berpuasa, karena puasa itu akan menjadi perisai bagimu.*” (HR al-Bukhari dan Muslim). (HSA Al-Hamdani, 1989, *Risalah Nikah*, hlm. 18).

Hadis tersebut mengandung seruan untuk menikah bagi “para pemuda” (*asy-syabaab*), bukan orang dewasa (*ar-rijal*) atau orangtua (*asy-syuyukh*). Hanya saja, seruan itu tidak disertai indikasi (*qariinah*) ke arah hukum wajib. Artinya, seruan itu tidak bersifat wajib (*thalab ghayru jazim*), tetapi *manduub* (sunnah).

Menikah dini hanya kebolehan, bukan keharusan. Ketika ada perempuan yang di usia tua belum menikah tidak lantas dicap dengan stigma negative. Tidak juga menikah muda dijadikan sebagai adat masyarakat. Namun, upaya untuk melarang pernikahan dini tidak diperbolehkan. Pasalnya, apa yang telah diharamkan oleh Allah tidak boleh diharamkan oleh manusia (Lihat: QS al-Maidah [5]: 87).

Dengan demikian jelas, pernikahan dini tetap sebagai suatu perbuatan yang hukumnya boleh. Tentu selama tidak ada paksaan dan telah ada kesiapan dari kedua belah pihak yang akan menikah. Kesiapan ini dari sisi kesiapan ilmu, kesiapan materi (nafkah) serta kesiapan fisik.

Bahkan menikah dini dianjurkan oleh para ulama karena akan menjaga kesucian anak dari syahwat. Hal demikian akan bisa mencegah anak melakukan pergaulan bebas. Dengan demikian tidak selayaknya solusi bagi tingginya dispensasi nikah adalah pencegahan pernikahan dini, melainkan mengganti sistem kapitalis-liberal-sekular yang diterapkan saat ini menjadi sistem Islam.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab. []*

# TAK ADA IJAB-QABUL DALAM PENDIRIAN PT

## Soal:

*Mengapa majelis pendirian PT tidak dinilai sebagai ijab dan qabul?*

## Jawab:

PT adalah *syirkah* harta, yakni mencerminkan harta orang-orang yang berserikat dan bukan mencerminkan pribadi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Majelis pendirian juga mencerminkan harta dan bukan mencerminkan personalnya. Siapa yang memiliki dua saham, dia memiliki dua suara. Siapa yang memiliki sepuluh saham, dia memiliki sepuluh suara. Begitulah seterusnya. Jadi PT adalah *syirkah* harta. Ini tidak dianggap akad di dalam Islam. Adanya *syarik* (mitra) berupa badan merupakan rukun asasi di dalam *syirkah* yang sah di dalam Islam. Sekadar adanya harta saja tidak cukup membuat akad terjadi.

Berdasarkan itu, majelis pendirian PT hanya mencerminkan keterlibatan harta. PT hanya melibatkan satu pihak. Karena itu tidak ada akad (yang meniscayakan adanya dua pihak, *red.*). Karena itu otomatis berikutnya tidak ada ijab dan qabul.

Dinyatakan di dalam Kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî* (hlm. 162-168) tentang PT secara rinci. Beberapa poin di antaranya:

Nilah PT. PT termasuk *syirkah* yang batil

secara *syar'î*. Ia termasuk muamalah yang tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim. Aspek kebatilan dan keharaman bergabung di dalamnya adalah karena hal-hal berikut:

Definisi *syirkah* di dalam Islam adalah akad antara dua orang atau lebih yang di dalamnya bersepakat melakukan aktivitas bisnis dengan maksud mendapatkan keuntungan. Jadi *syirkah* merupakan akad di antara dua orang atau lebih. Tidak sah di dalamnya hanya persetujuan dari satu pihak saja, tetapi harus terpenuhi persetujuan dari dua pihak atau lebih.

Kemudian beberapa orang menetapkan akta yang merupakan aturan *syirkah*. Setelah itu terjadi penandatanganan terhadap akta ini oleh setiap orang yang ingin bergabung. Tandatangannya itu saja dinilai sebagai penerimaan (qabul). Ketika itu pihak yang bertanda tangan dianggap sebagai pendiri dan dinilai sebagai pesero. Artinya, keikutsertaan seseorang dalam PT sempurna ketika dia selesai melakukan tanda tangan, atau ketika jangka waktu pendaftaran berakhir. Jelas di situ tidak ada dua pihak yang melangsungkan akad bersama. Tidak ada ijab dan qabul (dari dua pihak). Yang ada hanya satu pihak yang menyetujui syarat-syarat dan dengan persetujuannya itu setiap orang menjadi pesero. Jadi PT bukanlah kesepakatan di antara dua pihak, melainkan persetujuan dari satu person terhadap syarat-syarat. Oleh karena itu

pendeikian ekonomi kapitalis dan pendekiaan hukum Barat mengatakan bahwa komitmen di dalam PT merupakan salah satu bentuk kehendak sepihak (*al-irâdah al-munfaridah*).

Berdasarkan hal ini, akad PT dengan kehendak sepihak itu merupakan akad yang batil secara *syar'î*. Sebabnya, akad secara *syar'î* adalah keterpautan ijab yang keluar dari salah satu dari dua orang yang berakad, dengan qabul pihak lain, menurut ketentuan yang memunculkan dampaknya terhadap obyek akadnya. Di dalam PT tidak terjadi akad semacam itu.

Lebih dari itu, *syirkah* di dalam Islam disyaratkan di dalamnya adanya badan, yakni adanya orang yang melakukan *tasharruf* (tindakan/pengelolaan). Sebabnya, yang dimaksudkan dengan *badan* dalam *syirkah*, jual-beli, *ijaarah* dan semua akad adalah individu yang melakukan *tasharruf*, bukan tubuh atau tenaga. Jadi adanya *badan* merupakan unsur asasi dalam terakadkannya *syirkah*. Jika ada badan maka terakadkan *syirkah*. Jika tidak ada badan di dalam *syirkah* maka *syirkah* tersebut tidak terakadkan dan tidak ada *syirkah* sejak asasnya. Jelas di dalam PT tidak ada badan sama sekali. Adanya unsur personal sengaja dijauhkan dari *syirkah* dan tidak dianggap. Akad dalam PT merupakan akad di antara harta saja dan tidak ada unsur personal (badan) di dalamnya. Jadi hartalah yang berserikat sebagian dengan sebagian lainnya, bukan pemilik harta itu. Harta ini berserikat sebagian dengan sebagian lainnya tanpa adanya badan pesero bersamanya. Jadi tidak adanya badan membuat *syirkah* tidak terakadkan. Demgan demikian PT adalah batil secara *syar'î*. Sebabnya, badanlah yang bisa melakukan *tasharruf*(pengelolaan) atas harta. Hanya kepada badan saja disandarkan *tasharruf* atas harta. Karena itu jika tidak ada badan maka tidak ada *tasharruf*.

Adapun keberadaan individu pemilik harta (di dalam PT) hanyalah untuk melaksanakan persetujuan (sepihak) untuk berkontribusi harta. Merekalah yang memilih dewan direksi yang melakukan aktivitas di dalam *syirkah* (PT). Ini tidak menunjukkan bahwa di dalam PT ada badan. Sebabnya, persetujuan mereka adalah terhadap harta sebagai pesero, bukan terhadap diri mereka sendiri sebagai pesero. Jadi, dalam PT, hartalah yang menjadi peseronya, dan bukan pemilik harta.

Adapun keberadaan mereka yang memilih dewan direksi tidak berarti mereka mewakili para pemilik. Namun, harta merekalah yang menjadi wakil mereka, dan bukan diri mereka. Buktinya, pemilik harta (saham) memiliki suara sesuai kadar harta (saham) yang dia miliki. Orang yang memiliki satu saham memiliki satu suara, yakni satu *wakalah*. Orang yang memiliki seribu saham memiliki seribu suara, yakni seribu *wakalah*. Jadi itu adalah *wakalah* dari harta, bukan *wakalah* dari person. Ini menunjukkan bahwa unsur badan hilang dari akad PT. Akad PT itu terbentuk dari unsur harta saja.

Dengan demikian akad PT merupakan akad yang batil secara *syar'î*. Artinya, PT adalah batil. Sebabnya, dalam PT tidak terakadkan *syirkah* dan tidak berlaku atas PTT itu definisi *syirkah* di dalam Islam.

Anda dapat memahami secara lengkap topik ini dari Kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî* bab "*Asy-Syirkah al-Musâhamah*".

*Wallâhu 'lam wa ahkam.* □

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 03 Rajab al-Haram 1444 H/25 Januari 2023 M]

#### Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/86675.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/731997021821003>

# Sejarah Maroko Yang Belum Selesai: Menara Hassan

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/fasin-yarim-kalmis-tarihi-hassan-kulesi/2>

Menara Hassan yang bersejarah terletak di Rabat, ibu kota Maroko. Rabat, pusat keuangan negara, adalah kota yang menampung kantor perusahaan global. Mohamed V Boulevard adalah wajah modern ibu kota di Rabat, salah satu kota terindah di Maroko dengan Taman Andalusia dan rumah bercah biru yang terkenal.



Kasbah Udaya adalah sebuah benteng tua dan lingkungan yang terletak di dalam benteng di tepi Samudera Atlantik. Di sisi lain, Rabat yang didirikan di muara Sungai Regreg memiliki struktur alam yang megah dan tekstur sejarah yang unik.

Dengan menara setinggi 44 meter yang terbuat dari batu pasir merah, makam Sultan Mohammed V dan Menara Hassan adalah tempat penting untuk dilihat. Menara Hassan, menara masjid yang belum selesai.





Bangunan yang mulai dibangun pada tahun 1195 oleh Almohad Sultan Yacoub el Mansour dengan klaim sebagai menara tertinggi dunia Islam ini dibiarkan belum selesai setelah kematian Mansour pada tahun 1199.



Sementara menara yang semula direncanakan setinggi 86 meter tetap setinggi 44 meter, sisa masjid belum selesai.



Selain menara yang terbuat dari batu pasir merah, 200 kolom yang diduga sebagai penyangga langit-langit masjid juga menarik perhatian di halaman.



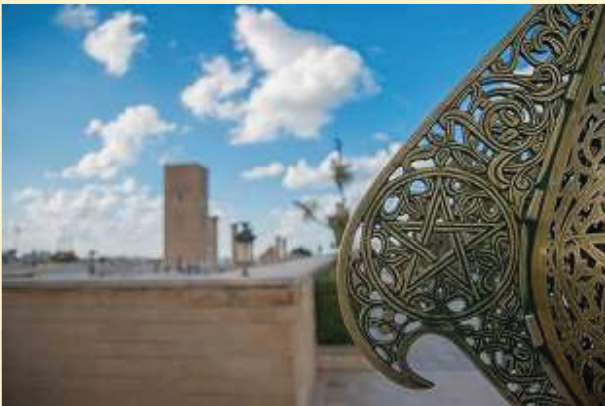
Di kawasan tempat menara itu berada, juga terdapat makam Raja Mohammed V, kakek dari Raja Maroko Mohammed VI.



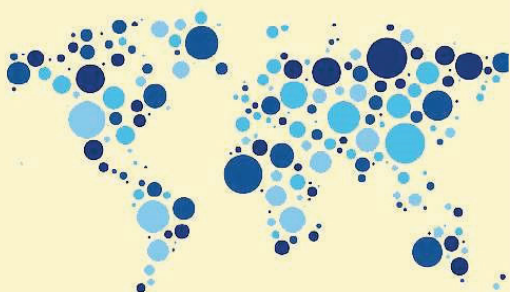
Mausoleum dijaga oleh penjaga kerajaan.



Menara Hassan setinggi 44 meter dianggap sebagai salah satu contoh menakjubkan dari seni arsitektur Almohad Maroko.



Menurut rumor yang beredar, menara bersejarah ini dirancang dan dibangun oleh arsitek Jabir yang ditugaskan oleh Yakub El Mansur. Arsitek yang sama juga terlibat dalam pembangunan menara Giralda yang terkenal itu. Menara Giralda hari ini di Seville juga memiliki ciri khasnya, dan menara tersebut memiliki motif Islami yang sama dengan Menara Hassan.



## LINTAS DUNIA

### Golput 90 Persen, Rakyat Tunisia Hanya Benci Parlemitter?

Pernyataan Presiden Tunisia Kais Saied yang menyebut *sekitar 90 persen (rakyat yang memiliki hak pilih) tidak berpartisipasi dalam pemungutan suara (pada Ahad 22 Januari) karena Parlemen tidak berarti bagi mereka* dinilai Aktivistis Hizbut Tahrir Tunisia Muhammad Abdul Malik, Kais ingin mengatakan dirinya dan sistem presidensialnya tidak bertanggung jawab atas tingginya golput.

“Presiden Saied ingin mengatakan bahwa dia dan sistem presidensialnya tidak bertanggung jawab atas tingginya angka golput dalam Pemilu, sebab golput itu terkait erat dengan kebencian rakyat terhadap sistem parlementer,” ujar Abdul Malik sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (8/2/2023).

Seperti diketahui, Kais Saied mengusung perubahan sistem pemerintahan parlementer menjadi presidensial. Dengan pernyataannya seperti itu, seolah Kais ingin mengopinikan bahwa rakyat juga membenci parlementer saja (tidak membenci presidensial).

Mengenai sebenarnya di balik golputnya rakyat Tunisia dalam pemilihan ini, ujar Abdul Malik mengutip pers rilis HT Tunisia, “Yang benar adalah bahwa rakyat Tunisia telah membenci sistem dan rezim buatan manusia secara keseluruhan, bahwa dalam revolusinya mereka menuntut untuk menggulingkannya. Mereka telah menyadari bahwa pemilihan ini tidak dapat membawa perubahan apa pun, sebab pemilihan

ini hanyalah alat untuk mengokohkan rezim.”

“Jadi, pemilihan ini hanya dilakukan untuk karyawan bagi departemen Barat,” tegasnya.

Menurut Abdul Malik, Pemilu seperti ini tidak untuk mereka yang melayani kepentingan rakyat, atau apa yang menguntungkan mereka. Pemilu ini hanya untuk mereka yang melayani kepentingan rezim dan dilakukan hanya untuk memperpanjang umurnya.

“Pemilu dalam rezim sekarang ini hanya akan memperpanjang umur rezim ini. Isu perubahan undang-undang Pemilu yang diusung oleh Presiden, atau isu peralihan dari sistem parlementer ke sistem presidensial, sama sekali tidak akan membawa perubahan yang nyata. Peralihan, akar permasalahan kita adalah sistem sekuler itu sendiri, yang sekarang ada, terlepas dari warna dan bentuknya, dan terlepas dari sosok penguasanya,” tegasnya membacakan pers rilis tersebut.

Di sisi lain, pernyataan pers menekankan bahwa Pemilu tidak akan pernah adil dan bermakna kecuali di bawah naungan sistem pemerintahan Islam (Khilafah). Peralihan, dalam negara Khilafah, kekuasaan membuat hukum adalah milik Allah SWT.

Oleh karena itu, jelas Abdul Malik, tidak akan ada ruang untuk undang-undang yang dibuat untuk kepentingan penerima manfaat mana pun. Sebabnya, dalam sistem Khilafah kedaulatan milik syariah dan kekuasaan milik umat.

Dalam sistem Khilafah, beber Abdul Malik, umat membaiaat seorang penguasa untuk memerintah sesuai dengan hukum Islam (syariah), dan *Qâdhî Mazhâlim* dapat memberhentikan penguasa mana pun jika terbukti telah berbuat zalim, atau melanggar konstitusi.

“*Qâdhî Mazhâlim* berwenang untuk mengadili setiap pengaduan yang diajukan oleh rakyat terkait kezaliman yang dilakukan oleh siapa pun di antara aparaturnya, tanpa memandang ras atau agamanya,” jelasnya mengutip pers rilis.

Pernyataan pers itu diakhiri dengan menekankan bahwa pemilihan di bawah naungan negara *Khilafah Rasyidah ‘ala minhâj an-*

*nubuwwah* adalah pemilihan yang membawa keharmonisan di tengah masyarakat.

“Jadi, pemilihan dan proses pemilihan di bawah naungan sistem khilafah akan mewujudkan keadilan, stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat,” pungkasnya.

### **Israel Bantu Jadikan Kashmir sebagai Palestinya India?**

Situs *web* Inggris *Middle East Eye* menerbitkan sebuah laporan yang menyoroti peningkatan kerjasama antara India dan Israel di wilayah Kashmir, dengan tujuan memperdalam kehadiran India di wilayah yang disengketakan dan mempercepat proyek kolonialisme pemukimnya, untuk membantu India mengubah Kashmir menjadi Palestina yang sebenarnya (Palestinya India).

Saat ini, Israel sedang menyurvei tanah dengan kedok pertanian tepat guna di perbatasan dengan Pakistan. Situs tersebut mengatakan, dalam laporannya, yang diterjemahkan oleh *Arabi 21*, keputusan India untuk mengundang pejabat Israel ke wilayah Kashmir yang disengketakan menimbulkan kekhawatiran di kalangan penduduk dan pakar setempat.

Dalam hal ini, New Delhi dituduh mencoba menggantikan budaya asli dan geografi wilayah tersebut. Pemerintah Israel telah mengumumkan bahwa Centre of Excellence (CoE) yang memfasilitasi transfer teknologi Israel kepada petani akan dibangun di Kashmir India, dan akan berfungsi sebagai titik pertemuan bagi Pemerintah, akademisi dan petani untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain.

Situs tersebut melaporkan bahwa seorang diplomat senior India di New York mengatakan kepada sekelompok orang India dan Kashmir India, beberapa bulan lalu, bahwa India harus mengikuti model permukiman Israel di Kashmir.

Situs tersebut menambahkan bahwa solidaritas dengan orang Palestina semakin dalam di antara orang-orang Kashmir. Penduduk Kashmir meneriakkan slogan “Bebaskan Gaza” dan “Hidup Palestina”.

Disebutkan bahwa hubungan antara India dan Israel telah sangat diperkuat dalam beberapa tahun terakhir, khususnya sejak Perdana Menteri Narendra Modi menjabat, yang ditandai dengan nilai perdagangan senjata antara kedua negara mencapai lebih dari satu miliar dolar setiap tahun. Bahkan New Delhi adalah pembeli senjata Israel terbesar dan salah satu mitra produsennya.

Situs tersebut mengatakan bahwa pencabutan Pasal 370 dan Pasal 35A, yang menetapkan status khusus Kashmir dalam konstitusi India, juga berarti bahwa orang India kini dapat membeli tanah di Kashmir dan menjadi penduduk tetap di negara bagian tersebut.

Selama beberapa dekade, warga Kashmir telah menuntut hak untuk menentukan nasib sendiri seperti yang dijanjikan oleh Resolusi 47 Dewan Keamanan PBB tahun 1948. Kashmir diklaim sepenuhnya oleh India dan Pakistan. Perbatasan de-facto memisahkan Kashmir yang dikuasai India dari bagian yang dikendalikan oleh Pakistan.

Sejak pemberontakan dimulai pada tahun 1988 M, lebih dari 70.000 orang telah terbunuh, ribuan orang lainnya hilang. Diperkirakan ada sekitar 700.000 tentara India di lembah tersebut, yang menjadikan Kashmir salah satu daerah yang paling termiliterisasi di dunia.

Situs *web* *Middle East Eye* menyatakan bahwa menurut Pemerintah “Israel”, ada 29 Centre of Excellence (CoE) di 12 negara bagian di seluruh India. Pada tahun 2020, duta besar Israel mengatakan bahwa 150.000 petani India telah menerima pelatihan dari pusat-pusat ini hanya dalam satu tahun.

“Jadi, di mana pun Anda menemukan ada permusuhan terhadap kaum Muslim di dunia, maka Anda akan menemukan bahwa Israel memiliki andil di dalamnya. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang mereka lakukan. Insyâ Allah, dalam waktu dekat, Allah akan hancurkan mereka dengan tegaknya Negara Khilafah Islam,” tulis *Al-Waie* (Arab), Edisi 437, Tahun ke-37, Jumadil Akhir 1444 H./Januari 2023 M. [Joy dan Tim]

# MEMBENTENGI ANAK DARI SEKS BEBAS

Najmah Saiidah

**P**engajuan dispensasi nikah di banyak propinsi di negeri ini semakin mengemuka. Awalnya bermula dari viralnya berita di medsos bahwa ratusan anak SMA di Ponorogo mengajukan dispensasi tersebut ke KUA setempat dengan alasan mereka telah hamil sebelum menikah. Setelah itu bermunculanlah kasus yang sama dari daerah-daerah lain.

Dari data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, jumlah kasus dispensasi kawin per- 8 Februari 2023 ada lebih dari 50.000 kasus. Sebanyak 80% di antaranya adalah kasus hamil sebelum menikah. Sungguh jumlah yang sangat fantastis. Ini yang terdata. Yang tidak terdata tentu lebih banyak. *Na'udzubillLaahi min dzaalik!*

Sungguh miris. Hanya demi untuk menyalurkan hasrat seksualnya, para remaja ini rela dan dengan sangat mudah melakukan perbuatan yang melanggar agama, bahkan termasuk dosa besar.

## Mengapa Makin Marak?

Kondisi buruk ini terjadi akibat penerapan sistem sekulerisme-kapitalisme. Inilah yang menjadikan kebebasan di atas segalanya hingga membuka ruang terjadinya pergaulan bebas. Sistem ini menganut pemisahan agama dari kehidupan dan menjadikan manfaat sebagai asasnya. Akhirnya, nilai agama di kesampingkan dan hanya menjadi urusan individu. Apalagi minimnya bekal agama menjadikan para remaja ini kehilangan jatidiri dan pegangan hidup. Wajar jika pergaulan mereka semakin kebablasan dan

yang lemah iman menjadi korban sistem yang rusak ini.

Fenomena pergaulan bebas yang menimpa remaja usia sekolah ini disebabkan oleh dorongan seksual yang menuntut kepuasan. Apalagi saat ini dunia maya menjadi santapan anak-anak. Banyak konten pornografi dan pornoaksi disajikan; baik lewat film, sinetron, iklan atau di kehidupan nyata. Konten ini bebas diakses oleh siapa saja, bahkan anak-anak. Akibatnya, mereka yang menyaksikan adegan tersebut akan terdorong untuk melakukan hal serupa, apalagi di kalangan remaja labil.

Jika saja Pemerintah bertindak tegas dan menjalankan kewajibannya, mereka bisa memblokir konten-konten pornografi dan pornoaksi yang jelas merusak remaja dan berdampak buruk bagi masa depan mereka. Namun, sungguh jauh panggang dari api. Sangat sulit mengharapkan penguasa dalam sistem sekularisme-kapitalisme ini untuk memperhatikan urusan rakyatnya. Akhirnya, keluarga muslim sendiri yang harus berusaha keras membentengi anak-anaknya dari pengaruh buruk yang semakin gencar melingkupi mereka.

## Membentengi Anak

Bagaimanapun situasi ini memang harus kita hadapi. Apalagi di tengah sistem sekuler yang diterapkan negeri ini. Para ibu dibuat khawatir berlipat-lipat. Arus liberalisme demikian kuat melanda. Tayangan-tayangan di televisi dan media sosial seolah tidak ada remnya, yang berpeluang

besar untuk membangkitkan syahwat. Wajar banyak orangtua sangat khawatir terhadap situasi ini. Karena itu memang kita harus memberikan perhatian, pemahaman dan pengertian ekstra untuk anak-anak kita. Beberapa upaya yang bisa kita lakukan untuk membentengi anak-anak dari pergaulan bebas, di antaranya:

### 1. *Tanamkan keimanan yang kokoh dan cinta kepada Allah SWT sejak dini.*

Menanamkan akidah atau iman yang kokoh kepada anak adalah tugas utama orangtua. Orangtualah yang akan sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sendi-sendi agama pada diri anak. Rasulullah saw. bersabda, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu dan bapaknya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR al-Bukhari).

Tujuan penanaman akidah pada anak adalah agar anak mengenal betul siapa Allah SWT, Penciptanya Yang Maha Pengatur, juga mengenal Muhamad saw. sebagai utusan-Nya, serta mencintai al-Quran dan meyakini seluruh isinya.

Sejak bayi dalam kandungan, seorang ibu bisa mulai dengan sering membacakan ayat-ayat al-Quran, berzikir dan bersenandung mengagungkan asma Allah. Begitu sudah lahir, ibu membiasakan bayi mendengarkan ayat-ayat al-Quran. Pada usia dini anak harus diajak untuk belajar menalar bahwa dirinya, orangtuanya, seluruh keluarganya, manusia, dunia dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah. Itu sebabnya mengapa manusia harus beribadah dan taat kepada Allah.

Lalu anak dikenalkan dengan asma dan sifat-sifat Allah. Ketika anak memahami dengan benar bahwa Allah Maha Melihat dan Mendengar—tentu dengan bahasa yang makruf, sesuai dengan usia anak-anak kita—*bi idznillaah* kelak anak-anak kita paham, bahwa segala apa yang dia perbuat selalu dalam pantauan Allah sehingga mereka berhati-hati dalam berbuat.

### 2. *Kenalkan syariah Islam.*

Anak harus dikenalkan dengan syariah Islam sejak dini. Ini sebagaimana Hadis Rasulullah saw.,

“*Perintahkan anak-anakmu agar mendirikan shalat tatkala mereka telah berumur tujuh tahun. Pukullah dia (saat tidak mau shalat) tatkala mereka telah berumur sepuluh tahun.*”

Orangtua bisa mulai dengan membiasakan anak-anak menjalankan shalat dan ibadah-badah lainnya, menjelaskan tentang *ahkaam al-khamsah*, diiringi dengan mengenalkan hukum syariah yang lain seperti larangan mencuri, mengambil hak orang lain, cara berpakaian dan sebagainya.

Demikian halnya berkaitan dengan akhlak seperti berbakti kepada ibu bapak, santun dan sayang kepada orang lain, bersikap jujur, berani karena benar, tidak berbohong, bersabar, tekun bekerja, bersahaja, sederhana dan sebagainya. Dibarengi pula dengan mengajari anak tentang berbagai adab dalam Islam seperti makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, tidak menyakiti hewan dan sebagainya.

### 3. *Menjelaskan hukum syariah tentang pergaulan sosial.*

Ketika anak telah *mumayyiz*, orangtua sudah mulai menyampaikan hukum-hukum syariah dengan lebih detil terutama berkaitan dengan sistem pergaulan dalam Islam dengan rinci. Dengan begitu ketika mereka balig, mereka telah siap menanggung beban hukum. Ketika anak-anak kita paham tentang aturan ini, *bi idznillaah* hal itu akan mencegah mereka terjerumus dalam pergaulan bebas.

Kita jelaskan kepada anak-anak kita: Islam memiliki aturan bahwa laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk menundukkan pandangan (QS an-Nur [24]: 30-31). Islam mewajibkan kita untuk menjaga sifat *iffah* (menjaga kesucian diri) (QS an-Nur [24]: 33). Islam mewajibkan kita menutup aurat dan memakai pakaian yang sempurna (QS an-Nur [24]: 31 dan Qs al-Ahzab [33]: 59). Islam melarang laki-laki dan perempuan untuk ber-*khalwat*, *tabarruj* bagi perempuan dan sebagainya. Hal penting juga kita harus sampaikan bahwa Allah telah menetapkan hubungan seksual (*shilah jinsiyah*) diharamkan untuk dilakukan

sebelum pernikahan terkategori ke dalam zina) (QS al-Isra [17]: 32; QS an-Nur [24]: 2).

Aturan-aturan inilah yang akan membentengi anak-anak kita dari melakukan kemaksiatan, termasuk pergaulan bebas. Dengan bekal ketakwaan yang mereka miliki, mereka akan mampu mencegah diri mereka dari melakukan perbuatan yang melanggar syariah.

#### 4. Membiasakan anak berpikir yang benar.

Tantangan arus globalisasi budaya, informasi dan teknologi saat ini memiliki andil besar dalam mewarnai sikap dan perilaku anak-anak. Kerap anak memiliki argumentasi sendiri terkait apa yang dia lakukan. Pandainya seorang anak berargumentasi belum tentu bermakna bahwa anak membangkang. Bisa jadi hal itu karena kecerdasan atau keingintahuannya yang besar membuat dia bertanya.

Dalam persoalan ini, orangtua haruslah memberikan informasi yang benar, yang bersumber dari ajaran Islam, al-Quran dan as-Sunnah. Pada akhirnya informasi ini dijadikan pijakan dalam menilai berbagai informasi yang ia dapatkan. Tentu cara memberikan informasi tersebut bertahap dan sesuai dengan kemampuan nalar anak. Yang penting adalah merangsang anak menggunakan akalinya untuk berpikir dengan benar. Pada tahap ini orangtua dituntut untuk sabar dan penuh kasih sayang. Sebabnya, tidak sekali diajarkan, anak langsung mengerti dan menurut seperti keinginan kita.

#### 5. Menanamkan sikap tanggung-jawab.

Ketika anak sudah *tamyiz*, kita sudah bisa menumbuhkan kesadaran pada anak-anak kita, bahwa segala perbuatan yang dikerjakannya akan ada pertanggung-jawabannya. Amal baik akan dibalas kebaikan dan amal buruk akan dibalas keburukan. Dengan begitu anak-anak akan berhati-hati dalam bertindak dan berucap. Mereka tidak akan mudah jatuh dalam suatu keburukan. Jika melakukan suatu kekhilafan, ia akan segera menyadari lalu bertobat kepada Allah dan memperbaiki dirinya agar menjadi lebih baik.

Termasuk dalam hal mendidik tanggung jawab pada anak adalah menegur dirinya dari kesalahan yang telah dia lakukan. Hal ini sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw.: Abdullah bin Busr ash-Shahabi ra. *berkata, "Ibu saya pernah mengutus saya ke tempat Rasulullah saw. untuk memberikan setandan buah anggur. Akan tetapi, sebelum saya sampai kepada beliau, saya makan (buah itu) sebagian. Ketika saya tiba di rumah Rasulullah, beliau menjewer telinga saya seraya bersabda, 'Wahai anak yang tidak amanah'."* (HR Ibnu Sunni).

Rasulullah saw. memperlakukan anak sesuai dengan kadar kesalahan dan kondisi seorang anak. Sikap tanggung-jawab membuat anak-anak cerdas dalam mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri.

#### 6. Memberikan teladan.

Bagaimanapun anak-anak membutuhkan *qudwah* dan teladan yang baik, bahkan hingga ia dewasa. Karena itu sudah seharusnya orangtua selalu memberikan contoh yang baik kepada anak. Tentu agar tertanam dalam jiwa mereka benih-benih kebaikan yang akan menghunjam dalam sanubari mereka, terbawa dalam setiap sikap dan perilaku mereka. Rasulullah saw. mencontohkan adab yang baik kepada Fathimah dan terus diamalkan hingga dewasa.

#### 7. Senantiasa mendoakan keluarga dan anak-anak.

Doa orangtua untuk keluarga dan anak-anaknya, terutama pada waktu-waktu *mustajab*, merupakan senjata utama, terutama seorang ibu. Karena itu perbanyaklah meminta kepada Allah agar menjadikan anak-anak kita menjadi anak-anak yang shalih, dijauhkan dari hal-hal yang bisa melanggar hukum syariah dan agar Allah membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Berdoa untuk kebaikan anak adalah salah satu ciri hamba Allah yang shalih (Lihat: QS al-Furqan [25]: 74).

*WalLâhu a'lam bi ash-shawwâb. []*

Ustadz H. Ismail Yusanto:

# KHILAFAH: SOLUSI BAGI DUNIA



## Pengantar Redaksi:

Dunia saat ini makin problematik. Berbagai keterpurukan terjadi. Kesenjangan ekonomi global makin tinggi. Sebagian besar sumberdaya alam di Dunia Ketiga terus dikuras oleh negara-negara besar. Minoritas orang menguasai mayoritas kekayaan dunia. Moralitas manusia makin rendah. Seks bebas, termasuk merebaknya LGBT (bahkan pernikahan sesama jenis), adalah di antara sedikit tandanya. Belum lagi penggunaan narkoba, pornografi, dan tindak kriminalitas lainnya. Penindasan bahkan penjajahan masih dialami oleh sebagian penduduk dunia. Penderitaan kaum Muslim Uighur di Xinjiang (Cina), Kashmir di India, Palestina, Suriah dll masih belum berakhir. Diskriminasi terhadap kaum Muslim juga masih marak di sejumlah negara di Eropa dan Amerika. Itu hanya segelintir persoalan yang melanda dunia saat ini.

Semua itu jelas tak akan bisa diselesaikan oleh ideologi Kapitalisme global yang justru menjadi biangnya. Semua problem dunia itu hanya bisa diselesaikan oleh ideologi Islam yang diemban oleh Khilafah Islam.

Itulah kesimpulan dari jawaban **Ustadz H. Ismail Yusanto** atas beberapa pertanyaan *Redaksi* dalam wawancara kali ini.

## Ustadz, benarkah dunia saat ini menuju jurang kehancuran di bawah ideologi Kapitalisme?

Benar. Tanda-tandanya sangat nyata. Di bidang ekonomi, misalnya, kesenjangan kaya miskin makin besar. Organisasi nirlaba yang fokus mengatasi ketimpangan ekonomi, Oxfam, dalam laporannya berjudul “*Survival of the Richest*” yang disampaikan di Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss akhir tahun 2022 lalu, menyebut 1 persen populasi teratas di dunia menguasai dua pertiga dari nilai kekayaan yang tercipta selama periode 2020-2022, yakni sebesar US\$42 triliun. Jumlah itu hampir dua kali lebih banyak daripada uang yang diperoleh 99 persen populasi dunia terbawah.

Oxfam juga menyebut kekayaan para miliarder meningkat US\$2,7 miliar perhari. Ini membuat mereka leluasa memberikan US\$5 triliun kepada para ahli warisnya. Nilai yang bahkan lebih besar dari produk domestik bruto (PDB) seluruh negara Afrika.

Di sisi lain, ada sekitar 1,7 miliar pekerja yang tersebar di berbagai negara yang nilai inflasinya lebih tinggi dari gaji pekerja. Adapun pajak 5 persen yang dikenakan pada para miliarder dunia dapat mencapai US\$1,7 triliun pertahun, suatu jumlah yang cukup untuk mengangkat dua miliar orang keluar dari kemiskinan.

Kemiskinan menghambat akses ke layanan pendidikan dan kesehatan. Akibatnya, orang miskin makin sengsara karena tidak mendapat layanan kesehatan sebagaimana mestinya. Anak keturunannya tidak terdidik dengan baik sehingga membuat rantai kemiskinan baru.

Ketimpangan yang demikian besar itu mengundang protes di mana-mana. Di antaranya, yang dilakukan oleh publik AS melalui demo besar di Kawasan Manhattan AS beberapa waktu lalu dengan membawa

spanduk dan poster bertuliskan ‘*Capitalism is not work*’, ‘*Capitalism is merely for 1%, we are 99%*’. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan kaya miskin sudah demikian akut dan menggelisahkan masyarakat dunia.

Kesenjangan itu juga sangat nyata terjadi di negeri ini. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia yang ada di bawah garis kemiskinan pada akhir Maret 2022 yang lalu mencapai 26,16 juta orang. Jika menggunakan *purchasing power parities* (PPPs) 2017 yang diadopsi Bank Dunia, US\$ 2,15 perorang perhari, jumlah orang miskin di Indonesia menjadi lebih dari 67 juta orang.

Sebaliknya, ada segelintir orang, dengan memanfaatkan kekayaan SDA negeri ini yang hakikatnya milik rakyat, meraup kekayaan luar biasa. Sebutlah di antaranya, Low Tuck Kwong. Berkat bisnis tambang batubara di bawah bendera PT Bayan Resources Tbk, pria kelahiran Singapura itu kini jadi orang terkaya nomor satu di Indonesia dengan kekayaan US\$25,2 miliar atau Rp 378 triliun. Melalui bisnis serupa, beberapa gelintir orang yang terhubung dengan kekuasaan ini hari juga meraup cuan luar biasa.

Dengan kekayaan yang sangat besar itu, mereka dengan leluasa makin mencengkeram politik di negaranya masing-masing, termasuk di negeri ini. Akibatnya, makin banyak keputusan politik yang dilahirkan oleh penguasa, juga parlemen, seperti perubahan UU Minerba, UU Ciptaker dan lainnya, yang dibuat demi kepentingan pemilik modal, merugikan rakyat banyak.

Di bidang social-budaya, liberalisasi makin menjadi-jadi melanda dunia. Pergaulan bebas bukan hanya terjadi antar lelaki dan perempuan, tetapi juga antara lelaki dengan lelaki dan perempuan dengan perempuan. Komunitas seperti ini terus membesar. Jumlahnya di seluruh dunia disebut-sebut sudah mendekati angka 100 juta. Berpengaruh secara ekonomi, politik dan hukum. Dibuktikan, kini ada lebih dari 32

negara yang sudah melegalkan *same-sex marriage* (pernikahan sejenis). Apa yang bisa didapat dari pernikahan semacam itu? Di tengah krisis seks yang tengah melanda sejumlah negara seperti Cina, Jepang, Korea Selatan, pernikahan sejenis makin memperburuk tingkat kelahiran (*fertility rate*) yang sejak beberapa tahun terakhir sudah terus-menurun. Jika tidak segera diatasi, hal ini bisa mengancam masa depan negara, karena menyusutnya populasi.

Di luar itu, kita juga menyaksikan bagaimana ketidakadilan, kezaliman, penindasan, penjajahan dan perang terjadi di berbagai tempat. Semua menunjukkan bahwa dunia di bawah hegemoni kapitalisme, sekularisme dan liberalisme makin jauh terjerumus ke jurang kehancuran.

### Mampukah Khalifah nanti memberikan solusi atas ancaman kehancuran itu?

Secara imani, kita harus katakan: pasti mampu. Melalui penerapan syariah secara *kaaffah*, Khalifah akan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya dengan cara yang benar. Bukankah syariah memang Allah SWT turunkan sebagai *mu'alahah li masyaakil al-hayaah* (pemecah problem kehidupan)?

Penerapan syariah secara *kaaffah* merupakan mandatori (hal yang diwajibkan). Tidak ada dan tidak boleh ada ketentuan lain yang digunakan mengatur kehidupan masyarakat kecuali syariah. Inilah implementasi praktis dari prinsip kedaulatan syariah (*as-siyaadah li asy-syar 'i*). Karena itu siapapun, termasuk kumpulan orang kaya atau oligarki, jika pun ada, tidak akan bisa membuat atau mengubah hukum, khususnya di bidang ekonomi, sekehendak hatinya, sebagaimana terjadi dalam sistem demokrasi. Begitu pun di bidang-bidang lain. Apa yang diharamkan oleh syariah harus dikatakan halal oleh siapapun. Apa yang diharamkan oleh

syariah harus pula dikatakan haram. Inilah tolok ukur perbuatan atau kebijakan (*miqyaas al-'amaal*) yang berlaku dalam kehidupan pribadi, keluarga, apalagi dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Khalifah akan memastikan penerapan syariah itu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hanya dengan penerapan syariah secara *kaaffah* saja kerahmatan, berupa terainya kemaslahatan dan terhindarkan kemadaratan yang dijanjikan Allah itu akan benar-benar terwujud. Lebih dari itu, penerapan syariah secara *kaaffah* merupakan bentuk nyata dari ketaatan kita semua, baik penguasa maupun rakyat, kepada Allah. Ketaatan ini akan mengundang ridha-Nya. Keridhaan itu akan membawa keberkahan atau bertambahnya kebaikan dan pahala (*ziyaadah al-khayr wa al-ajr*).

Karena itu ketaatan pada syariah akan menjadi *cocern* semua pihak. Dengan itu, semua pihak juga berkepentingan untuk suksesnya penerapan syariah ini. Ini berbeda dalam sistem demokrasi. Dalam demokrasi hukum terkadang hanya mengakomodasi kelompok tertentu saja.

Penerapan syariah di bidang ekonomi, misalnya, akan memastikan distribusi kekayaan di antara manusia (*tawzi'u tsarwah bayna an-naas*) berjalan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu seluruh rakyat tercukupi sandang, papan dan pangannya. Mereka pun tercukupi kebutuhan pendidikan, kesehatan dan aspek ekonomi lainnya. Insya Allah kesenjangan kaya-miskin seperti yang tampak ini hari tidak akan terjadi. Jika pun ada, saat sebagian anggota masyarakat menjadi kaya, itu didapat melalui jalan yang benar. Pengelolaan SDA, yang selama ini menjadi salah satu sumber ketimpangan, akan dilakukan berdasar syariah. Khalifah akan memberikan hasil pengelolaan itu kepada seluruh rakyat karena hakikatnya SDA adalah milik mereka.

Di bidang social-budaya, syariah akan memastikan kehidupan sosial dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, yang menghendaki interaksi antara kaum lelaki dan perempuan dapat berlangsung dengan benar di atas prinsip penjagaan kesucian atau kehormatan lelaki dan perempuan, serta penjagaan terhadap misi untuk melanjutkan keturunan. Dengan cara itu, tidak akan terjadi kemaksiatan di antara lelaki dan perempuan secara terbuka, apalagi yang dilakukan oleh sesama jenis. LGBT akan dianggap sebagai *jariimah* oleh syariah, dan akan dikenakan hukuman keras pada semua pelakunya.

Dengan kekuatannya, Khilafah akan menyatukan umat, mempertahankan setiap jengkal wilayah negeri-negeri Islam, melindungi harkat martabat Islam dan umatnya, menjaga kekayaan alamnya, menghilangkan kezaliman dan menegakkan

Karena mereka tahu, jika Khilafah tegak, berakhirlah dominasi dan hegemoni mereka, khususnya atas Dunia Islam. Berakhirlah masa pesta-pora mereka mengeruk keuntungan SDA dan seluruh potensi ekonomi negeri-negeri Muslim. Berakhir pula keleluasaan mereka membodohi dan menzalimi umat Islam serta menundukkan Dunia Islam di bawah kekuasaan mereka. Berganti, merekalah yang harus tunduk pada Dunia Islam. Tentu itu semua tak mereka kehendaki.

keadilan bagi semua umat manusia.

## Mengapa Barat begitu benci dengan Khilafah?

Karena mereka tahu, jika Khilafah tegak, berakhirlah dominasi dan hegemoni mereka, khususnya atas Dunia Islam. Berakhirlah masa pesta-pora mereka mengeruk keuntungan SDA dan seluruh potensi ekonomi negeri-negeri Muslim. Berakhir pula keleluasaan mereka membodohi dan menzalimi umat Islam serta menundukkan Dunia Islam di bawah kekuasaan mereka. Berganti, merekalah yang harus tunduk pada Dunia Islam. Tentu itu semua tak mereka kehendaki. Makanya, mereka akan berusaha menghalangi kebangkitan Islam. Raksasa Dunia Islam yang kini sedang lelap tertidur harus dibuat tetap tidur, kalau bisa untuk selamanya.

## Siapa yang "terganggu" jika Khilafah tegak kembali?

Bukan hanya dunia Barat, orang-orang Islam sekuler juga tidak suka Islam berjaya kembali. Sama seperti orang Barat, mereka tidak ingin kesekuleran mereka harus berakhir karena akan mengakibatkan mereka tidak lagi bebas melakukan apapun yang mereka mau. Tidak shalat, tidak puasa, tidak menutup aurat, makan riba, minum khamr, bergaul bebas lelaki perempuan, mengeruk kekayaan alam semau-maunya, mengatur kekuasaan sekehendak hatinya, mengatur hukum demi dirinya. Karena itu Islam dengan syariah dan Khilafahnya di mata mereka bagai monster yang harus dicegah kemunculannya.

**Barat terus mengkampanyekan kriminalisasi Khilafah. Salah satunya dengan mengutip asumsi yang salah tentang Khilafah dari ISIS. Bukan merujuk pada Khilafah 'alaa minhaaj an-Nubuwwah. Bagaimana menurut Ustadz?**

Sebelumnya, perlu kita tegaskan, sebagaimana pandangan Hizbut Tahrir sejak awal, bahwa ISIS bukanlah Khilafah. Sepak terjang “Kekhalifahan” yang dibentuk oleh ISIS memang telah memberikan gambaran yang sangat buruk tentang Khilafah. Memang itulah yang dimaui oleh para perancangannya. Menebar rasa takut pada segala yang berbau Khilafah. Pokoknya Khilafah itu buruk.

Kiranya patut dicermati pengakuan Hillary Clinton, bahwa AS-lah yang membentuk dan mendanai ISIS, melalui sebuah operasi sarang lebah. Di dalamnya ada keterlibatan Israel. Pada tahun 2105, pimpinan ISIS yang ditangkap di Irak ternyata seorang kolonel aktif di militer Israel. Namanya Yusi Oulen Shahak di Brigade Golani. Dia tentara rezim Zionis dengan kode Re34356578765az231434. Beberapa militan ISIS yang ditangkap juga mengaku bahwa agen-agen Israel dari Mossad dan badan spionase Israel lainnya hadir berperan dalam gelombang pertama serangan ISIS di Irak dan perampasan Kota Mosul pada musim panas 2014.

Tujuan operasi itu, selain guna mencitraburukkan Khilafah, juga untuk menghimpun pemuda-pemuda Islam yang bersemangat dalam perjuangan ke dalam apa yang mereka katakan sebagai Kekhalifahan. Setelah terhimpun, mereka lalu dilumat habis.

### **Benarkah Khilafah bertentangan dengan tujuan agama, seperti hifzh ad-diin, hifz al-maal dan lainnya?**

Melalui penerapan syariah secara *kaaffah* justru Khilafah akan dapat merealisasikan seluruh *maqaashid asy-syarrii'ah*. Bukankah syariah diterapkan untuk memberikan rahmat? Rahmat itu tak lain adalah *jalb al-mashaalih wa dar' al-mafaasid*. Bentuk kongkritnya adalah terjaganya agama, akal, keturunan, harta, kehormatan, keamanan dan negara sebagaimana dijelaskan oleh Imam Asy-Syatibi

sebagai *maqaashid asy-syarrii'ah*. Jadi bagaimana bisa dikatakan bahwa tegaknya Khilafah itu bertentangan dengan tujuan agama?

### **Khilafah dituduh akan berhadapan dengan non-Muslim sehingga rawan konflik. Karena itu, katanya, Khilafah tidak pantas dijadikan aspirasi perjuangan. Bagaimana menurut Ustadz?**

Aspirasi seorang Muslim mestinya berdasar pada tuntunan agamanya. Bukan pada asumsi-asumsi yang tidak berdasar. Andaiapun setelah Khilafah berdiri, umat Islam terpaksa harus berhadapan dengan non-Muslim, itu perkara biasa. Dulu pada masa Nabi saw. juga begitu. Makanya ada Perang Badar, Uhud, Khandaq dan lainnya. Selalu saja ada kekuatan anti tauhid, anti syariah anti takwa yang tidak menginginkan Islam tegak. Jika mereka menghalangi dengan kekerasan, apa iya kita diamkan? Jadi yang membuat konflik itu mereka, bukan kita. Justru sangatlah tidak pantas seorang Muslim menolak aspirasi politik yang nyata-nyata berdasarkan ajaran Islam.

### **Benarkah tegaknya Khilafah akan menimbulkan perang dan konflik berkepanjangan?**

Justru sekarang, tanpa Khilafah, konflik dan perang terjadi di mana-mana. Lihatlah di Rohingnya, Palestina, Ukraina. Sebelumnya juga terjadi di Irak, Afghanistan, Iran Irak, Vietnam, Korea, bahkan juga Perang Dunia. Apakah itu semua ditimbulkan oleh Khilafah? Negara-negara kapitalis penjajahlah yang harus ditunjuk sebagai biang dari segala kekisruhan itu. Mengapa jari telunjuk diarahkan pada Khilafah? Khilafah hadir justru untuk mencegah kezaliman itu berlangsung terus-menerus. Siapa yang bisa menghentikan kezaliman-kezaliman itu bila bukan kekuatan global yang kuat dan adil? Itulah Khilafah.

## Benarkah tegaknya Khilafah akan memberangus keberagaman umat beragama?

Islam sangat menghargai keragaman atau pluralitas. Dalam sejarahnya, Islamlah agama yang sangat bisa menjaga pluralitas itu. Lihatlah apa yang terjadi di sepanjang peradaban Islam, orang-orang non-Muslim hidup damai sejahtera. Disebut *Espanyol in three religions* karena sepanjang lebih dari 700 tahun di bawah Islam, hidup damai sejahtera orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan Karen Armstrong menulis, “*The jews enjoyed their golden age under Islam in Andalusia.*”

Namun, semua kebaikan itu hancur ketika Katolik menguasai Spanyol. Bukan hanya Muslim, orang-orang Yahudi pun terusir dari wilayah yang telah memberikan rasa aman selama lebih dari 700 tahun. Namun, lagi-lagi mereka mendapatkan tempat perlindungan baru di Bukit Galata, Istanbul. Muhammad al-Fatihlah yang melakukan putusan penting itu. Jadi darimana mereka bisa mengatakan bahwa Khilafah akan memberangus keragaman agama?

## Sering dikampanyekan bahwa perang yang terjadi saat ini di Afganistan, Suriah, dll karena ide khilafah. Benarkah demikian?

Bagaimana bisa disebut karena ide khilafah, *wong* Khilafah belum ada. Perang di negara-negara itu justru terjadi karena campur tangan negara-negara kafir penjajah. Termasuk dalam apa yang disebut Khilafah ISIS.

## Apakah Khilafah bisa menjadi super power dunia yang akan menjamin kedamaian, bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga seluruh umat manusia?

Pasti bisa. Terbukti, pada masa lalu Khilafah menjadi payung peradaban agung yang melintas benua berabad-abad lamanya. Khilafah

menaungi umat manusia dari berbagai ras, suku, bangsa, bahasa bahkan juga agama. Semua hidup dalam tatanan Islam, dengan syariah yang *kaaffah* mengatur semua aspek kehidupan manusia, memancarkan kerahmatan bagi segenap alam. Jika pada masa lalu bisa, mengapa pada masa mendatang tidak? Bukankah yang membuat Islam jaya pada masa itu sama dengan Islam pada masa sekarang? Yang membedakan hanyalah umatnya. Umat Islam pada masa itu mau hidup di bawah Islam, Kini, oleh karena berbagai factor, ada yang bahkan menentang.

## Bagaimana opini tentang Khilafah saat ini baik di Indonesia dan Dunia?

Jauh berbeda dibandingkan dengan dua atau tiga dekade lalu. Waktu itu, umat tak sedikit yang bahkan untuk menyebutnya pun masih ketukar-tukar dengan istilah khilafiah. Alhamdulillah, kini istilah *khilafah* makin dikenal oleh public. Bukan hanya di negeri ini, tetapi juga di negeri muslim lain. Memang, tidak semua memahami dalam konotasi yang positif akibat propaganda jahat para pembenci Islam.

## Apa peran umat agar dakwah syariah dan khilafah terus berkembang dan menuai kemenangan?

Diperlukan kerja lebih keras, lebih cerdas dan lebih ikhlas untuk menjelaskan ide ini kepada umat agar makin banyak umat yang memahami ide penting ini. Halangan pasti akan menghadang. Namun, begitulah perjalanan dakwah. Memang tidak pernah mulus. Selalu saja ada ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dan rintangan (ATHGR).

Teruslah melangkah meski duri tajam menusuk kaki. Di depan, masa depan Islam gemilang kan menanti meski orang kafir, orang musyrik dan munafik terus membenci. Demikianlah janji Allah, pasti akan terjadi. □

# ULAMA, PENEGAKAN KHILAFAH DAN JEBAKAN PENJAJAH

Yuana Ryan Tresna

Ulama adalah pelita di tengah kegelapan. Kebaikan pada diri umat Islam ini akan terus ada selama ada para ulama yang menjadi pelita di tengah-tengah mereka. Kedudukan mereka yang tinggi—karena ilmu dan dakwahnya—akan menjadi kebaikan bagi umat dan penguasa. Sebaliknya, rusaknya ulama akan menjadi sebab kerusakan pada umat dan penguasa. Imam al-Ghazali mengatakan, *“Tidaklah terjadi kerusakan rakyat itu kecuali dengan kerusakan penguasa. Tidaklah rusak para penguasa kecuali dengan kerusakan para ulama.”*<sup>1</sup>

Lebih dari satu abad setelah keruntuhan Khilafah Islam, berbagai upaya telah dilakukan oleh kaum Muslim dari masa ke masa. Dalam sejarahnya, ulama memiliki peran yang sangat penting. Mereka menjadi benteng ilmu bagi Khilafah Islam. Mereka dan menjadi penggerak perjuangan untuk mewujudkan kembali Khilafah yang saat ini sudah tidak ada. Perjuangan tersebut tidak pernah sepi dari jebakan negara kafir penjajah yang tidak menghendaki Khilafah hadir kembali.

## Ulama Adalah Pelita

Ulama bagaikan bintang bagi penduduk bumi. Abu Muslim al-Khaurani berkata,

“Ulama bagi penduduk bumi bagaikan bintang di langit. Ketika menampakkan diri kepada manusia, mereka akan mendapat petunjuk. Jika tidak menampakkan diri kepada manusia, mereka akan kebingungan.”<sup>2</sup>

Keutamaan ulama karena keutamaan ilmu mereka serta adanya pujian dari Allah dan Rasul-Nya kepada mereka. Allah SWT berfirman,

«يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ»

*Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu di antara kalian ke beberapa derajat. Allah Mahatahu atas apa saja yang kalian kerjakan (QS al-Mujadilah [58]: 11)*

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah memberikan penjelasan atas firman Allah SWT dalam QS Ali 'Imran ayat 18, *“Allah SWT memulai dengan Diri-Nya (dalam persaksian), lalu malaikat-malaikat-Nya, kemudian orang-orang yang berilmu. Cukupilah hal ini sebagai bentuk kemuliaan, keutamaan, keagungan dan kebaikan (buat mereka).”*<sup>3</sup>

Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada siapa saja yang tidak mengetahui untuk kembali kepada mereka (ulama) dalam segala hal. Di dalam ayat ini terdapat pujian terhadap para ulama, juga rekomendasi Allah SWT agar orang-orang yang tidak berpengetahuan bertanya kepada mereka. Masih banyak ayat lainnya yang menjelaskan keagungan ilmu dan para ulama (Lihat, misalnya: QS an-Nahl [16]: 43; QS al-Ankabut [29]: 4; QS al-Bayyinah [98]: 8; dan QS Fathir [35]: 28).

Imam Ibnu Jama'ah berkata, "*Kedua ayat ini (QS Fathir ayat 28 dan QS al-Bayyinah ayat 8) mengandung makna bahwa ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Orang-orang yang takut kepada Allah adalah sebaik-baik manusia. Dari sini disimpulkan bahwa ulama adalah sebaik-baik manusia.*"<sup>4</sup>

Dalam hadis, Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ»

*Ulama adalah pewaris para nabi* (HR at-Tirmidzi).

Imam Ibnu Jama'ah al-Kinani mengatakan, "Cukup derajat ini menunjukkan satu kebanggaan dan kemuliaan. Martabat ini adalah martabat yang tinggi dan agung. Sebagaimana tidak ada kedudukan yang tinggi daripada kedudukan *nubuwwah*, begitu juga tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan pewaris para nabi."<sup>5</sup>

### Keteladanan Ulama dalam Politik

Pada saat tegak Khilafah Islam, sejarah telah mencatat peran penting para ulama. Peran penting mereka paling tidak dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*: Amar makruf nahi mungkar dan *muhaasabah* kepada penguasa. *Kedua*: Menjadi rujukan bagi Khalifah dalam masalah hukum syariah mana yang akan diadopsi. *Ketiga*: Menjadi *qaadhi* (hakim) pada Khilafah

Islam yang menyelesaikan persengketaan di tengah manusia.

Dalam kitab-kitab *Tarikh* tercatat dengan tinta emas sepak terjang para ulama dalam melakukan aktivitas politik. Misalnya, apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Thawwus. Dalam kitab *Wafiyah al-A'yaan*, Ibn Khalikan meriwayatkan pertemuan antara Ibnu Thawwus yang didampingi oleh Malik bin Anas dengan Abu Ja'far al-Manshur.<sup>6</sup> Abdullah bin Thawwus menyampaikan nasihat tegas kepada Abu Ja'far Al-Manshur dan ia tidak mau berserikat dalam kemaksiatan. Ibnu Thawwus tetap teguh tanpa rasa takut meski menghadapi penyiksaan.

Ulama seperti inilah yang kita rindukan. Tidak takut kepada siapapun kecuali *Al-Khaaliq* yang menciptakan dia.

Masih tentang ulama, al-Qadhi Ibn Iyadh berkata<sup>7</sup>, "Ulama itu adalah ibarat 'bunganya' umat ketika musim semi. Jika orang sakit melihat ulama, kalaulah tidak menyembuhkan, paling tidak akan meringankan. Jika orang fakir melihat ulama, orang tersebut merasa menjadi kaya." Semua ini cukup untuk bagi kita untuk menggambarkan apa dan bagaimana ulama itu.

Syaikh Yusuf an-Nabhani, seorang ulama *muta'akhirin*, telah memberikan keteladanan yang luar biasa. Selama masa penjajahan Inggris, beliau menolak menjadi *mufti* di Palestina karena tidak diizinkan untuk ber hukum dengan hukum Islam. Beliau juga dikenal sebagai pembela utama Khilafah Utsmaniyah, terutama pada masa Khalifah Abdul Hamid II bin Abdul Majid Khan al-Ghazi. Bahkan secara khusus beliau menulis kitab *Al-Ahaadits al-Arba'iin fii Wujuub Thaa'ah Amir al-Mu'miniin* dan *Khulaashah al-Bayaan fii Ba'dhi Ma'atsir Mawlanaa al-Shulthaan 'Abdil Hamiid ats-Tsani wa Ajdaadihi Ali Utsmaan* serta karya-karya lainnya. Tujuannya adalah untuk meneguhkan kedudukan Khilafah dan mengajak umat Islam untuk membela dan

mendukung Khilafah. Beliau juga mengajak umat agar mengemban *Jihad fi Sabilillah* dalam melawan kafir penjajah semisal Inggris, Prancis dan Rusia. Karena itu beliau menulis kitab *Al-Ahaadits al-Arba'iin fii Fadhl al-Jihaad wa al-Mujaahidiin*. Beliau aktif mengkritisi berbagai pemikiran yang menyerang syaria Islam serta kesatuan umat dan Daulah Islam.<sup>8</sup>

### Peran Ulama dalam Penegakan Khilafah

Saat tidak ada perisai yang melindungi umat Islam, sunnah ditelantarkan dan kezaliman terjadi secara terbuka, maka peran ulama sangat penting. Ikhtiar mengembalikan Khilafah Islam untuk mewujudkan kehidupan Islam harus diupayakan oleh setiap Muslim, khususnya para ahli ilmu. Oleh karena itu, peran penting ulama dalam mengembalikan Khilafah Islam adalah: *Pertama*, menjadi sumber ilmu dan rujukan dalam aktivitas dakwah. *Kedua*, berada di garda terdepan dalam dakwah kolektif bersama umat. *Ketiga*, melakukan koreksi terhadap penguasa zalim dan membela hak-hak umat yang ditelantarkan.

Aktualisasi peran ulama saat ini seperti yang digambarkan oleh Syaikh Ali Bin Haj dalam *Fashl al-Kalaam fii Muwaajahah Dzulm al-Hukkaam*,<sup>9</sup> yaitu: *Pertama*, ulama memadukan ilmu dan amal, yaitu mengaitkan antara ilmu yang dia kuasai dengan aktivitas yang dia lakukan. *Kedua*, selalu membela dan memperjuangkan hak-hak umat.

Dalam konteks dakwah *jama'i* (kolektif) sebagaimana yang diwajibkan Allah SWT dalam QS Ali Imran [3]: 104, para ulama memiliki peran strategis. Pengertian "umat" dalam ayat tersebut menurut Imam ath-Thabari adalah *jamaah*. Adapun menurut Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya *Shafwah at-Tafaasir* adalah *jamaah* atau *hizb*. Kelompok tersebut aktivitasnya adalah mengajak pada *al-khayr*, yakni mengajak pada Islam dan (menerapkan) syariahnya, serta melakukan amar

makruf nahi mungkar. Oleh karena aktivitasnya bersifat politik, maka kelompok yang dimaksud dalam ayat ini adalah partai politik.

Ketika Islam belum diberlakukan sebagai sistem kehidupan, maka yang dilakukan partai politik adalah mengajak kaum Muslim pada Islam. Artinya, mengajak ber hukum pada hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupan dan berjuang untuk menerapkan syariah-Nya. Selain itu, *dalaalah iltizaam* dari nas-nas tentang kewajiban *tahkiim* juga mengharuskan untuk menegakkan institusi untuk menerapkan hukum Allah tersebut.

Praktisnya, apa yang seharusnya dilakukan oleh para ulama adalah melaksanakan *izaalah al-munkaraat* ketika menyaksikan kemungkaran. Secara kolektif mereka pun berada di garda terdepan bersama-sama dengan kaum Muslim yang lain melaksanakan aktivitas dakwah kepada Islam dan syariahnya dengan dakwah *isti'naaf al-hayaah al-islamiyyah* dengan menegakkan Khilafah, serta melakukan amar makruf nahi mungkar, utamanya *muhaasabah li al-hukkaam* (melakukan koreksi kepada penguasa).

Kondisi objektif kita saat ini adalah adanya kerusakan di segala sisinya. Hal itu selaras dengan firman Allah di dalam QS ar-Rum ayat 41. Di sinilah peran penting ulama, yaitu berupaya menghilangkan kerusakan multi dimensi yang terjadi.

Mengapa peran ulama sangat ditunggu? *Pertama*: Pemahaman tentang Allah SWT yang akan melahirkan sikap hanya takut pada azab Allah, sikap ikhlas, serta ta'at pada Allah. *Kedua*, pemahaman tentang batasan-batasan atau larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah serta hal-hal yang Dia fardhukan, yang diperlukan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

### Mewaspada! Jebakan Negara Penjajah

Perjuangan ulama untuk mengembalikan Khilafah bukan perkara yang luput dari

tantangan, seperti adanya jebakan negara kafir penjajah. Para ulama harus memiliki kesadaran politik. Hal itu karena saat ini kita hidup dalam perang pemikiran dengan negara kafir penjajah. Mereka menggunakan cara-cara licik dan jahat untuk menjebak kaum Muslim ke dalam konspirasi memukul perjuangan Islam dalam rangka mewujudkan perubahan dan menegakkan Khilafah. Beberapa perkara yang harus menjadi perhatian para ulama adalah sebagai berikut:

*Pertama*, para ulama harus memiliki pemahaman, kesadaran dan pandangan jauh ke depan serta penguasaan berbagai perkara. Maksud perkara-perkara ini adalah pemahaman Islam berupa akidah dan hukum. Karena itu merupakan kaidah yang kuat, dinding yang kokoh dan katup pengaman pertama bagi umat Islam. Allah SWT, Rasul-Nya dan para Sahabat telah memberikan bimbingan atas pentingnya kesadaran, penguasaan perkara dan pemahaman yang shahih. Termasuk pemahaman itu juga adalah mengetahui apa yang terus-menerus direncanakan oleh kaum kafir. Mereka tidak menginginkan kebaikan untuk umat Islam (Lihat: QS al-Anfal [8]: 36).

Penguasaan perkara itu juga mencakup pengetahuan tentang apa yang terjadi di sekitar umat Islam berupa peristiwa dan berbagai konspirasi. Inilah yang dibicarakan pada awal QS ar-Rum.<sup>10</sup> Ayat ini mengabarkan kepada kaum Muslim pada awal dakwah tentang suatu peristiwa yang jauh dari lingkaran mereka, dan mereka berada dalam keadaan yang paling sulit, mendapatkan penyiksaan dan gangguan.

Rasulullah saw. mengajari kita bagaimana menangani perkara melalui pemahaman, kesadaran dan penguasaan perkara. Beliau menggambarkan seorang Muslim dan sikapnya terhadap masalah, kehati-hatian dan kesadarannya.

«لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ»

*Tidak selayaknya seorang Mukmin digigit dari satu lubang yang sama dua kali (HR Muttafaq 'alaih).*

*Kedua*, para ulama harus waspada terhadap kaum kafir, dan tidak mentaati mereka dalam perkara apapun, sekalipun mereka menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Para ulama tidak boleh bergabung dengan lembaga-lembaga internasional atau regional mereka sekalipun mereka mengklaim tujuan-tujuan luhur dan tujuan-tujuan mulia selama lembaga-lembaga tersebut masih ada di bawah kepemimpinan dan kekuasaan orang kafir. Para ulama juga tidak berpartisipasi dengan mereka dalam perang apa pun sekalipun perang itu melawan negara yang menjadi musuh kaum Muslim, baik itu negara kafir yang terikat perjanjian atau berdamai.

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا قَرِيْبًا مِّنَ الَّذِينَ

أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوْكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِيْنَ»

*Hai orang-orang yang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang kafir sesudah kalian beriman (QS Ali Imran [3]: 100).*

Liga Bangsa-bangsa (LBB), misalnya, merupakan lembaga yang dibentuk untuk memukul Daulah Islamiah. Sejumlah negara dikumpulkan untuk tujuan ini pada tahun 1919 setelah Perang Dunia ke-I (PD I). Perkara itu berlanjut sampai ada Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga internasionalnya yang dibentuk pasca PD II pada tahun 1945.

Umat Islam tidak boleh berpartisipasi dalam lembaga-lembaga ini meskipun

menyerukan yang makruf dan melarang yang mungkar. Sebabnya, perkara ini dibungkus dengan tujuan-tujuan jahat, ditargetkan untuk memukul Islam dan kaum Muslim dan usaha-usaha kaum Muslim dalam mewujudkan perubahan. Dulu Turki Utsmani berpartisipasi dengan beberapa negara Eropa dalam PD I. Lalu negara-negara Eropa itu memeralat Khilafah Turki Utsmani dalam tujuan-tujuan yang tidak melayani kaum Muslim. Itu menjadi sebab penghancuran Khilafah Turki Utsmani secara militer dan jatuh di bawah belas kasihan negara penjajah. Lalu Khilafah Turki Utsmani terpecah-belah dan hancur.

Allah SWT telah memberikan permisalan yang jelas dalam kisah masjid *adh-dhiraar*. Kaum munafik dan kafir di belakang mereka menargetkan kaum Muslim di pusat negeri mereka. Hal tu melalui aktivitas kebaikan, yaitu membangun masjid! Jadi aktivitas itu di dalamnya tampak kebaikan, tetapi menyimpan aktivitas jahat, yaitu makar terhadap kaum Mukmin.<sup>11</sup>

Bukti jebakan itu adalah ketika kita menyaksikan sebagian tokoh mencoba menggantikan peran Khilafah dalam kepemimpinan tunggal dunia dengan PBB atas nama prinsip *maqaashid syarii'ah*.

## Penutup

Peran ulama dalam menegakkan Khilafah adalah perkara yang niscaya. Khilafah bukan hanya kewajiban, tetapi juga akan menjadi solusi persoalan umat. Para ulama harus memiliki kesadaran politik yang baik agar tidak terjebak oleh perangkap negara-negara penjajah. Para ulama juga harus memiliki kesadaran tentang hakikat Daulah Islam sehingga perkara ini menjadi jelas bagi kaum Muslim. Sebabnya, negara kafir penjajah akan terus berusaha menyesatkan kaum Muslim, dan mengalihkan mereka dari tujuan mulia mereka. Para ulama juga harus selalu menebarkan spirit harapan

Peran ulama dalam menegakkan Khilafah adalah perkara yang niscaya. Khilafah bukan hanya kewajiban, tetapi juga akan menjadi solusi persoalan umat. Para ulama harus memiliki kesadaran politik yang baik agar tidak terjebak oleh perangkap negara-negara penjajah. Para ulama juga harus memiliki kesadaran tentang hakikat Daulah Islam sehingga perkara ini menjadi jelas bagi kaum Muslim.

dalam jiwa umat dan mengingatkan masa lalu umat secara terus menerus, dan mengokohkan pemahaman Islam, sehingga tidak runtuh di depan makar negara penjajah.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwaab. □*

*Penulis adalah Mudir Ma'had Khadimus Sunnah Bandung.*

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz 2, hlm. 238.
- <sup>2</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, *Tadzkiarah al-Sami' wa al-Mutakallim*, hlm. 89
- <sup>3</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, hlm. 82.
- <sup>4</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, hlm. 83.
- <sup>5</sup> Lihat Ibnu Jama'ah, hlm. 85
- <sup>6</sup> Lihat Ibn Khalikan, *Wafiyah al-A'yan*, juz II, hlm. 511.
- <sup>7</sup> Lihat Abu Abdul Fatah Ali bin Haj, *Fashl al-Kalam fi Muwajahati Dzulum al-Hukkam*, hlm. 255.
- <sup>8</sup> Lihat Abdurrahman al-Khaddami, *Biografi Syaikh Yusuf an-Nabhani*, <https://tsaqofah.id/biografi-syaikh-yusuf-an-nabhani/>, tanggal akses: 8 Februari 2023
- <sup>9</sup> Lihat Abu Abdul Fatah Ali bin Haj, hlm. 255-258.
- <sup>10</sup> Lihat QS. al-Rum, ayat 1-6.
- <sup>11</sup> Lihat QS. al-Taubah, ayat 107-108.



**Catatan**  
H.M. Ismail Yusanto

# CINTA NABI SAW

*"Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai."*

++++

Suatu hari, sebagaimana diceritakan dalam hadis shahih riwayat Imam Muslim, datang seorang Arab kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw menanyakan tentang kapan Hari Kiamat akan tiba. Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Rasulullah saw. malah balik bertanya kepada dia, "Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapi Hari Kiamat?"

Orang itu menjawab, "Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."

Mendengar jawaban itu, Rasulullah saw. kemudian mengatakan seperti yang dikutip di atas, *"Engkau bersama dengan orang yang engkau cintai."*

Di mana posisi Baginda Rasulullah saw. di Akhirat nanti? Tentu di surga Allah. Tidak mungkin di tempat lain. Artinya, dengan mengatakan, "Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai," Rasulullah saw. ingin menegaskan bahwa orang yang mencintai beliau pasti akan Bersama beliau di Surga Allah nanti.

Cinta kepada Nabi saw. memang sesuatu yang sangat esensial. Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari, cinta kepada Nabi saw. dikatakan sebagai penanda kesempurnaan iman; yakni

saat beliau lebih dicintai daripada orangtuanya, anaknya dan seluruh manusia. Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim disebutkan, siapa saja yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selain keduanya akan merasakan lezatnya iman.

Oleh karena itu, penting bagi kita memastikan diri apakah sudah termasuk orang yang sungguh-sungguh mencintai Nabi saw. Apa tandanya?

Tanda cinta kepada Nabi saw. paling sederhana adalah kegemaran menyampaikan shalawat kepada beliau. Shalawat kepada Nabi saw. diperintahkan oleh Allah, sebagaimana disebut dalam QS al-Ahzab ayat 56. Tidak ada perintah Allah, yang Allah turut lakukan, selain shalawat kepada Nabi saw. Tentang hal ini, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Kitab *Fath al-Baari* menjelaskan, bahwa makna shalawat kita kepada Nabi saw. adalah doa meminta kepada Allah agar Dia memuji dan mengagungkan Nabi saw. di Dunia dan Akhirat. Di Dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) beliau, memenangkan agama dan mengokohkan syariah yang beliau bawa. Di Akhirat dengan melipatgandakan pahala kebaikan beliau, memudahkan syafaat beliau kepada umatnya dan menampakkan keutamaan beliau pada Hari Kiamat di hadapan seluruh makhluk. Khusus shalawat Malaikat kepada Nabi saw. berarti doa

untuk beliau. Adapun shalawat Allah kepada Nabi saw. bermakna pujian Allah atas beliau di hadapan para malaikat-Nya.

Kebaikan shalawat kita kepada Nabi saw. akan kembali kepada kita. Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan, siapa saja yang mengucapkan shalawat kepada Nabi saw. sekali, Allah mengucapkan shalawat kepada dirinya 10 kali. Dalam hadis riwayat Imam ath-Thabarani disebutkan, siapa saja yang bershalawat kepada Nabi saw. pada pagi hari 10 kali dan pada sore hari 10 kali akan mendapatkan syafaatnya pada Hari Kiamat.

Namun, bukti paling esensial cinta kita kepada Nabi saw. adalah dengan mengikuti atau *ittibaa'* kepada beliau dengan *ittibaa'* yang benar (*haqq al-ittibaa'*). Inilah cinta hakiki kepada Nabi saw., yang sekaligus menjadi bukti cinta kita kepada Allah SWT, sebagaimana disebut dalam al-Quran surah Ali Imran ayat 31. Tentang ayat ini, Imam Ibnu Katsir menyatakan, siapa saja yang mengaku cinta kepada Allah, sedangkan ia tidak *ittibaa'* dengan *haqq al-ittibaa'* kepada Nabi Muhammad saw., baik dalam perintah maupun larangan, maka ia berdusta sampai ia betul-betul *ittibaa'* kepada beliau dengan *haqq*. Dengan kata lain, *haqq al-ittibaa'* adalah dengan mengikuti Sunnahnya dan menaati syariahnya secara *kaaffah*.

++++

Michael Hart, dalam buku *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, tak menutupi kekagumannya kepada Rasulullah Muhammad saw. Katanya, "Dia adalah orang yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan manusia lebih dari Newton dan Yesus atau siapapun di dunia ini."

Will Durant, dalam buku *The Story of Civilization*, menyebut Nabi saw. sebagai pemimpin yang membimbing umat dengan ajarannya; pejuang yang mengangkat harkat dan martabat bangsa jahiliah yang biadab

Imam Ibnu Katsir menyatakan, siapa saja yang mengaku cinta kepada Allah, sedangkan ia tidak *ittibaa'* dengan *haqq al-ittibaa'* kepada Nabi Muhammad saw., baik dalam perintah maupun larangan, maka ia berdusta sampai ia betul-betul *ittibaa'* kepada beliau dengan *haqq*. Dengan kata lain, *haqq al-ittibaa'* adalah dengan mengikuti Sunnahnya dan menaati syariahnya secara *kaaffah*.

karena panas dan kegersangan gurun; pembaru yang paling sempurna. Belum pernah ada orang yang begitu berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya seperti Nabi. Ia adalah imam di masjid; kepala negara di pemerintahan; panglima di medan pertempuran; psikolog yang mengubah jiwa manusia yang biadab menjadi jiwa yang memancarkan ketinggian peradaban; politikus yang cemerlang. Ia berhasil mempersatukan bangsa-bangsa yang saling bermusuhan, hanya kurang dari ¼ abad. Ia adalah pemimpin ruhani yang melalui peribadatannya telah mengantarkan jiwa pengikutnya ke alam kelezatan samawiyah dan keindahan suasana ilahiah.

Jika kita tidak kagum kepada Nabi saw., maka kalahlah kita dibandingkan dengan Will Durant atau Michael Hart, yang notabene adalah seorang Nasrani. Namun, jika kita hanya kagum, tetapi tidak *ittibaa'* kepada beliau, kita sama saja dengan mereka yang bukan Muslim itu.

Sebagai seorang Muslim, kita mestinya

## Catatan Dakwah

tidak hanya kagum, tetapi juga harus *ittibaa'* kepada Nabi saw. dengan *haqq al-ittibaa'*. Salah satu bagian terpenting *ittiba'* kita kepada Nabi saw. adalah dengan mengikuti tuntunan beliau dalam mengatur masyarakat, memimpin negara bahkan dunia dengan dasar Islam. Nabi saw. melakukan salah satunya melalui apa yang disebut *Shahiifah Madiinah*.

Zainal Abidin Ahmad menyebut *Shahiifah Madiinah* dengan istilah Piagam Madinah. Oleh para ahli, Piagam Madinah dikatakan sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia. Dalam bukunya, *Muhammad at Medina*, Montgomery Watt menyatakan bahwa Piagam Madinah adalah dokumen yang mendasari Negara Islam pada awal pembentukannya. Pengakuan serupa juga dilontarkan sosiolog Barat, Robert N. Bellah. Menurut dia, Piagam Madinah merupakan konstitusi termmodern pada zamannya.

Ketika bangsa Eropa berada dalam keadaan kegelapan pada Abad Pertengahan (*The Dark Age*), di Timur Tengah tumbuh dan berkembang pesat peradaban baru yang dipimpin Nabi Muhammad saw. Penyusunan dan penandatanganan persetujuan atau perjanjian bersama di antara kelompok-kelompok penduduk Madinah untuk bersama-sama membangun struktur kehidupan bersama, sebagaimana disebut dalam Piagam Madinah, menuntun Negara Islam yang beliau dirikan menjadi negara modern dalam pengertian sekarang.

Di antaranya, Watt menunjuk klausul kaum Yahudi yang dimasukkan ke dalam *ummah* sebagai pandangan penting tentang bagaimana Islam menghargai pluralitas. Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan prinsip konstitusionalisme dalam perjanjiannya dengan segenap warga di Madinah. Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, guru besar bahasa Arab di Oxford University, menyebut Piagam Madinah adalah bukti bahwa Nabi Muhammad

saw. seorang pemimpin yang mempunyai perhatian yang sangat besar untuk menstabilkan masyarakat Madinah yang plural.

Kesatuan umat yang dicetuskan Nabi Muhammad saw. melalui Piagam Madinah menunjukkan bahwa beliau diakui sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan politik, yang semuanya mendasarkan pada Islam. Lihatlah, salah satu poin penting dalam Piagam Madinah, dikatakan: *Jika di antara kalian timbul perselisihan tentang sesuatu masalah yang bagaimanapun, kembalikanlah itu kepada Allah dan kepada Muhammad saw.*

Ketentuan ini tidak bisa diartikan lain bahwa dalam menyelesaikan masalah haruslah kembali pada Islam; kepada al-Quran dan as-Sunnah.

++++

Demikianlah semestinya setiap Muslim *ittibaa'* kepada Nabi saw. dalam seluruh perkara. Apalagi dalam urusan yang amat penting menyangkut kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Termasuk dalam memandang dunia. Tidak ada tatanan yang lebih baik daripada tatanan Islam. Tidak ada kekuatan yang mampu menebarkan kebaikan kecuali kekuatan Islam.

Dengan keyakinan semacam itulah, tata masyarakat dan negara yang telah digariskan Nabi saw. diteruskan oleh Khulafur Rasyidin dan para khalifah sesudah mereka hingga Khilafah Utsmani yang runtuh pada 1924.

Kini, ke sanalah semestinya energi umat diarahkan, yakni untuk *ittibaa'* kepada Nabi saw. dalam perkara yang sangat penting ini, bukan malah diajak untuk memusuhi ajaran Islam, yang itu sama saja memusuhi ajaran beliau, sambil mencari-cari rujukan yang jauh sekali dari apa yang telah ditunjukkan oleh beliau. Jika demikian, lantas di mana bukti cintanya kepada Nabi saw.? Jika begitu sikap kepada Nabi saw., masih layakkah berharap akan bersama Nabi saw. di Surga-Nya nanti? □

# HIZBUT TAHRIR ENABLER KEBANGKITAN ISLAM GLOBAL

**Dr. Fika Komara**

Anggota Kantor Media Pusat HizbUt Tahrir

**M**antan presiden AS Richard Nixon dalam bukunya tahun 1992, *America and the Historical Opportunity*, mengarahkan perhatian Barat dengan ucapannya:

*Hanya ada dua elemen umum di dunia Islam: agama Islam dan masalah kekacauan politik. Islam bukan hanya agama, tetapi juga dasar peradaban besar. Kita berbicara tentang Dunia Islam sebagai entitas tunggal, bukan karena ada pusat politik yang mengarahkan politiknya, tetapi karena bangsa-bangsa pembentuknya berbagi arus politik dan budaya yang bersumber pada peradaban Islam. Pergerakan-pergerakan politik di berbagai negara di Dunia Islam dilakukan menurut satu ritme terlepas dari perbedaan antara negara-negara ini. Kesatuan dalam keyakinan dan politik ini memberikan solidaritas yang tidak solid tetapi nyata: ketika sebuah peristiwa berbahaya terjadi di bagian Dunia Islam maka akan terdengar gema dukungan di seluruh bagian Dunia Islam.*

Perkataan Nixon ini adalah bentuk kejujuran pengakuannya terhadap kebesaran ajaran Islam. Bukti bahwa Islam selalu memiliki jawaban atas banyak pertanyaan besar manusia, termasuk soal pengembangan teknologi, masalah bernegara ataupun bagaimana menata dunia. Kesatuan ritme yang disebut Nixon menunjukkan bahwa umat Islam terus beresonansi meski keadaan mereka terpecah dan terbelah. Resonansi, dalam fisika, adalah peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena ada benda lain yang bergetar dan memiliki frekuensi yang sama dengan sumber getar pertama.

Kekuatan resonansi umat ini tidak bisa dilepaskan dari kemunculan Hizbut Tahrir sejak pertengahan abad ke-20. Entitas non-negara ini, yang membawa risalah gagasan ideologis, telah menjadi *enabler* bagi kesadaran umat dan kebangkitan Islam serta berhasil berkembang di lebih dari 50 negara. Hizbut Tahrir adalah partai politik yang berideologikan Islam dengan

tujuan mengembalikan kehidupan Islam melalui institusi Khilafah. Karakternya sebagai institusi pemikiran (*kiyaan fikri*) telah membuat dirinya menonjol dengan aktivisme politiknya bersama umat. Keunikannya karena ia memberikan definisi berbeda dari perpolitikan yang berkembang di alam sekuler demokrasi hari ini.

Karakter *fikriyah-laa 'unfiyah* (berbasis gagasan dan tanpa kekerasan) dalam memperjuangkan gagasan Khilafah sangatlah melekat dengan Hizbut Tahrir. Ini juga yang menjadikan Hizbut Tahrir mudah menembus batas-batas penghalang fisik di antara kaum Muslim. Terutama saat memasuki abad ke-21 yang dikenal dengan *borderless era*. Kondisi ini mempercepat penetrasi pemikiran ideologis yang dibawa HT ke Dunia Islam yang berlanjut semakin panas saat memasuki dekade kedua abad ke-21. Apalagi sejak tahun 2010-an, mulai terjadi tren kemunduran peradaban Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Kemudian ada tren menguatnya kekuatan geoekonomi Tiongkok yang semakin mengancam secara material peradaban Barat.

Kita melihat tren sebagian besar negara Eropa dan bahkan Amerika Serikat selama beberapa tahun ini. Sebut saja kemenangan Trump 2016 di AS, Brexit di Inggris Raya, kebangkitan partai sayap kanan di Jerman, Bulgaria, Skandinavia, dan negara-negara Eropa lainnya. Semua ini jelas menunjukkan bahwa Barat sedang sakit dengan populisme. Sebagian besar rezim dunia Barat akhirnya kembali mundur menuju fasisme dan rasisme terang-terangan. Tren semacam itu menunjukkan adanya penurunan ideologis di masyarakat negara-negara Barat. Populisme mewabah ketika orang tidak lagi mendukung ide, program atau reformasi konkret. Sebagai akibatnya, muncul partai tradisional, tetapi mendukung wajah-wajah baru, yang memberikan ide-ide sederhana seperti 'islamophobia' dan slogan-

slogan dangkal atau narasi tentang "ancaman eksternal". Inilah, antara lain, yang memungkinkan insiden pembakaran Quran di Swedia terjadi beberapa waktu lalu.

Slogan-slogan dangkal dan murah ini efektif menyatukan suara rakyat Eropa. Inilah alasan mengapa beberapa partai tradisional dan politisi memutuskan untuk menggunakan populisme, dan khususnya, Presiden Macron mulai mengkonsolidasikan masyarakat Perancis dalam menghadapi "ancaman Islam".

Menurut Fadl Amzayev, tokoh Muslim dari Ukraina, semua ini adalah pertanda melemahnya kadar ideologis masyarakat Eropa dan bahkan AS. Sebenarnya ini menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi umat Islam yang ingin kembali ke arena dunia sebagai negara yang berpengaruh dan bahkan negara pemimpin. Tidak diragukan lagi, Kapitalisme berada dalam krisis saat ini, bersama dengan masyarakat Eropa dan Amerika Serikat. Sebaliknya, Islam sedang bangkit dan mengalami era kebangkitan yang belum pernah terjadi sebelumnya.<sup>1</sup>

### Intangible Power

Islam mengajarkan bahwa selain kekuatan fisik yang *tangible* (tampak), juga terdapat kekuatan mental dan ruhiyah yang lebih bersifat *intangible* (tidak tampak). Dua kekuatan terakhir ini tidak terlalu dikenal dalam peradaban Barat yang sangat empiris dan materialis. Padahal dua kekuatan ini, meski bersifat lebih abstrak, adalah bahan bakar energi paling ampuh bagi umat yang telah melalui tragedi dan krisis silih berganti.

Hizbut Tahrir memiliki keduanya: kekuatan gagasan dan kekuatan ruhiyah yang semakin disadari banyak pihak akan keberpengaruhannya. Dengan pemikiran dan *tsaqafah* Islamnya yang terkerangka, Hizbut Tahrir dengan mudah membaca kecacatan Kapitalisme, kerusakan demokrasi dan

kebusukan sekulerisme. Ini adalah kapasitas langka yang dimiliki oleh umat Islam. Kapasitas Hizbut Tahrir inilah yang membuat dirinya bisa diterima umat dengan penerimaan mendalam karena membuat umat semakin tersadarkan dan tercerahkan dengan ideologi Islam. Terbukti dari ujung Barat ke Timur, pemuda-pemudi Hizbut Tahrir tak kenal lelah menyuarakan Islam, mengartikulasikan keresahan umat, berdiri di depan kezaliman dan menyingkap tabir penjajahan. Pemuda di Eropa berhasil menguak kebusukan nilai-nilai HAM, demokrasi dan kebebasan berekspresi. Mereka menjadi saksi akan kemunafikan nyata penguasa Eropa yang memendam kebencian mendalam terhadap Islam dan kaum Muslim. Pemuda di Amerika juga telah menjadi saksi kebangkrutan ekonomi dan kepunahan demokrasi di negara biangnya sendiri.

Di Dunia Islam, aktivisme pemudanya tidak kalah lantang. Kumandang para pemuda di Palestina dan Timur Tengah tidak kunjung berhenti mengungkap pengkhianatan penguasa Muslim terhadap tanah yang diberkati – Baitul Maqdis. Pemuda di Pakistan dan Asia Tengah juga lantang menyuarakan kezaliman Cina dan AS yang berebut tanah mereka yang kaya. Begitu pun pemuda-pemudi di Nusantara. Mereka juga terus bersuara kencang menolak proyek-proyek investasi yang digawangi Cina si Kapitalis Timur.

Kondisi Dunia Islam yang kebanyakan dipimpin oleh penguasa yang lemah dan pembebek membuat umat semakin menaruh harapan pada Hizbut Tahrir. Di berbagai negeri Muslim terjadi tren nyata keterpisahan penguasa dengan rakyatnya. Keterpisahan antara penguasa dan rakyat ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan ideologi Kapitalisme dan sistem politik demokrasi. Doktrin Kapitalisme menyatakan peran negara dalam mengurus kepentingan umum harus seminimal mungkin. Konsekuensinya, negara (pemerintah) tidak

memperhatikan kepentingan masyarakat.

Alhasil, realita yang ada menunjukkan bahwa pemerintah (penguasa) bukannya memelihara kepentingan rakyat, tetapi justru melayani majikannya si penjajah. Penguasa demikian dinilai oleh Nabi saw. sebagai seburuk-buruknya penguasa. Nabi saw. bersabda, “*Sungguh seburuk-buruk pemimpin adalah al-Hathamah (mereka yang menzalimi rakyatnya dan tidak menyangi mereka).*” (HR Muslim).

### Butuh Tatanan Dunia yang Baru

Tatanan dunia yang dibangun Barat sejak awal abad ke-20 adalah produk pergulatan ideologi sekulerisme yang menghasilkan identitas peradaban sekuler dan Kapitalisme global. Selama dua abad kita bisa melihat kontraksi peradaban di era Perang Dunia, Perang Dingin hingga perang terhadap terorisme yang dilancarkan Amerika Serikat.

Awal abad ke-20 umat Islam kehilangan perisainya. Mereka pun terpecah dan tersekat akibat gelombang nasionalisme dan dekolonialisme. Ideologinya juga meredup. Akibatnya, umat hanya sanggup menjadi penonton perseteruan dua ideologi besar Kapitalisme vs Sosialisme selama Perang Dingin; termasuk menyaksikan kemenangan blok Barat pada dekade terakhir abad ke-20, yang mengantarkan pada globalisme internet unilateral, permulaan era *borderless* lahir.

Kebangkitan Islam yang sedang mencari kembali habitat bernegaranya yang asli telah membuka babak baru di dekade pertama abad ke-21. Pada abad ini ancaman Islam bagi Barat sudah semakin nyata. Genderang perang panjang terhadap terorisme (Islam) pun dibunyikan AS. Namun, manuver AS ini malah mengantarkan titik balik luar biasa dengan adanya Arab Spring yang tidak bisa dilepaskan dari peran media sosial dengan revolusi *Facebook* dan *Twitter*-nya. Di bawah Biden sekarang, kondisi demokrasi AS semakin rapuh

dan banyak pihak mengkhawatirkan keruntuhan.

Semakin melemahnya Kapitalisme dan negara-negara besar pengusungnya mengindikasikan ada kekosongan dalam kepemimpinan di Dunia Islam. Kini kekosongan ini hanya bisa diisi oleh generasi baru politisi dan penguasa Muslim. Generasi pemimpin Muslim ini memegang visi alternatif tatanan dunia baru. Mereka tidak akan tunduk pada AS yang sedang sakit. Mereka menganggap hanya agama mereka yang unggul, yang keunggulannya tidak bisa dilampaui. Mereka menganggap politik sebagai aktivitas pengurusan umat Islam, domestik dan internasional, dengan aturan syariah Islam. Merekalah yang dapat menyelamatkan seluruh dunia dari jurang yang dalam yang digali AS untuk dirinya, dalam keserakahan dan kesombongannya. Jika saja elit penguasa hari ini mau belajar dan mengambil pelajaran,

mereka akan menarik dukungan mereka dari sistem politik lama yang gagal, untuk mendirikan sistem politik baru, yaitu Khilafah di atas metode Kenabian. Saat itulah umat Islam akan kembali ke kejayaannya. Sebaliknya, kelemahan dari apa yang disebut kekuatan besar dunia, akan terungkap sepenuhnya.<sup>2</sup>

Begitulah, kontraksi peradaban akan terus bergulir, seiring umat Islam yang kian beresonansi. Hizbut Tahrir juga akan senantiasa hadir bersama umat mewakili kekuatan Islam yang mampu mengimbangi pertarungan gagasan dengan ideologi lain. Hizbut Tahrir akan terus mengambil peran sebagai *enabler* umat yang terus memungkinkan perjuangan umat beresonansi yang dipandu oleh sistem kode dari akidah dan syariah Islam dalam gerak irama yang satu. Sampai pertolongan Allah datang. Niscaya kuasa Allah itu dekat.

﴿وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ  
جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ  
إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

*Allah mempersatukan hati mereka (kaum Mukmin). Walaupun kalian membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kalian tidak dapat mempersatukan hati mereka. Akan tetapi, Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS al-Anfal [8]: 63).*

*Wallâhu a'lam. []*

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Fadl Amzayev, *The Attacks on Islam in France are Signs of Populism and a Deep Ideological Crisis in Europe* <http://www.hizb-ut-tahrir.info/en/index.php/2017-01-28-14-59-33/news-comment/20513.html>
- <sup>2</sup> Musab Umair, *Three Lessons for the People of Power, in the Muslim World, from Biden's 2023 State of the Union Address* <https://hizb-ut-tahrir.info/en/index.php/2017-01-28-14-59-33/articles/politics/24186.html>

kontraksi peradaban akan terus bergulir, seiring umat Islam yang kian beresonansi. Hizbut Tahrir juga akan senantiasa hadir bersama umat mewakili kekuatan Islam yang mampu mengimbangi pertarungan gagasan dengan ideologi lain. Hizbut Tahrir akan terus mengambil peran sebagai *enabler* umat yang terus memungkinkan perjuangan umat beresonansi yang dipandu oleh sistem kode dari akidah dan syariah Islam dalam gerak irama yang satu. Sampai pertolongan Allah datang. Niscaya kuasa Allah itu dekat.



# BERITA TENTANG JIN (2)

(Tafsir QS al-Jin [72]: 1-5)

قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا \* يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا \* وَأَنَّهُ تَعَلَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا \* وَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا \* وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّنْ نَقُولَ الْإِنسَ وَالْجِنِّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا \*

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Quran yang kubaca).” Lalu mereka berkata, “Sungguh kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberikan petunjuk pada kebenaran sehingga kami pun mengimaninya dan tidak akan mempersekutukan Tuhan kami dengan sesuatu pun. Sungguh Mahatinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak pula beranak. Sungguh orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan perkataan yang melampaui batas terhadap Allah. Sungguh kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.”

(QS al-Jin [72]: 1-5).

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا﴾

Lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan.”

Huruf *al-fâ* di sini adalah *harf’athaf!* Kata tersebut memberitakan perbuatan secara tertib atau berurutan tanpa disertai dengan jeda yang panjang. Perkataan itu mereka sampaikan tak berselang lama sesudah mendengarkan al-Quran. Perkataan tersebut ditujukan kepada sesama mereka, bangsa jin.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿فَلَمَّا قُضِيَ وَلُوا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ﴾

Ketika (bacaannya) selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan (QS al-Ahqaf [45]: 29).

Sebagaimana disitir al-Quran, mereka menyebut al-Quran sebagai «عَجَبًا» (menakjubkan).<sup>3</sup> Kata tersebut merupakan *mashdar* yang bermakna «العَجِيبُ» (menakjubkan, luar biasa). Al-Quran disifati dengan *mashdar* berguna *li al-mubâlaghah* (untuk melebihkan).<sup>4</sup> Artinya, di luar batas yang semisalnya, baik dari segi kefasihan kalimatnya maupun kejelasan nasihatnya. Bisa

juga keagungan berkahnya yang sangat langka serta tidak ditemukan pada yang semisalnya.<sup>5</sup>

Bisa juga ada penghilangan *mudhâf*, yakni « دَا عَجَب » (memiliki ketakjuban),<sup>6</sup> atau *mashdar* yang bermakna *isim al-fâ'il*, yakni « معجِبًا » (membuat takjub).<sup>7</sup>

Kata « الْعَجِيبُ » menunjuk pada sesuatu yang sangat bagus, yang keluar dari kebiasaan semua Kitab Ilahiyah yang semisalnya. Apalagi jika dibandingkan dengan perkataan manusia.<sup>8</sup> Hal itu tampak jelas pada kefasihan, kandungan isinya dan yang lainnya.<sup>9</sup>

Menurut Wahbah az-Zuhaili, al-Quran disebut sebagai sesuatu yang menakjubkan karena susunannya yang sangat indah dan maknanya yang sangat detail. Demikian juga kefasihan dan kepadatan makna yang terkandung di dalamnya, yang berbeda dengan ucapan manusia.<sup>10</sup>

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, jin yang kembali kepada kaumnya itu berkata, "Kami mendengar sebuah kitab suci yang mengagumkan. Susunannya menarik hati. Sastranya sempurna dan mengandung banyak hikmah serta nasihat."<sup>11</sup>

Tujuan dari informasi yang mengabarkan bahwa jin mau mendengarkan al-Quran itu adalah untuk mencela kafir Quraisy dan bangsa Arab yang menolak beriman. Ternyata jin lebih baik daripada mereka dan lebih cepat beriman. Ketika mendengar al-Quran, mereka langsung mengagungkan dan mengimaninya. Mereka lalu kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Berbeda dengan bangsa Arab. Meskipun al-Quran diturunkan dengan bahasa mereka, mereka justru mendustakan dan menertawakannya. Padahal mereka tahu bahwa al-Quran adalah kalam mukjizat, sementara Muhammad adalah orang buta huruf *ummi*, tidak bisa baca-tulis. Karena itu betapa jauhnya perbedaan sikap antara jin dengan manusia.<sup>12</sup>

Menurut Fakhruddin ar-Razi, pemberitaan

tersebut memberikan beberapa faedah. *Pertama*: Mereka mengetahui bahwa Nabi saw. selain diutus untuk manusia, juga diutus untuk jin. *Kedua*: Kaum Quraisy menjadi tahu bahwa jin, dengan segala pembangkangannya, masih mau mendengarkan al-Quran dan mengetahui kemukjizatannya. *Ketiga*: Kaum tersebut mengetahui bahwa jin juga *mukallaf* seperti manusia. *Keempat*: Mereka juga mengetahui bahwa jin mau mendengarkan firman Allah SWT dan memahami bahasa-Nya. *Kelima*: Memberitahukan bahwa jin yang Mukmin mengajak jin lainnya untuk beriman. Dalam semua aspek itu terdapat banyak kemaslahatan jika diketahui oleh manusia.<sup>13</sup>

Tujuan dari informasi yang mengabarkan bahwa jin mau mendengarkan al-Quran itu adalah untuk mencela kafir Quraisy dan bangsa Arab yang menolak beriman. Ternyata jin lebih baik daripada mereka dan lebih cepat beriman. Ketika mendengar al-Quran, mereka langsung mengagungkan dan mengimaninya. Mereka lalu kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Berbeda dengan bangsa Arab.

Allah SWT berfirman:

﴿يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ﴾

...yang menunjukkan pada kebenaran sehingga kami pun mengimaninya.

Setelah menyampaikan kekaguman mereka terhadap al-Quran dari aspek kelebihan dan

kemukjizatannya, mereka kemudian menyampaikan isi kandungannya dengan sangat jelas. Itu menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menyelami makna-makna di dalamnya dengan ungkapan yang sangat bagus, yakni menyebut: «يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ» (menunjukkan pada kebenaran).

Kata «الرُّشْدِ» bermakna kebalikan dari kata «الْعَيِّ» (kesesatan). Kata tersebut digunakan untuk menyebut «الْهُدَايَةَ» (petunjuk). Dikatakan «رَشَدٌ يَرْشُدُ» (menunjukkan, membimbing). Ini seperti dalam firman-Nya:

﴿قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعَيِّ﴾

*Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari*



*jalan yang sesat (QS al-Baqarah [2]: 256).*<sup>14</sup>

Menurut az-Zamakhshari dan Abu Hayyan al-Andalusi, al-Quran mengajak pada «الصُّوَابُ» (kebenaran).<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, *al-rusyid* adalah «على الحقِّ وسبيل الصواب» (berada di atas *al-*

*haqq* dan jalan kebenaran).<sup>16</sup>

Pengertian lain disampaikan oleh as-Samarqandi. Menurut as-Samarqandi, maknanya adalah mengajak pada petunjuk, yakni Islam.<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Amin, *al-rusyid* adalah *al-haqq*, kebenaran, serta kebaikan dunia dan agama. Disebutkan dalam Hadis Nabi saw.:

﴿قُلِ اللَّهُمَّ اهْتَمِنِي رُشْدِي﴾

*Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku ar-rusyid (HR at-Tirmidzi).*

Maknanya, memberikan petunjuk kepada kemaslahatan agama dan dunia, sehingga termasuk di dalamnya *at-tawhîd* dan *at-tanzîh*. Hakikat *ar-rusyid* adalah *al-wushûl ilâL-lâh ta'âlâ* (sampai kepada Allah SWT).<sup>18</sup>

Ibnu 'Asyur menyebut *ar-rusyid* sebagai *al-khayr* (kebaikan), *ash-shawâb* (kebenaran) dan *al-hudâ* (petunjuk).<sup>19</sup>

Menurut Abu Bakar al-Jaziri, al-Quran menunjukkan pada kebenaran) dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan.<sup>20</sup>

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, *ar-rusyid* adalah kata yang mencakup segala sesuatu yang membimbing manusia pada kebaikan dunia dan agama mereka.<sup>21</sup>

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah menunjukkan pada pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullâh*). Kalimat ini merupakan sifat yang lainnya untuk al-Quran.<sup>22</sup>

Demikianlah penjelasan para ulama tentang makna *ar-rusyid*. Kata tersebut berarti kebenaran, petunjuk, dan kebaikan. Ada juga menafsirkan kata tersebut dengan tauhid dan Islam. Ini karena ajaran dan Islam berisi tentang kebenaran dan kebaikan.

Kemudian diberitakan sikap mereka terhadap al-Quran tersebut. Mereka mengatakan: «فَأَمَّا بِهِ» (*lalu kami pun mengimannya*). *Dhamîr al-hâ'* pada frasa

« قَامَتًا بِهِ » menunjuk pada al-Quran. Artinya: Kami telah mendapatkan petunjuk dengan al-Quran dan kami membenarkan bahwa al-Quran berasal dari sisi Allah SWT.<sup>23</sup>

Kata: « قَامَتًا بِهِ » (*lalu kami pun mengimani al-Quran itu*) memberikan makna: “Semuanya (seluruh jin) yang mendengarkan al-Quran tidak ada satu pun yang ketinggalan dan ragu setela mendengarkan kitab tersebut.”<sup>24</sup>

Menurut Sayyid Thanthawi, sekelompok jin itu menyifati al-Quran sebagai kitab yang menakjubkan serta menunjukkan ke jalan yang lurus. Itu menunjukkan bahwa mereka sangat terpengaruh dan sangat terkagum-kagum dengan al-Quran dari segi susunannya yang sangat sempurna, *usluub*-nya yang sangat bijaksana dan maknanya yang sangat bagus. Lalu mereka segera mengumumkan keimanan mereka tanpa ada keraguan, sebagaimana dirasakan oleh ungkapan ayat ini yang menggunakan huruf *al-fâ’* (menunjukkan adanya urutan tanpa disertai jeda) dalam firman-Nya: « قَامَتًا بِهِ » (*lalu kami pun mengimani al-Quran tersebut*).<sup>25</sup>

Allah SWT berfirman:

﴿وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾

*Tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.*

Setelah mereka menyatakan keimanannya terhadap al-Quran, mereka pun menyatakan konsukensi dari keimanan tersebut, yakni mengimani semua yang disampaikan al-Quran.<sup>26</sup> Di antara perkara sangat penting dan mendasar itu adalah tidak menyekutukan Allah SWT dengan selain Diri-Nya. Ini adalah konsekuensi dari keimanan.

Dalam ayat itu disebutkan: « لَنْ » (tidak akan). Huruf tersebut untuk menafikan sesuatu sampai ke masa yang akan datang. Itu memberikan makna bahwa mereka sebelumnya adalah musyrik. Oleh karena itu, mereka

menguatkan penafian tindakan menyekutukan Allah SWT dengan huruf *at-ta’bîd* (untuk menunjukkan selamanya) pada masa yang akan datang. Demikian sebagaimana pernyataan dan pujian mereka terhadap al-Quran dikuatkan dengan kata « إِنَّ » (sesungguhnya).<sup>27</sup>

Secara *syar’i, asy-syirk* adalah menjadikan sekutu bagi Allah SWT dalam hal *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah*.<sup>28</sup> Dalam ayat ini diberitakan bahwa sekelompok jin tersebut menyatakan tidak akan lagi menyekutukan Allah SWT. Az-Zamakhshari berkata, “Kami tidak akan kembali melakukan kemusyrikan seperti sebelumnya dalam menaati setan.”<sup>29</sup>

Hal senada juga dikemukakan al-Khazin yang berkata, “Maknanya: ‘Kami tidak akan kembali pada kesyirikan sebelumnya.’ Ayat ini menunjukkan bahwa jin itu sebelumnya kafir.”<sup>30</sup>

Menurut Wahbah az-Zuhaili, dalam ayat ini ada petunjuk bahwa hal paling agung dari dakwah Nabi saw. adalah mengesakan Allah, melepaskan syirik dan para pengikutnya.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad al-Amin al-Harari, ayat itu berarti, “Kami tidak menjadikan seorang atau suatu apapun yang disembah sebagai sekutu bagi Allah SWT secara *i’tiqadi*; juga tidak menyembah selain Diri-Nya. Sebabnya, kesempurnaan iman adalah *barâ`ah* (berlepas diri) dari kesyirikan dan kekufuran, sebagaimana dikatakan Nabi Ibrahim as. yang diberitakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

﴿قَالَ يَوْمَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ﴾

*Ketika matahari terbenam dia berkata, “Kaumku, sungguh aku berlepas diri dari yang kalian persekutukan.” (QS al-An’am [6]: 78).*<sup>32</sup>

Keberadaan al-Quran sebagai kitab yang menakjubkan dan sangat bagus mewajibkan siapapun untuk mengimaninya. Keberadaan al-Quran yang menunjukkan pada *ar-rusyid*

mewajibkan siapapun untuk memutus kesyirikan dari pangkalnya. Lalu masuk ke dalam agama Allah SWT secara menyeluruh. Semua ini maka terhimpun dalam firman-Nya:

﴿فَأَمَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾

Lalu kami pun mengimani al-Quran itu dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.

Sikap mereka itu semua disebabkan oleh apa yang disebutkan sebelumnya, yakni firman-Nya:

﴿إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ﴾

Sungguh kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberikan petunjuk pada kebenaran.<sup>33</sup>

Menurut asy-Syaukani, ini merupakan teguran dan celaan bagi yang kafir dari kalangan manusia. Sebabnya, jin saja bisa beriman hanya mendengarkan al-Quran satu kali dan dapat mengambil manfaat dari mendengar sedikit ayat-ayatnya. Jin-jin itu itu dapat memahami dengan akal pikiran mereka bahwa itu adalah firman Allah SWT, tetapi mereka beriman kepada Diri-Nya. Sebaliknya, manusia-manusia yang kafir tidak dapat mengambil manfaat, apalagi para pembesar dan pemimpin mereka. Padahal al-Quran telah diperdengarkan berkali-kali dan dibacakan kepada mereka pada waktu-waktu yang berbeda. Apalagi Rasul saw. pun berasal dari kalangan mereka. Ia membacakan al-Quran kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri. Karena itu tidak aneh jika Allah SWT menempatkan mereka di tempat terburuk. Allah SWT mematikan mereka dengan seburuk-buruknya kematian dan siksa akhirat jauh lebih dahsyat kalau saja mereka mengetahuinya.<sup>34</sup>

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. □

Catatan kaki:

- <sup>1</sup> al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Munir, 2004), 388
- <sup>2</sup> Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 770
- <sup>3</sup> Lihat Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 131
- <sup>4</sup> al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), 291; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 239; al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 363; Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 221
- <sup>5</sup> Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19, 410
- <sup>6</sup> Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrir al-Wajîz*, vol. 5, 379; al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 363
- <sup>7</sup> al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 363
- <sup>8</sup> Lihat al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 464. Lihat juga al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 458; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 291
- <sup>9</sup> Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 770. Lihat juga al-Jazairin, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 446; al-Tsa'alabi, *al-Jawâhir al-Hisân fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1998), 493
- <sup>10</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 1588. Lihat juga Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 770
- <sup>11</sup> al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 434
- <sup>12</sup> al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 434
- <sup>13</sup> al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1420 H), 665
- <sup>14</sup> al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 354
- <sup>15</sup> al-Zamakhshari Abu Hayyan, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 623; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 293
- <sup>16</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 647
- <sup>17</sup> al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3, 410
- <sup>18</sup> al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 291
- <sup>19</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 221
- <sup>20</sup> al-Jazairin, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 446
- <sup>21</sup> al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 890
- <sup>22</sup> al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 363
- <sup>23</sup> Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19, 405. Lihat juga al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 363; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 292
- <sup>24</sup> al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 21, 466
- <sup>25</sup> Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 131
- <sup>26</sup> al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 291
- <sup>27</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 221
- <sup>28</sup> Shalih Fauzan, *Aqidat al-Tawhîd wa Bayân Mâ Yudhâdhuhâ min al-Syirk*, 74.
- <sup>29</sup> al-Zamakhshari Abu Hayyan, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 623
- <sup>30</sup> al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 349
- <sup>31</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 161
- <sup>32</sup> al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 292
- <sup>33</sup> al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 292
- <sup>34</sup> al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 363. Lihat juga al-Jazairin, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 447

# SUMBER PENDAPATAN LAIN BAITUL MAL

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 151)

**S**umber-sumber pendapatan yang juga dimasukkan ke dalam Baitul Mal adalah pungutan yang didapat OLEH kantor cukai di sepanjang perbatasan negara, harta yang dihasilkan dari harta kepemilikan umum dan kepemilikan negara, juga dari harta warisan yang tidak memiliki ahli waris. Pasal 151 menyatakan:

يُعْتَبَرُ مِنَ الْوَارِدَاتِ الَّتِي تُوَضَّعُ فِي بَيْتِ الْمَالِ الْأَمْوَالُ الَّتِي تُؤْخَذُ مِنَ الْجَمَارِكِ عَلَى نُغُورِ الْبِلَادِ، وَ الْأَمْوَالُ النَّاجِيَةِ مِنَ الْمِلْكِيَّةِ الْعَامَةِ أَوْ مِنْ مِلْكِيَّةِ الدَّوْلَةِ، وَ الْأَمْوَالُ الْمَوْرُوثَةُ عَمَّنْ لَا وَارِثَ لَهُ وَ أَمْوَالُ الْمُرْتَدِّينَ.

*Sumber pendapatan yang disimpan di Baitul Mal mencakup harta yang dipungut dari bea cukai di sepanjang perbatasan negara, harta yang dihasilkan dari kepemilikan umum atau kepemilikan negara, dari harta warisan bagi orang yang tidak memiliki ahli waris, dan dari harta orang-orang murtad.*

Dalilnya adalah riwayat yang dituturkan dari 'Umar bahwa kaum Muslim pernah mengambil pungutan (bea cukai) dari pedagang

negara kafir yang masuk ke Negara Islam. Hal itu sebagaimana mereka memungut sejumlah cukai dari pedagang kaum Muslim yang masuk ke negara mereka. Imam Ibnu Abiy Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam Kitab *Al-Mushannaf*, dari Abi Mijlaz, bahwa 'Umar ra. pernah mengutus 'Utsman bin Hunaif. Lalu ia menetapkan atas harta ahludz-dzimmah yang mereka perdagangkan pungutan 1 dirham untuk setiap 20 dirham. Lalu 'Utsman bin Hunaif mengirim surat kepada Khalifah 'Umar untuk mengabarkan hal itu. Khalifah Umar ra. setuju dan membolehkan hal itu. Ia bertanya kepada Khalifah 'Umar, "Berapa yang engkau perintahkan kepada kami agar kami bisa menarik pungutan dari para pedagang kafir harbi?"

Khalifah 'Umar menjawab, "Berapa yang mereka ambil dari kalian jika kalian mendatangi negara mereka?"

Mereka menjawab, "Al-'Usyr (sepersepuluh)."

Ziyad bin Hudair berkata, "Orang yang pertama kali diutus oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. untuk menangani masalah 'usyur adalah aku. Umar memerintahkanku



agar jangan menyelidiki. (Barang) apa saja yang melewatiku dipungut satu dirham dari setiap 40 dirham dari harta kaum Muslim, satu dirham untuk setiap 20 dirham dari harta kafir *dzimmi*, dan dari selain *ahludz-dzimmah* 'usyur penuh, seperti halnya mereka mengambil 'usyur penuh dari kita tatkala kita mendatangi negara mereka.”

'Usyur merupakan hak kaum Muslim yang diambil dari harta serta perdagangan *ahludz-dzimmah* dan penduduk *darul harbi* yang melewati perbatasan Negara Khilafah. Orang yang bertugas memungut harta tersebut disebut 'Asyir.

Anas bin Malik berkata, “Khalifah Umar bin Khatthab telah mengutusku untuk memungut 'usyur. Ia menulis kepadaku pernyataan agar dipungut dari kaum Muslim segala hal yang mereka perdagangkan sebesar  $\frac{1}{4}$  'usyur, dari kafir *dzimmi*  $\frac{1}{2}$  'usyur dan dari penduduk (kafir) *harbi* 'usyur penuh.”

Adapun harta-harta yang tidak memiliki ahli waris dimasukkan ke Baitul Mal. Jika ternyata terbukti harta tersebut ada pewarisnya, harta tersebut diberikan kepada dia. Jika tidak ada, harta tersebut dimasukkan ke Baitul Mal. Alasannya, Baitul Mal adalah ahli waris bagi harta yang tidak memiliki ahli waris. Kaum Muslim menyerahkan harta-harta waris yang tidak memiliki ahli waris kepada Rasulullah saw. Dari Maqdam al-Kindi dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, “*Aku wali bagi setiap orang Mukmin dibandingkan dengan dirinya sendiri. Siapa saja yang (mati lalu) meninggalkan utang atau beban yang ditinggalkan maka datanglah kepadaku. Siapa saja yang meninggalkan harta maka wariskanlah (pada ahli warisnya). Aku adalah wali bagi orang-orang yang tidak ada wali bagi dirinya. Akulah yang mewarisi hartanya dan membebaskannya.*” (HR al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi).

Adapun harta orang-orang yang murtad

'Usyur merupakan hak kaum Muslim yang diambil dari harta serta perdagangan *ahludz-dzimmah* dan penduduk *darul harbi* yang melewati perbatasan Negara Khilafah. Orang yang bertugas memungut harta tersebut disebut 'Asyir.

menjadi *fa'i* bagi kaum Muslim dan ditempatkan di Baitul Mal. Alasannya, orang yang murtad dari Islam dianggap kafir dan dikenai hukuman mati jika tidak bertobat. Oleh karena itu, harta orang yang murtad menjadi halal, dan boleh dirampas. Jika ahli waris orang yang murtad tersebut kaum Muslim, maka mereka tidak boleh mewarisi hartanya. Sebabnya, seorang Muslim tidak mewarisi orang kafir. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, harta orang murtad berubah menjadi hak atas kaum Muslim. Sebabnya, hukum harta mengikuti hukum jiwa. Jika jiwanya tidak lagi terpelihara karena kemurtadan, begitu pula hartanya. Dari sini dapat dipahami bahwa harta orang murtad menjadi *fa'i*, dan akan dimasukkan ke dalam Baitul Mal.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb.* [Gus Syams]

# HUKUM INDUSTRI DALAM ISLAM

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا  
وَالْمَحْمُولَ إِلَيْهِ وَآكِلَ ثَمَنِهَا»

Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Allah telah melaknat khamr, peminumnya, penuangnya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, yang meminta diperaskan, pembawanya, yang minta dibawakan dan pemakan harganya” (HR Ahmad no. 5716, al-Hakim no. 2235, al-Baihaqi no. 10778 dan 11045 di dalam *Sunan al-Kubrâ* dan ath-Thabarani no. 753 di dalam *Mu'jam ash-Shaghîr*).

Imam Abu Dawud juga meriwayatkan hadis ini di dalam *As-Sunan* hadis nomor 3674 tanpa lafal “*wa âkila tsamanahâ* (pemakan harganya)”.

Imam al-Hakim mengeluarkan hadis ini di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain* hadis no. 2234 dari Ibnu Abbas ra.: Rasulullah saw. bersabda:

«أَتَانِي جَبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْخَمْرَ،  
وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَشَارِبَهَا، وَحَامِلَهَا،  
وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ، وَبَائِعَهَا، وَسَاقِيَهَا، وَمُسْتَقِيَهَا»

*Jibril pernah mendatangkiku dan berkata, “Muhammad, sungguh Allah telah melaknat khamr, pemerasnya, yang minta diperaskan, peminumnya, pembawanya, yang minta dibawakan, penjualnya, penuangnya dan yang meminta dituangkan.”* (HR al-Hakim).

Imam al-Hakim berkata, “Ini hadis *shahîh al-isnâd*.”

Al-Hafizh adz-Dzahabi di dalam *At-Talkhîsh* berkomentar, “Hadis ini shahîh.”

Anas bin Malik ra. berkata:

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْخَمْرِ عَشْرَةَ عَاصِرَهَا  
وَمُعْتَصِرَهَا وَشَارِبَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ  
وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَآكِلَ ثَمَنِهَا وَالْمُسْتَرَى لَهَا  
وَالْمُسْتَرَاةَ لَهُ»

*Rasulullah saw. melaknat sepuluh pihak dalam hal khamr: pemerasnya, yang minta diperaskan, peminumnya, pembawanya, yang minta dibawakan, penuangnya, penjualnya, pemakan harganya, pembelinya dan yang minta dibelikan* (HR at-Tirmidzi).

Sabda Rasul saw., “*la'anallâhu al-khamr* (Allah melaknat khamr)”, menurut Mulla 'Ali al-Qari (w. 1014 H) di dalam *Mirqâtu al-Mafâtîh Syarhu Misykât al-Mashâbih*, juga Syarfu al-Haq al-'Azhim al-Abadi (w. 329 H) di dalam *'Awn al-Ma'bûd Syarhu Sunan Abi Dâwûd*, maknanya adalah Allah melaknat zatnya, yakni zat khamr. Ini karena khamr merupakan induk kejahatan. Penyebutan demikian sebagai hiperbola agar khamr dijauhi.

Lafal *mubtâ'ahâ*, yakni pembelinya. *'Ashirahâ*, yakni pemerasnya untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. *Mu'tashirahâ*,

yakni orang yang meminta diperaskan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain.

Al-Minawi (w. 1031 H) di dalam *Faydh al-Qadîr Syarhu al-Jâmi' ash-Shaghîr* mengatakan, “*Âkila tsamanahâ*, yakni penggunaanya dengan bentuk apapun, dan dikhususkan “memakan” karena itu adalah aspek pemanfaatan yang paling dominan.

Hadis ini menyatakan bahwa laknat Allah ditimpakan atas zat khamr dan aspek-aspek yang disebutkan terkait dengan khamr itu, yaitu: pemerasnya, yang minta diperaskan, pembelinya, yang minta dibelikan, penuangnya, yang minta dituangkan, pembawanya, yang minta dibawakan, pembelinya, yang minta dibelikan, penjualnya dan pemakan harganya.

Lafal *la'analâh* merupakan redaksi informatif yang memberi makna larangan, yakni tuntutan untuk meninggalkan khamr dan semua aspeknya. Laknat ditimpakan atas khamr dan segala yang terkait dengan khamr merupakan *qariinah* yang menunjukkan larangan itu bersifat tegas (*jâzim*). Oleh karena itu, khamr dan semua spek itu adalah haram. Hadis tersebut sekaligus juga menunjukkan keharaman segala bentuk pemanfaatan khamr.

Hadis tersebut secara *dalâlah al-isyârah* juga menunjukkan hukum lain, yakni melalui lafal *'âshiraha* (pemerasnya). Larangan dari *'âshiru al-khamr* ini menggunakan *mâjaz al-musyabbabiyah*, yakni menyebutkan hasilnya, sementara yang dimaksudkan adalah sebabnya. Artinya, disebutkan memeras khamr, sementara yang dimaksudkan adalah memeras anggur untuk membuat khamr. Penggunaan lafal *'âshir* (pemeras) yang berkonotasi memeras anggur, hal itu dilihat dari sisi menyatakan kondisi *al-ghâlib* (yang dominan). Artinya, yang dominan kala itu khamr dibuat dari perasan anggur. Namun, yang dilarang dalam hal ini bukan hanya memeras anggur untuk membuat khamr, melainkan juga membuat khamr dari bahan apapun.

Larangan memeras khamr itu bukan larangan dari perbuatan memeras itu sendiri. *Al-'Ashru* (memeras) dan *al-i'tishâr* (meminta diperaskan) bukanlah haram, yang diharamkan adalah memeras khamr, yakni membuat khamr. Jadi memeras dan minta diperaskan di sini diharamkan karena pengharaman khamr. Jadi hukum memeras dan diperaskan di sini mengambil hukum apa yang diperas, yakni apa yang dibuat atau diproduksi. Dengan demikian larangan dan keharamannya ditujukan pada *shinâ'ah al-khamr* (pembuatan atau produksi khamr), yakni pada alat-alat pemerasan atau pembuatan khamr. Alhasil, keharaman industri khamr datang dari keharaman khamr.

Dari hal itu dapat disimpulkan hukum secara umum, bahwa jika apa yang dibuat itu halal maka industrinya halal. Sebaliknya, jika apa yang dibuat atau diproduksi adalah haram maka industrinya juga haram. Berdasarkan hal itu maka dapat disimpulkan kaidah bahwa hukum industri (*ash-shinâ'ah*) dan pabrik (*al-mashna'*) itu mengambil hukum apa yang dibuat atau diproduksi (*al-mashna' ya' khudzu hukma al-mâdah al-latî yuntijuhâ*).

Berdasarkan kaidah ini juga, status industri atau pabrik itu dilihat status produksinya. Jika produknya termasuk harta milik individu maka industri atau pabrik itu termasuk dalam kepemilikan individu. Jika apa yang diproduksi itu termasuk milik umum maka industri atau pabrik itu termasuk milik umum. Misalnya industri eksplorasi migas, pertambangan mineral seperti besi, tembaga, batubara, nikel, dsb. Sebagaimana harta milik umum tidak boleh dimiliki atau dikuasai oleh—atau dikuasakan kepada—individu atau swasta maka demikian juga industri yang termasuk milik umum; haram dimiliki atau dikuasai oleh individu atau swasta; dan juga haram dikuasakan kepada individu atau swasta.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]

## LARANGAN ATAS AKAD DAN TASHARRUF

التَّهْمِي عَنِ الْعُمُودِ وَالتَّصَرُّفَاتِ

7

*tasharruf* adalah tindakan yang memiliki dampak hukum baik dalam bentuk *tasharruf* verbal (*tasharruf qawliyah*) atau *tasharruf* secara perbuatan (*tasharruf fi'liyah*).

*Tasharruf* ada kalanya sempurna terjadi dan dilakukan dengan kehendak satu pihak seperti wakaf, wasiat, talak, dan sebagainya. Secara istilah fikih itu disebut *tasharruf*. Adakalanya *tasharruf* itu hanya dapat dilakukan dan terjadi dengan kehendak dua pihak secara timbal-balik. Secara istilah fikih itu disebut akad (*'aqd[un]*) seperti jual-beli, *ijaarah*, sewa-menyewa, *wakalah*, *syirkah* dan sebagainya.

Terdapat berbagai larangan dalam nas tentang *tasharruf* dan akad. Lalu bagaimana pengaruhnya terhadap *tasharruf* dan akad itu?

Pengaruh *syar'i* dari larangan *tasharruf* dan akad adalah membuat *tasharruf* dan akad itu tidak sah. Sebabnya, larangan itu dapat berkonsekuensi pada adanya sanksi dan dosa di akhirat. Karena itu pengaruh larangan atas *tasharruf* dan akad itu adalah dalam bentuk pengaruh terhadap status hukum *tasharruf* dan akad itu yang berkonsekuensi dosa dan siksa di akhirat. Hal itu datang dari status tidak-

sahnya *tasharruf* dan akad. Jadi pengaruh larangan atas *tasharruf* dan akad itu adalah menjadikan *tasharruf* dan akad itu tidak sah.

Larangan yang berkonsekuensi siksa di akhirat adalah larangan yang berstatus pengharaman (*nahyu at-tahrīm*). Hanya larangan yang memberi faedah hukum haram saja yang berpengaruh terhadap *tasharruf* dan akad. Adapun larangan yang memberi faedah makruh tidak berpengaruh terhadap *tasharruf* dan akad. Larangan yang demikian tidak menjadikan *tasharruf* dan akad itu berkonsekuensi dosa sehingga tidak mempengaruhi status hukum *tasharruf* dan akad. Jadi hanya pengharaman *tasharruf* dan akad yang membuat *tasharruf* dan akad itu tidak sah, yaitu bisa batil atau *fasid*.

Hanya saja pengaruh larangan terhadap *tasharruf* dan akad itu bergantung pada sisi kembalinya larangan itu. Jika larangan itu tidak merujuk pada *tasharruf* dan akad itu sendiri, atau tidak merujuk pada sifat yang melakat pada *tasharruf* dan akad itu, melainkan merujuk pada sesuatu atau aspek di luar *tasharruf* dan akad itu, maka larangan tersebut tidak berpengaruh. Artinya, tidak membuat *tasharruf*



dan akad itu batal atau *fasid*. Misalnya, larangan berjual-beli pada saat terdengar azan Jumat. Larangan ini tidak berpengaruh pada jual-beli yang dilakukan itu, sekalipun orang yang melakukan itu berdosa kalau dia termasuk orang yang diwajibkan shalat Jumat. Artinya, jual-belinya itu tetap sah, namun pelaku yang berjual-beli itu berdosa. Larangan ini tidak merujuk pada jual-beli itu sendiri atau sifat yang melekat pada jual-beli, melainkan merujuk pada aspek di luar akad jual-beli, yakni waktu terdengar azan Jumat.

Contoh lain, *tasharruf* (tindakan) berupa talak terhadap istri yang sedang haid. Talak tersebut sah, sekalipun saat yang sama si suami berdosa. Jadi larangan mentalak istri yang sedang haid tidak mempengaruhi status talak itu. Hal itu karena larangan itu tidak merujuk pada *tasharruf*-nya itu sendiri, yakni talak, melainkan merujuk pada aspek atau kondisi lain, yaitu kondisi si istri yang sedang haid.

Adapun jika larangan itu merujuk kepada akad atau *tasharruf* itu sendiri maka tidak diragukan lagi larangan itu berpengaruh pada *tasharruf* dan akad itu, bisa membuatnya batal atau *fasid*. Dalil bahwa larangan itu berpengaruh pada *tasharruf* dan akad dengan membuatnya batal atau *fasid* adalah sabda Rasul saw.:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ رَدٌّ»

*Siapa saja yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan kami maka tertolak (HR Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah).*

Lafal *radd[un]* maknanya adalah *mardûd[un]* (tertolak) (dalam bentuk *mashdar* dalam makna *maf'ûl*), seperti kata *khalq* yang bermakna *makhlûq* (yang diciptakan). Maknanya adalah tidak sah dan tidak diterima. Tidak diragukan lagi bahwa yang dilarang itu bukanlah diperintahkan dan bukan bagian dari

agama sehingga tertolak. Tidak ada makna keberadaannya sebagai tertolak kecuali batal dan *fasad*.

Dalil lainnya, para Sahabat telah ber-*istidlaal* atas *fasad* dan batilnya akad dengan larangan. Di antaranya, Abdullah bin Umar ra. la berdalil atas *fasad*, yakni batilnya menikahi wanita musyrik dengan firman Allah SWT:

﴿وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ﴾

*Janganlah kalian menikahi kaum Wanita musyrik sampai mereka beriman (QS al-Baqarah [2]: 221).*

Dalam hal ini tidak ada seorang pun dari Sahabat yang mengingkari perkara ini sehingga merupakan Ijmak Sahabat.

Para Sahabat juga ber-*istidlaal* atas batilnya akad yang mengandung riba dengan firman Allah SWT: *wa dzarû mâ baqiya min ar-ribâ* (dan tinggalkanlah sisa-sisa riba (QS al-Baqarah [2]: 278). Masih banyak kasus lainnya.

Adapun kapan larangan, yakni pengharaman, itu membuat batilnya *tasharruf* dan akad, dan kapan membuatnya *fasad*, maka hal itu mengikuti aspek kembalinya larangan itu. Jika larangan itu merujuk pada *tasharruf* atau akadnya sendiri, yakni pada substansi akad atau pada salah satu rukunnya maka larangan itu membuat *tasharruf* dan akad itu batal.

Misalnya, *bay' al-hishâh*, yakni menjadikan jatuhnya lemparan sebagai jual-beli, yakni berposisi sebagai *shighat* atau ijab-qabul. Larangan atas *bay' al-hishâh* itu merujuk pada ijab-qabul atau *shighat* yang merupakan salah satu rukun. Dengan demikian *bay' al-hishâh* adalah batal.

Contoh lain *bay' al-malâqîh* atau *bay' al-janîn*, yaitu jual-beli janin hewan yang masih diperut induknya. Larangan atas jual-beli semacam ini merujuk pada obyek akad (*al-ma'qûd 'alayh*) yang merupakan rukun akad. Jadi *bay' al-malâqîh* adalah batal.



Contoh lain adalah larangan “*lâ tabi' mâ laysa 'indaka* (jangan kamu menjual apa yang bukan milikmu).” (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Tirmidzi dan an-Nasai). Larangan ini merujuk pada syarat sesuatu yang dijual, yakni obyek akad. Jual-beli itu tidak lain terjadi atas kepemilikan. Karena itu jual-beli apa yang bukan atau belum dimiliki itu seperti *bay' al-ma'dûm* (jual beli sesuatu yang tidak ada). Padahal barang yang dijual adalah obyek akad (*al-ma'qûd 'alayh*). Dengan demikian ini seperti jual-beli yang tidak ada obyeknya. Karena itu jual-beli apa yang belum atau bukan dimiliki adalah batal.

Jadi jika larangan itu merujuk pada *tasharruf* dan akadnya itu sendiri atau merujuk pada salah satu rukunnya maka membuat *tasharruf* dan akad itu batal. Rukun akad adalah *al-'âqid* (orang yang berakad), *al-ma'qûd 'alayh* (obyek akad) dan *shighat*, yakni ijab-qabul.

Adapun jika larangan itu merujuk pada sifat yang melekat pada *tasharruf* dan akad itu, atau sifat yang berada di luar *tasharruf* dan akad itu, tetapi menjadi melekat dengannya karena disyaratkan dalam akad. Jika larangan itu demikian maka membuat *tasharruf* dan akad itu *fasid*. Misalnya, menghimpun antara dua wanita yang bersaudara karena larangan dalam firman Allah SWT: “*wa an tajma'û bayna al-ukhtayni* (dan menghimpun di antara dua wanita bersadua) (QS an-Nisa` [4]: 23). Larangan ini tidak merujuk pada akad nikah atau rukunnya, melainkan merujuk pada sifat yang melekat padanya, yaitu merujuk pada sifat kedua wanita itu yang bersaudara. Nikah dengan masing-masing dari keduanya adalah boleh. Yang dilarang adalah menghimpun keduanya sehingga akadnya menjadi *fasid* dan bukan batal. Artinya, nikahnya terakadkan, tetapi si suami itu harus (wajib) menceraikan salah satunya. Ini juga berlaku pada Tindakan menghimpun seorang wanita dengan bibinya dari pihak ibu atau bapak.

Misal lain, pemindahan kepemilikan baik jual-beli, hibah, hadiah, dsb, dengan syarat tidak boleh dibelanjakan atau digunakan untuk sesuatu tertentu atau tidak boleh dipindahkan lagi kepemilikannya. Akad jual-beli, hibah, hadiah, wasiat dan pemindahan kepemilikan lainnya yang disertai syarat seperti itu menjadi *fasid*, yakni akad atau *tasharruf* itu sah, sementara syaratnya batal. Hal itu karena larangan terkait itu adalah larangan dari syarat yang menyalahi syariah, dan itu bukan akad itu sendiri atau rukunnya, melainkan berkaitan dengan sifat yang melekat pada akad dan *tasharruf*.

Misal lain, akad nikah dengan syarat istri yang lain dicerai karena sabda Rasul saw., “*la yahillu an yankiha al-mar'ata bi thalâq ukhrâ* (tidak halal menikahi wanita dengan menceraikan yang lainnya).” (HR Ahmad). **Demikian pula nikah *al-muhallil***, yakni nikah dengan syarat setelah itu dicerai agar wanita itu dapat kembali kepada mantan suaminya yang mentalaknya dengan talak tiga. Hal itu karena penuturan Ibnu Mas'ud ra.: “*la'ana RasûlulLâh al-muhilla wa al-muhallala lahu* (Rasulullah saw. telah melaknat laki-laki yang menghalalkan dan yang dihalkalkan).” (HR Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Baihaqi).

Hanya saja menurut penjelasan para ulama, status *fasâd* itu tidak dalam semua *tasharruf* dan akad, melainkan hanya dalam akad pertukaran kompensasi (*'aqdu al-mu'âwadhat*) atau akad dan *tasharruf* pemindahan kepemilikan; seperti akad jual-beli, *ijaarah*, sewa-menyewa, *syirkah*, atau hadiah, hibah, wasiat, hawalah, dan sebagainya. *Fasâd* juga berlaku dalam akad pernikahan, misalnya ketika maharnya tidak disebutkan atau nikah tanpa persetujuan atau izin, yakni dipaksakan terhadap mempelai wanita.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]

# UPAYA MENEGAKKAN KEMBALI KHILAFAH

*Luthfi Hidayat*

**N**egara Khilafah Islamiyah berdiri atas ideologi Islam; pemikiran Islam dan metode pelaksanaannya. Dengan ideologi itu pula Khilafah Islamiyah kokoh, mencapai ketinggian martabatnya dan memiliki kekuatan penopang eksistensinya. Selama pemikiran-pemikiran Islam dan hukum-hukumnya tetap bersemayam di benak umat, juga selama negara konsisten melaksanakan, menjaga dan menyebarkannya, negara warisan Rasulullah saw. tersebut akan tetap eksis.

Musuh-musuh Islam mengetahui hal itu. Mereka sadar bahwa Negara Khilafah tidak dapat dilemahkan selama Islam kuat dalam jiwa kaum Muslim; dalam pemahamannya dan penerapannya. Lalu mereka berusaha menciptakan sarana-sarana yang dapat memperlemah pemahaman kaum Muslim terhadap Islam dan penerapan mereka terhadap hukum-hukumnya.

Sarana untuk melemahkan pemahaman Islam itu di antaranya berkaitan dengan sasaran nas Islam dengan memasukkan hadis-hadis palsu. Terdapat banyak hadis palsu dibuat untuk mengacaukan pemikiran-pemikiran Islam. Kemudian aspek bahasa Arab. Barat berupaya memisahkan Bahasa Arab dengan Islam dan kaum Muslim.

Adapun yang berkaitan dengan penerapan Islam dalam realitas kehidupan maka musuh-musuh Islam sejak beberapa abad pertama berusaha menyelaraskan antara filsafat India dan Islam. Zuhud ditafsirkan dengan praktik hidup yang sengsara dan penyiksaan badan. Akibatnya, banyak orang Islam yang menjauhkan diri dari gemerlapan kehidupan dan menarik diri untuk tidak terjun ke dalam kenikmatan hidup yang melimpah. Negara banyak kehilangan kerja keras dari anak-anak umat, yang sebenarnya sangat mungkin menggunakannya dalam dakwah Islam.

Lalu ada faktor eksternal, yakni adanya konspirasi meruntuhkan Khilafah Islam dengan (1) pengaruh semangat nasionalisme dan sentimen separatisme; (2) misionarisme dan serangan budaya; (3) upaya memasukkan hukum-hukum konstitusi Barat.

Barat awalnya menyulut semangat nasionalisme dan kemerdekaan bangsa-bangsa di Eropa. Mereka mendorong setiap bangsa di Eropa untuk melawan Daulah Khilafah. Negara-negara Eropa berusaha menikam Daulah Khilafah dari belakang. Prancis menyerang Mesir sekaligus menjajahnya pada bulan Juli 1798, kemudian bergerak menuju Palestina dan mendudukinya. Prancis berupaya menduduki seluruh wilayah Syam untuk memukul secara telak Daulah Islam.

Di antara pengaruh nyata nasionalisme dan sentimen separatisme itu adalah kemunculan gerakan Wahabi dan Pemerintahan Saudi. Inggris berupaya menyerang Daulah Islam dari dalam melalui agennya, Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud. Telah diketahui bahwa gerakan Wahabi ini diprovokasi dan didukung oleh Inggris. Alasannya, karena keluarga Saud adalah agen Inggris.

Langkah berikutnya, Barat secara bertahap mengeluarkan generasi muda dari atmosfer Islam dan mempengaruhi pemikiran kaum Muslim pada umumnya. Mereka menjalankan rencana tersebut melalui misionarisme dan serangan budaya yang berkedok ilmu pengetahuan. Barat mendirikan beberapa organisasi misionaris, terutama berasal dari Prancis, Inggris dan Amerika. Barat juga melakukan serangan budaya melalui berbagai misi dan misionaris. Tujuannya adalah untuk meraih simpati warga negara beragama Nasrani serta menimbulkan keraguan pada kalangan Muslim terhadap agama mereka dan mengguncang akidahnya. Pusat misionaris ini juga menciptakan pengaruh yang sangat besar bagi hilangnya pemikiran-pemikiran Islam dalam berbagai interaksi sosial, hubungan muamalah, dan berbagai aspek kehidupan lainnya serta bagi penghancuran Daulah Islam.

Negara-negara Barat merasa tidak puas dengan hanya merusak anak-anak kaum Muslim di berbagai universitas dan sekolah serta melalui propaganda. Mereka juga memusatkan perhatian pada Negara Khilafah. Tujuannya adalah mengubah sistem pemerintahan dan hukum-hukum syariah dengan cara menghilangkannya, lalu menggantinya dengan hukum-hukum Barat.

Pada tahun 1839 Sultan Abdul Madjid I naik ke tampuk kekuasaan sebagai khalifah. Pada saat itu beliau baru berusia 16 tahun. Rashid Pasha, yang sebelumnya adalah duta besar Daulah Utsmaniyah di London, kembali ke Istanbul. Dia diangkat sebagai menteri luar negeri. Tidak lama setelah menduduki jabatannya, dia mulai mengkampanyekan sistem pemerintahan parlementer. Dia juga menyatakan bahwa dirinya

telah ditetapkan untuk memajukan Daulah Utsmaniyah agar menjadi negara modern melalui konstitusi yang menjamin hak-hak warga negara. Dia juga menyatakan penghapusan berbagai kekurangan dalam Daulah Islam. Rashid Pasha dengan mudah mengamankan diri dan rencananya itu di belakang Sultan yang masih muda. Sementara itu, dokumen konstitusi dipersiapkan dengan penuh rahasia.

Pada tahun 1855, negara-negara Eropa, khususnya Inggris, menekan Daulah Utsmaniyah untuk melaksanakan reformasi konstitusional. Di bawah tekanan negara-negara tersebut, pada tanggal 1 Februari 1855, Sultan mengeluarkan rancangan konstitusi hasil reformasi yang kemudian dikenal sebagai “Dokumen Hemayun”. Dalam naskah tersebut, Sultan menjamin hak-hak warga negara sebagaimana yang tercantum dalam “Kalkhanah”.

Demikianlah, hukum syariah dan fikih Islam telah ditinggalkan. Sebaliknya, undang-undang dan hukum Barat telah diadopsi. Cara pengadopsian undang-undang Barat tersebut berbeda-beda satu sama lain. Beberapa undang-undang Barat diadopsi begitu saja—teks dan hukumnya—tanpa mempertimbangkan adak-tidaknya di dalam fikih Islam; apakah hukum itu bertentangan atau tidak dengan hukum hukum syariah. Contohnya adalah UU Pidana yang menghapuskan *hudûd*. Sebagian UU diadopsi dengan pertimbangan bahwa hukum-hukum tersebut terdapat dalam fikih Islam, sekalipun pertimbangan fikih itu diberikan oleh “muftahid” yang tidak dikenal atau oleh fukaha yang bukan muftahid. Dengan kata lain, jika hukum itu dijumpai dalam buku-buku fikih, atau sesuai dengan pendapat salah seorang ulama, maka hukum itu dapat diadopsi. Begitu pula sebaliknya. Contohnya adalah UU Pokok-pokok Peradilan. Sebagian UU ditiru dalam hal kodifikasi, kategorisasi, dan kasus-kasusnya dengan tetap menjadikan hanya hukum-hukum syariah sebagai pasal-pasal. Contohnya adalah *Al-Majallah (Al-Ahkaam al-'Adhliyah)*, yang merupakan hukum,

diakomodasi dengan meniru UU Sipil Prancis. Dengan demikian UU yang digunakan para hakim dalam pengadilan merupakan UU Barat, bukan syariah Islam, sekalipun beberapa bagian UU tersebut merupakan hukum-hukum syariah.

### Cara Membangkitkan Kembali Khilafah

Sesungguhnya kekuatan peradaban Islam dengan Khilafah Islamiyah sebagai sistem pemerintahannya terletak pada pemikiran Islam dan metode pelaksanaannya. Karena itu upaya untuk kembali ke kejayaan Islam, mengembalikan Khilafah Islamiyah, adalah dengan cara mengembalikan pemikiran-pemikiran Islam ke benak umat Islam dengan metode yang digariskan oleh Rasulullah saw. Jika pemikiran ini telah meresap ke dalam hati, merasuk dalam jiwa dan menyatu di dalam tubuh kaum Muslim, maka akan menjadikan Islam hidup dipraktikkan dalam kehidupan.

Metode satu-satunya untuk mendirikan Khilafah Islamiyah hanya dengan *mengemban dakwah Islam* dan melakukan upaya untuk melanjutkan kehidupan yang islami. Hal itu menuntut adanya usaha menjadikan negeri-negeri Islam menjadi satu-kesatuan. Sebabnya, kaum Muslim adalah umat yang satu. Mereka merupakan kumpulan manusia yang disatukan oleh akidah yang satu, akidah Islam, yang terpancar darinya aturan-aturan Islam.

Tahap awal adalah Pembinaan (*Tatsqiiif*). Rasul saw. memulainya di Makkah. Beliau membentuk kelompok dakwah dan melakukan pembinaan secara intensif kepada Sahabat. Beliau menancapkan akidah Islam, menguatkan dan memantapkan kepribadian Sahabat dengan pemikiran dan *nafsiyah* (sikap). Ini merupakan *marhalah tatsqiiif* (pembinaan secara intensif).

Tahapan kedua, meniscayakan individu dalam kelompok dakwah tersebut melakukan interaksi dakwah di masyarakat. Ide-ide yang sudah merasuk dalam benak kelompok dakwah ini kemudian diemban secara politik di tengah-tengah masyarakat (*tafaa'ul ma'a al-ummah*). Artinya,

pemikiran-pemikiran Islam tersebut dijelaskan di tengah masyarakat sebagai satu-satunya solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Bukan diemban dalam benduk lembaga-lembaga pendidikan dengan kurikulumnya yang relatif statgan. Bentuk interaksi politik di masyarakat ini bisa dalam konteks kekinian jangka pendek (*kifaahu siyaasi*) maupun jangka panjang (*shiraa' al-fikrii* perang pemikiran).

Pada saatnya, opini Islam sebagai satu-satunya solusi atas berbagai persoalan—mulai dari persoalan ekonomi, politik, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan lainnya—kian memanasakan masyarakat. Demikian sampai pada saatnya Allah SWT memberikan pertolongan melalui *ahlu quwwah wal man'ah* dengan penerapan Islam secara sempurna dalam kehidupan (*istilaam al-hukmi*).

### Agar Tidak Terulang

Faktor utama keruntuhan Khilafah adalah ketika umat Islam sudah mulai melepaskan pemikiran-pemikiran Islam dan hukum-hukumnya. Karena itu agar kemerosotan berpikir ummat terjaga, Khilafah harus benar-benar memfokuskan diri pada upaya menyatukan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam di dalam tubuh umat. Negara benar-benar harus tetap menjadi penerap syariah Islam secara praktis dalam kehidupan.

Demikian pula harus tetap ada kelompok masyarakat, *kutlah siyasi*, kelompok dakwah yang senantiasa mengemban pemikiran dan hukum-hukum Islam. Mereka selalu siap untuk melakukan *muhaasabah* terhadap penguasa yang menjalankan syariah Islam.

Garda terakhir adalah umat Islam secara individu dan secara keseluruhan. Mereka harus benar-benar mendedikasikan hidup mereka demi Islam dan kejayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan dan pengetahuan yang menumbuhsuburkan *tsaqaafah* Islam harus benar-benar menjadi tren di masyarakat dan disokong penuh oleh negara. *Insyaa Allah*. □



# JEJAK KHILAFAH DI SULAWESI

## Menyibak Jalinan Politik dan Spiritual yang Dilupakan<sup>1</sup> (Bagian 3)

**Nicko Pandawa<sup>2</sup>**

**K**etika pulau-pulau di sekeliling Sulawesi sedang ramai dengan aktivitas dakwah dan jihad koalisi Muslim dari berbagai kesultanan melawan kekuatan Portugis, raja-raja di Sulawesi—khususnya di semenanjung selatan pulau—baru sebatas mengamati perkembangan konstelasi antara dua poros tersebut. Para *karaeng* (bangsawan di Makassar) dan *arumpone* (bangsawan di Bugis) tidak banyak ikut campur dalam persengketaan Islam versus Katolik. Pelabuhan-pelabuhan mereka terbuka bagi siapa saja yang hendak berlabuh, berdagang atau bahkan menyebarkan pengaruh agamanya. Hal ini tentu dimanfaatkan para pendeta Katolik dari Portugis yang bercita agar tiang salib tegak di seluruh dunia.

Tahun 1525 menjadi tahun pertama orang-orang Portugis menapakkan kaki mereka di Makassar. Tuhan-tuhan Katolik mereka coba perkenalkan kepada masyarakat Sulawesi, tetapi mengalami kebuntuan karena orang-orang di sana “kurang bersahabat” dengan para pendatang Portugis yang masih sangat asing bagi orang Makassar.

Usaha kristenisasi berikutnya dicoba di tahun 1544. Kapten Mayor Portugis di Melaka, Ruy Vaz Pereira (menjabat 1542-1544) mengirim Antonio de Paiva, seorang pedagang Katolik yang dua tahun sebelumnya pernah ke Sulawesi sehingga pandai bahasa setempat. Dia memulai aktivitasnya dengan berlabuh di Teluk Parepare yang dikuasai Kerajaan Suppa. Kali ini de Paiva menoreh sedikit keberhasilan. Melalui kinerjanya, raja-raja Sulawesi di Suppa, Siang dan Bacukiki bisa dibaptis. Walau begitu, de Paiva masih menemui halangan yang menyulitkan dalam usaha pembaptisannya. “Lawan saya adalah pendatang Melayu Islam... dari *Sentana* (Ujong Tanah/Johor), *Pao* (Pahang), dan *Patane* (Pattani) yang berusaha agar raja mengubah maksudnya (memeluk Katolik),” keluh de Paiva.

Menurut dia, orang Melayu yang agamanya sama dengan Islam-nya orang Moor di Andalus sudah 60-an tahun lebih awal datang ke Sulawesi sebelum de Paiva; yakni, sekitar tahun 1480-an.<sup>1</sup>

Jadi, sebelum kedatangan Trio Datu’ (Makassar: *Datu’ Tallua*, Bugis: *Datu’ Tellue*)

yang masyhur pada awal abad ke-17, sesungguhnya masyarakat Sulawesi Selatan sudah mengenal kaum Muslim beserta Islam sebagai agama mereka. Sumber Kelantan menyebutkan: Imam Jamaluddin al-Husayni bin Amir Syah Jalal, yang terkenal di Jawa sebagai Syaikh Jumadil Kubra, pergi dari Kelantan pada 1448 dan tinggal selama empat tahun di Jawa. Setelah berdakwah di lingkungan Majapahit, Syaikh Jumadil Kubra pergi ke Wajo' dan menyebarkan Islam sampai wafatnya di sana pada tahun 1453 (tahun yang sama dengan takluknya Konstantinopel oleh Sultan Mehmed al-Fatih).<sup>2</sup>

Usaha dakwah yang dimulai Syaikh Jumadil Kubro di Wajo' belum terdengar luas. Lalu, hampir seratus tahun berikutnya, tepatnya pada 1548, seorang Portugis bernama Maneul Pinto melapor kepada bishop Katolik di Goa India tentang niat seorang "raja Jawa yang utama" (kemungkinan Sultan Demak ke-4, Sunan Prawoto) untuk mempersiapkan ekspedisi jihad guna mem-*futuh*at Makassar.<sup>3</sup> Niat tersebut tak kesampaian karena Sunan Prawoto sendiri syahid pada tahun 1549.

Kemudian sekitar tahun 1560, keinginan untuk mengislamkan Sulawesi Selatan datang dari Kesultanan Aceh. Dalam sebuah sumber Aceh, Abangta 'Abdul Jalil, raja muda (wakil sultan) Aceh untuk wilayah Aru, pergi berlayar ke Sulawesi Selatan bersama rombongan ulama. Abangta 'Abdul Jalil yang kelak menjabat posisi sultan dengan gelar Sultan Sri 'Alam, adalah anak Sultan 'Ala'uddin Ri'ayat Syah al-Qahhar; sultan Aceh yang memulai hubungan intens dengan Khilafah 'Utsmaniyah.<sup>4</sup>

Sumber Aceh tadi mengklaim bahwa dakwah Abangta 'Abdul Jalil sukses sehingga "tidak berapa lama Radja Boni pun masuk Islam".<sup>5</sup>

Belum ada sumber Lontara' yang mengafirmasi masuk Islamnya seorang Arumpone Bone pada tahun 1560-an. Mungkin

saja yang dimaksud sumber Aceh itu adalah salah satu tomartileng (wazir sultan) Bone. Itu pun belum tentu masuk Islam. Bisa jadi hanya sebatas mendukung. Bagaimanapun, sumber Aceh itu menyebutkan bahwa Abangta 'Abdul Jalil menikahi seorang perempuan Bugis yang nantinya akan melahirkan Daeng Manshur; nenek moyang sultan-sultan Aceh dari dinasti Bugis yang nanti akan dibahas di tempatnya sendiri dalam makalah ini.

Setelah Demak dan Aceh, kali ini Ternate memainkan debutnya untuk mengislamkan Sulawesi. Sultan Babullah Datuk Syah, penguasa agung Ternate, berhasil secara total mengusir Portugis dari seluruh wilayahnya pada 1575 dan membawa kesultanan di Maluku itu menuju era kejayaan. Lima tahun kemudian, 1580, Sultan Babullah mengadakan kunjungan diplomatik kepada Karaeng Gowa: I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa, yang setelah meninggal disebut Tunijallo' (berkuasa 1565-1590). Sumber Maluku mencatat bahwa Tunijallo' bersedia masuk Islam melalui dakwah Sultan Babullah.<sup>6</sup>

Lagi-lagi sumber Lontara' tidak mengonfirmasi hal demikian. Justru sejarawan menyimpulkan bahwa Tunijallo' menolak tawaran Sultan Babullah karena eengganannya berada di bawah dominasi Ternate, yang pengaruh kekuasaannya demikian luas hingga mencapai Pulau Selayar, tidak seberapa jauh di depan Makassar.<sup>7</sup>

Sebagai negara-negara Islam awal di kepulauan Jawi yang punya konektivitas dengan Khilafah 'Utsmaniyah, tiga kesultanan di atas (Aceh, Demak, dan Ternate) sudah berusaha mengislamkan para penguasa Sulawesi Selatan. Namun, mereka belum sukses. Bukan berarti usaha dakwah mereka sepanjang abad ke-16 gagal sama sekali. Ada beberapa orang asli Makassar dan Bugis yang berhasil diislamkan. Begitu juga mustahil jika usaha-usaha dakwah tiga kesultanan tadi tidak

Perlahan tapi pasti, Islam menjadi perbincangan di tengah masyarakat Sulawesi dan menjadi opini umum. Mereka penasaran dengan agama yang mereka dengar berasal dari negeri Arab dan dibawa seseorang bernama Muhammad. Islam segera menjadi alternatif kebenaran yang berpotensi menggantikan kepercayaan lama. Diskursus kebenaran dan hakikat kehidupan mulai dipertanyakan ulang sebagai pengaruh dari pemikiran Islam akan ketuhanan dan ketauhidan Allah *'Azza wa Jalla*.

menimbulkan kesan bagi para *karaeng* maupun *arumponé*. Meski belum menyatakan kesediaan untuk masuk Islam, minimal hati mereka pasti bertanya-tanya: Mengapa banyak sekali yang mengundang mereka masuk Islam? Mengapa Islam diterima menjadi agama negara oleh raja di pulau-pulau tetangganya dengan begitu semangat? Ada apa dengan agama ini?

Perlahan tapi pasti, Islam menjadi perbincangan di tengah masyarakat Sulawesi dan menjadi opini umum. Mereka penasaran dengan agama yang mereka dengar berasal dari negeri Arab dan dibawa seseorang bernama Muhammad. Islam segera menjadi alternatif kebenaran yang berpotensi menggantikan kepercayaan lama. Diskursus kebenaran dan hakikat kehidupan mulai dipertanyakan ulang sebagai pengaruh dari pemikiran Islam akan ketuhanan dan ketauhidan Allah *'Azza wa Jalla*.

Inilah yang tampak dari perbincangan antara Karaeng Matoaya I Mallinggaang Daeng Manyonri', pangeran Tallo' muda yang belum menjabat sebagai penguasa—kelak dikenal

sebagai Sultan 'Abdullah Awwal al-Islam, dengan seorang bijak dari Bugis bernama Arung Matoa La Mangkace' To Uddama. Ketika itu tahun 1591. Pertemuan kedua orang besar ini ditujukan untuk membicarakan kemungkinan Tallo' bersekutu dengan Wajo'. Di sela-sela pertemuan, mereka berdiskusi tentang bagaimana seseorang harus bersikap terhadap sesamanya dan terhadap Tuhan. Diskusi ini mencerminkan sikap religius yang tulus dan dapat menjadi saksi bahwa keduanya telah dipengaruhi pemikiran "agama luar" dalam rangka mencari kebenaran.<sup>8</sup> □

### Catatan Kaki:

- <sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam safari dakwah al-Faqir di Makassar, Palopo, Wotu, Kendari, dan Baubau selama 27 Oktober – 7 November 2022.
- <sup>2</sup> Sarjana ilmu sejarah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020); Penulis buku *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia 1882-1928* (2021) dan *Daftar Sulthaniyah: Menguak Loyalitas Muslimin Jawi kepada Khilafah Utsmaniyyah* (2022); Sutradara dan Script-Writer film dokumenter *Jejak Khilafah di Nusantara I & II*.
- <sup>3</sup> Amrullah Amir dan Bambang Budi Utomo, *Aspek-Aspek Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Indonesia Timur: Maluku dan Luwu*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, 2016), 18-19, 30; Christian Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi", *Archipel*, vol. 29, (1985), 110.
- <sup>4</sup> Christian Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi", 110; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, (Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2012), 90. Makam Syaikh Jumadil Kubro sampai saat ini masih ada di Tosora, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan.
- <sup>5</sup> Surat Manuel Pinto (bukan Ferdinand Mendez Pinto) kepada Bishop Goa di India, 7 Desember 1548. Dalam Joseph Wicki, *Documenta Indica: Monumenta Societatis Jesu a patribus eusdem Societatis edita*, Rome, Vol. II (150-1553), 422-423. Dikutip dari Christian Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi", 111.
- <sup>6</sup> Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth-Century Aceh*, (Leiden: Brill, 2004), 66, 75.
- <sup>7</sup> HM. Zainuddin, *Tarikh Atjeh dan Nusantara*, jilid I, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 259.
- <sup>8</sup> Christian Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi", 112.
- <sup>9</sup> Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, (Leiden: KITLV, 1981), 30.
- <sup>10</sup> Christian Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi", 112.

Setelah gempa bumi, pekerjaan pemulihan segera dimulai oleh pemerintahan Ottoman untuk menyembuhkan luka dan membangun kembali bangunan yang hancur. Untuk membangun rumah-rumah yang hancur di Istanbul didatangkan pekerja bayaran yang disebut "cerahor".

Terhimpun 37 ribu cerahor dibawa dari Anatolia dan 29 ribu dari Rumeli, dan sekitar tiga ribu arsitek dan tukang kayu datang ke Istanbul untuk bekerja. Negara juga berusaha untuk memperbaiki kondisi mental masyarakat Istanbul yang memburuk, dan dirasa perlu untuk melakukan pembagian makanan dan minuman di atas piring dan nampan yang berharga kepada orang miskin.

Kegiatan rekonstruksi di Istanbul dimulai pada 29 Maret 1510 dan selesai pada 1 Juni 1510 dalam waktu yang sangat singkat. Karena persiapan yang baik, tembok kota, jembatan, tempat reruntuhan Rumeli dan benteng Anatolia, Menara Perawan, rumah, masjid, madrasah, penginapan, air mancur dibangun kembali atau diperbaiki dalam waktu singkat seperti 2 bulan



**GEMPA BUMI 1766 (22 Mei 1766)**

Gempa besar lagi terjadi pada pagi hari raya tahun 1766. Efeknya terasa selama delapan bulan dan penduduk Istanbul lupa untuk tidur nyenyak di rumah mereka selama ini. Faktanya, orang tinggal di tenda selama berbulan-bulan dan tentu saja kondisi mental orang memburuk.

Saat gempa besar dan gempa susulan terus berlanjut, Istana Topkapi juga rusak. Diketahui Sultan Mustafa III tinggal di Edirne.

Selama peristiwa tahun 1766 ini, masjid Eyüp Sultan dan Shah Sultan di distrik yang sama hancur total dan kubah masjid Kariye, Fatih, Mihrimah Sultan, dan Atik Ali Pasha hancur. Selain itu, banyak masjid, mushola, penginapan dan istana rusak tak terpakai.

Untungnya, meskipun gempa ini parah, jumlah korban jiwa relatif rendah. Dapat diperkirakan bahwa gempa bumi yang begitu dahsyat, yang menghancurkan puluhan bangunan terkenal di kota itu, menghancurkan ribuan rumah.



### GEMPA BUMI 1894 (10 JULI 1894)

Gempa ini, yang disebut "gerakan besar-i suplai" dalam sumbernya, juga dikenal sebagai gempa 1310 di kalangan masyarakat karena bertepatan dengan tahun 1310 di Rumi.

Gempa bumi mengungkapkan perkembangan luar biasa di Laut Marmara, laut mula-mula mundur 200 meter dan kemudian terdampar dalam gelombang yang dahsyat, dan perahu serta perahu di pantai hancur berantakan. Sementara itu, mereka yang melihat dari laut di Istanbul melihat dengan ngeri awan debu yang naik dari bangunan yang runtuh.

Episentrum gempa berada di garis yang membentang dari Adapazari ke Çatalca di sepanjang Teluk Izmit. Wilayah yang paling terpengaruh gempa adalah wilayah dalam elips, dengan sumbu panjang 175 kilometer dan sumbu pendek garis sepanjang 39 kilometer antara Katırlı dan Maltepe.

Gempa bumi tahun 1894 menghancurkan banyak bangunan sipil, keagamaan dan pemerintahan di Istanbul. Misalnya Grand Bazaar telah berubah menjadi bencana. Akibatnya ratusan orang hilang nyawanya.

Kerumunan orang dan pedagang pada siang hari mencoba melompat keluar dari jalan-jalan pasar; namun karena getaran tersebut, pintu ditutup dan dinding Grand Bazaar runtuh menimpa mereka yang tetap berada di dalam.



Akibat gempa besar tersebut Sirkeci juga hancur. Flea Bazaar, Tentmakers, Oilers, Janissari Bazaar, Bodrum dan Kellek dan penginapan juga rusak parah. Uzuncarsi, Tahtakale, Kutucular, Kantarcilar benar-benar hancur.

Ratusan rumah hancur di Gedikpaşa, Kadırga, Kumkapi, Yenikapi, Langa dan Samatya, terjadi kehancuran besar di Kepulauan, dan banyak bangunan di Heybeliada, terutama Sekolah Seminari, rusak.

Menara masjid Mihrimah dan Kariye di Edirnekapi, pintu masuk Masjid Nuruosmaniye runtuh, dan kebakaran besar terjadi di kota akibat gempa.

Orang-orang Istanbul turun ke jalan, semua orang menghabiskan malam di luar karena takut akan nyawa mereka. Sultan pada masa itu, di bawah kepemimpinan Sultan Abdülhamid II. Tindakan yang segera diambil Beliau untuk menghilangkan akibat gempa sebanyak mungkin dilakukan. Sebuah komisi dibentuk di bawah kepemimpinan Şehremini Ridvan Pasha, dan upaya bantuan dimulai untuk para korban gempa.

Dalam wasiatnya tertanggal 16 Juli 1894, Abdülhamid II menyumbangkan 1.000 lira atas namanya untuk mereka yang menderita gempa. Setelah gempa ini, Abdülhamid II memutuskan untuk membeli 2 seismograf dengan sistem terbaru, satu untuk ditempatkan di taman Istana Yıldız dan yang lainnya di Observatorium Istanbul.

Menurut perkiraan, 280 orang tewas dan 298 luka-luka dalam gempa ini. Gempa besar terakhir yang mempengaruhi Istanbul selama periode Ottoman adalah gempa berkekuatan 7,3 yang terjadi pada 9 Agustus 1912 di Şarköy-Müreffe.

